

Dr. Rasmitadila, M.Pd



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Penulis : Dr. Rasmitadila, M.Pd
Editor : Misbahul Munir
Desain Cover : Microsoftbing
Kredensial : Dibuat dengan AI · Desember 25, 2023

Ukuran : 21 x 29.7 cm; Hal : viii + 165 hlm (173)
Cetakan I, Desember 2023
ISBN 978-623-8450-32-9



Penerbit
Insight Mediatama
Watesnegoro No. 6 (61385) Mojokerto
Whatsapp 087762245559
mail@insightmediatama.co.id
www.insightmediatama.co.id

© **All Rights Reserved** Ketentuan Pidana Pasal 112-119 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

Kata Pengantar

Assalaamualaikum Wr. Wbr,

Puji syukur Penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, serta Shalawat dan Salam Penyusun sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu diteladani sehingga Penyusun dapat menyelesaikan Bab ini dengan lancar.

Bab Psikologi Perkembangan Peserta Didik ini dibuat untuk membantu mahasiswa sebagai calon pendidik maupun pendidik dalam memahami psikologi perkembangan maupun pertumbuhan peserta didik. Penyusun menyadari dalam Bab Psikologi Perkembangan Peserta Didik ini masih banyak kekurangan, maka dengan kerendahan hati Penyusun akan menerima kritik maupun saran yang membangun agar Bab ini menjadi lebih baik.

Akhir kata Penyusun ucapkan terimakasih kepada seluruh Civitas Akademika Universitas Djuanda Bogor yang turut dalam penulisan Bab ini sehingga dapat digunakan dalam perkuliahan.

Bogor, Desember 2023

Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar.....	viii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kaitan Buku Ajar dengan Materi Kuliah	2
BAB II	
HAKIKAT PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK.....	4
A. Pendahuluan.....	4
B. Manusia Dan Pendidikan	5
C. Perkembangan dan Pertumbuhan Manusia	6
D. Perkembangan Sebagai Proses Holistik Fisiologis, Psikososial, Kognitif, Bahasa dan Komunikasi.....	8
E. Faktor Kematangan dan Pengalaman dalam Perkembangan Anak.....	14
F. Kontinuitas dan Diskontinuitas Perkembangan Anak	16
G. Perkembangan Biologis dan Perseptual.....	18
H. Faktor Hereditas dan Lingkungan.....	20
I. Perkembangan Fisik dan Perseptual Anak Sekolah Dasar	25
J. Implikasi Bagi Kegiatan Pembelajaran	28
K. Ringkasan Materi	29
L. Latihan.....	31
M. Daftar Pustaka	32
BAB III	
PROSES BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR.....	34
A. Pendahuluan.....	34
B. Proses Belajar dalam Pembelajaran	35
C. Pengertian dan Prinsip Belajar	39
D. Belajar Sebagai Proses Terpadu.....	43
E. Proses Psikologis Belajar Anak.....	45
F. Implikasi Proses Belajar Anak terhadap Pembelajaran	51
G. Ringkasan Materi	52
H. Latihan	54
I. Daftar Pustaka	55

BAB IV	
PERKEMBANGAN KECERDASAN ANAK DAN IMPLIKASINYA	
BAGI PEMBELAJARAN.....	56
A. Pendahuluan.....	56
B. Pengertian Kecerdasan.....	57
C. Pengertian Kreativitas.....	61
D. Faktor-faktor Kecerdasan.....	63
E. Klasifikasi Kecerdasan.....	66
F. Klasifikasi Kecerdasan.....	67
G. Faktor Kreativitas dan Pengembangannya dalam Pembelajaran.....	68
H. Pengembangan Kreativitas dalam Pembelajaran.....	69
I. Ringkasan Materi.....	70
J. Latihan.....	71
K. Daftar Pustaka.....	72
BAB V	
PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DAN IMPLIKASINYA BAGI	
PEMBELAJARAN.....	74
A. Pendahuluan.....	74
B. Pengertian Bahasa.....	75
C. Perkembangan Bahasa.....	76
D. Bahasa sebagai warisan biologis dan lingkungan.....	80
E. Tahap Perkembangan Bahasa Anak.....	82
F. Tahapan Perkembangan Bahasa Lisan.....	84
G. Implikasi Perkembangan Bahasa bagi Pembelajaran.....	86
H. Ringkasan Materi.....	87
I. Latihan.....	88
J. Daftar Pustaka.....	89
BAB VI	
MOTIVASI ANAK DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN .	91
A. Pendahuluan.....	91
B. Pengertian Motivasi.....	92
C. Jenis Motivasi.....	103
D. Hirarki dan Perkembangan Motivasi.....	105
E. Implikasi Motivasi dalam Pembelajaran.....	105
F. Ringkasan Materi.....	107
G. Latihan.....	108
H. Daftar Pustaka.....	109
BAB VII	
PERKEMBANGAN SOSIAL DAN PERILAKU ANAK SERTA	
IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN.....	111
A. Pendahuluan.....	111
B. Perkembangan Sosial dan Pribadi Anak.....	111
C. Perkembangan Emosi dan Hubungan Pertemanan.....	122

D. Perkembangan Kesadaran Identitas Jenis	126
E. Perkembangan Moral dan Implikasi bagi Pengembangan Lingkungan Belajar	129
F. Ringkasan Materi.....	139
G. Latihan	140
H. Daftar Pustaka.....	141
BAB VIII	
LINGKUNGAN PERKEMBANGAN ANAK.....	144
A. Pendahuluan	144
B. Tri Pusat Pendidikan	145
C. Teman Sebaya dalam Pendidikan	147
D. Pengaruh Keragaman Budaya dalam Pendidikan (Pendidikan Multikulturalisme)	149
E. Pengaruh Media Massa dalam Pendidikan.....	154
F. Ringkasan Materi.....	156
G. Latihan	157
H. Daftar Pustaka.....	158
INDEKS	160
PROFIL PENULIS	165

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Klasifikasi IQ menurut Terman	68
Tabel 2: Contoh Tahapan Kepercayaan dan Ketidakpercayaan	114
Tabel 3: Contoh Otonom dan Keraguan	115
Tabel 4: Contoh Industri dan Inferioritas	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Ilustrasi perkembangan janin di rahim seorang ibu	6
Gambar 2 : Belajar berhitung menggunakan Metode Sempoa	8
Gambar 3: Belajar Berhitung menggunakan Metode Jarimatika.....	8
Gambar 4: Perkembangan anak secara holistik	9
Gambar 5: Perkembangan fisik anak	11
Gambar 6: Permainan Anak-Anak.....	12
Gambar 7: Anak-anak bermain sambil melatih berbicara	13
Gambar 8: Video tentang Biologis dan Perkembangan Perseptual	18
Gambar 9: Aksi Anak SD Bermain Sepak Bola	25
Gambar 10: Siswa SD Bermain Peran di Kelas.....	35
Gambar 11: Perkembangan Bahasa Anda	77
Gambar 12: Teori Motivasi Maslow	97
Gambar 13: Anak sedang bermain.....	116
Gambar 14: Tahapan Teori Erikson.....	122
Gambar 15: Contoh Teori Perkembangan Moral Piaget	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata kuliah Psikologi Perkembangan Peserta Didik ini membahas berbagai teori tentang hakikat perkembangan peserta didik, proses belajar anak Sekolah Dasar (SD) dan implikasinya bagi pembelajaran, kecerdasan anak dan implikasinya bagi pembelajaran, perkembangan bahasa anak dan implikasinya bagi pembelajaran, motivasi anak dan implikasinya bagi pembelajaran, perkembangan social dan perilaku anak serta implikasinya bagi pembelajaran, lingkungan perkembangan anak.

Mata kuliah ini sangat berguna bagi mahasiswa, karena dengan menguasai materi mata kuliah ini, mahasiswa dapat mengembangkan wawasan konsep dan prinsip tentang perkembangan dan belajar peserta didik dan implikasinya bagi strategi pembelajaran. Selain itu mahasiswa mendapatkan bekal dalam usaha menjadi guru yang efektif. Materi yang disajikan dalam buku ini juga dilengkapi dengan kasus dan sumber belajar lainnya, sehingga lebih mudah dipelajari dan dipraktekkan langsung oleh mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran.

Mata kuliah ini terdiri atas tujuh Bab. Bab 1 mempelajari tentang hakekat perkembangan peserta didik yang mempelajari tentang perkembangan dan pertumbuhan, faktor kematangan, perkembangan biologis dan perceptual. Bab 2 mempelajari tentang makna belajar dan proses psikologis belajar. Bab 3 mempelajari tentang pengertian kecerdasan dan kreativitas serta klasifikasi kecerdasan. Bab 4 mempelajari tentang pengertian bahasa serta perkembangan bahasa anak. Bab 5 mempelajari tentang motivasi serta perkembangan motivasi dan implikasi motivasi dalam pembelajaran. Bab 6 mempelajari tentang perkembangan diri dan perkembangan identitas peserta didik. Bab 7 mempelajari tentang Tri pusat pendidikan serta aspek-aspek yang terkait teman sebaya dan media massa.

Akhirnya, mengingat materi telah disusun sedemikian rupa sesuai dengan urutan konsep, maka hendaknya Anda mempelajari dengan seksama bab yang bernomor kecil (misalnya Bab 1) sebelum melangkah mempelajari bab yang bernomor lebih besar. Hendaknya juga Anda mengerjakan semua kegiatan yang ditugaskan dalam Kegiatan Anda, mengerjakan latihan dan tes formatif. Anda pun sangat dianjurkan, bila mungkin, untuk membentuk kelompok belajar, tempat Anda mendiskusikan segala sesuatunya mengenai bab ini, dan sarana untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat belajar Anda.

B. Kaitan Buku Ajar dengan Materi Kuliah

Buku ajar ini sangat penting bagi mahasiswa dalam memenuhi materi kuliah pada matakuliah Psikologi Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar. Materi yang terdapat pada buku ajar ini terdiri dari 7 Bab yang akan mengupas semua materi secara detil dan khusus. Mahasiswa diharapkan dapat menggunakan buku ajar ini sebagai salah satu sumber belajar yang dapat digunakan selama perkuliahan. Buku ajar ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi karena dilengkapi dengan beberapa contoh praktek yang dapat dieksplorasi oleh mahasiswa sebagai bahan diskusi sehingga akan menambah wawasan dan pengayaan selama mempelajari materi perkuliahan.

Bab 1 dari buku ini menjelaskan tentang perkembangan peserta didik yang akan dipelajari mahasiswa terkait dengan perkembangan manusia mulai dari masa konsepsi sampai masa dewasa, dan secara khusus akan mempelajari perkembangan pada masa sekolah dasar. Pada Bab 2 mahasiswa akan belajar proses belajar anak sekolah dasar yaitu terdiri dari pengertian dan prinsip belajar, belajar sebagai proses terpadu, proses psikologis belajar anak serta implikasi proses belajar anak terhadap pengembangan sumber daya manusia. Bab 2 ini akan dipelajari oleh mahasiswa pada pertemuan ke 2, dan bertujuan agar mahasiswa memahami bagaimana proses belajar pada setiap tahapan umur dan teori-teori belajar yang berasal dari para ahli psikologi. Pada Bab 3, buku ini membahas tentang pengertian kecerdasan dan kreativitas, factor kecerdasan dalam belajar dan perkembangan anak. Mahasiswa akan mempelajari kecerdasan serta klasifikasi kecerdasan, factor kreativitas dan pengembangannya dalam pembelajaran.

Pada Bab 4 buku ini, mahasiswa akan mempelajari pengertian bahasa, sebagai warisan biologis dan lingkungan dan peran kognisi, serta bahasan tentang tahap perkembangan bahasa anak dan implikasi bahasa bagi pembelajaran. Bab 4 ini sangat penting dipelajari oleh mahasiswa karena merupakan perkembangan awal yang akan didapat oleh siswa sebagai kelanjutan dari perkembangan sebelumnya, seperti perkembangan kognitif, sosial maupun emosional. Pada Bab 5, mahasiswa akan mempelajari tentang motivasi anak dan implikasinya bagi pembelajaran serta materi pengertian dan jenis motivasi yang berisi tentang definisi motivasi dan jenis-jenis motivasi serta hirarki dan perkembangan motivasi dan implikasi motivasi bagi pembelajaran di sekolah dasar. Pada Bab 6 dari buku ini, mahasiswa akan mempelajari tentang perkembangan sosial dan perilaku anak serta implikasinya dalam proses pembelajaran. Secara khusus, pada bagian ini akan mahasiswa akan mempelajari tentang perkembangan emosi dan hubungan pertemanan serta perkembangan diri Erickson dan perkembangan identitas jenis serta akan mempelajari perkembangan moral dan implikasi bagi pengembangan lingkungan belajar.

Pada bagian akhir buku ini, yaitu Bab 7, mahasiswa akan mempelajari tentang lingkungan perkembangan anak yang dibuat menjadi satu bagian yang terdiri dari materi Tri pusat pendidikan aspek-aspek terkait teman sebaya, keragaman budaya dan media massa.

BAB II

HAKIKAT PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

A. Pendahuluan

Perkembangan mengacu pada bagaimana seorang tumbuh, beradaptasi dan berubah sepanjang hidupnya. Peserta didik merupakan makhluk yang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrah dan tahapan yang berbeda dan unik. Mengamati perkembangan peserta didik tentu saja merupakan sesuatu yang mengasyikkan. Orang tumbuh dan beradaptasi melalui perubahan-perubahan yang terjadi baik pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosio-emosional, perkembangan moral. Sering kita jumpai pertanyaan “mengapa anak itu lebih kecil badannya dibandingkan dengan anak lain dengan umur yang sama?”, “mengapa anak perempuan lebih cerewet dibandingkan dengan anak laki-laki?”, “mengapa ada anak yang motivasinya rendah sekali dalam belajar?”, “apakah perkembangan anak lebih banyak dipengaruhi oleh factor keturunan atau lebih banyak dipengaruhi factor lingkungan?”. Untuk bisa menjawab pertanyaan di atas tentu saja kita harus mempelajari perkembangan peserta didik.

Bab pertama ini merupakan bab yang mempelajari hakikat perkembangan peserta didik. Bab ini berisi manusia dan pendidikan yang menitikberatkan pada perkembangan dan pertumbuhan yang dipandang sebagai proses holistik-biologis, social dan psikologis. Faktor kematangan dan pengalaman dalam perkembangan merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam perkembangan peserta didik. Bab ini berisi materi dasar yang dapat digunakan untuk memahami Bab-Bab selanjutnya. Sebelum Anda memahami apakah factor hereditas berpengaruh dalam perkembangan, Anda harus memahami terlebih dahulu apa definisi dari perkembangan itu sendiri.

Setelah mempelajari Bab pertama ini, Anda diharapkan mampu menjelaskan tentang perkembangan peserta didik sehingga dapat mempelajari Bab selanjutnya. Anda diharapkan mampu menjelaskan:

1. Memahami perbedaan perkembangan dan pertumbuhan
2. Perkembangan sebagai sebagai proses holistic- biologis, social dan psikologi
3. Faktor kematangan dan pengalaman kontunuitas dan diskontinuitas
4. Perkembangan biologis dan perseptual
5. Faktor hereditas dan lingkungan
6. Perkembangan fisik dan perseptual anak sekolah dasar
7. Implikasi bagi pembelajaran

Agar mudah mempelajari dan memahami Bab ini, maka Bab 1 ini akan dibagi dalam tiga kegiatan belajar. Kegiatan Belajar 1 akan mempelajari tentang Manusia dan Pendidikan dan terdiri dari pengertian perkembangan dan pertumbuhan, perkembangan sebagai proses holistic biologis-sosial dan psikologis. Dalam Kegiatan Belajar 2 akan membahas faktor kematangan dan pengalaman yang terdiri dari kontinuitas dan diskontinuitas perkembangan serta Kegiatan Belajar 3 yang akan membahas perkembangan biologis dan perseptual yang terdiri dari factor hereditas dan lingkungan, perkembangan fisik dan perseptual anak sekolah dasar serta implikasinya bagi pembelajaran.

Dengan mempelajari Bab ini Anda diharapkan mampu mengembangkan wawasan konsep, menerapkannya dalam pembelajaran yang disesuaikan strategi dalam pembelajaran.

B. Manusia Dan Pendidikan

Manusia mempunyai perasaan dan mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan keberadaan dirinya, penyesuaian dirinya dengan lingkungan social dan lingkungan alam sehingga manusia mampu mengendalikan dirinya dan mengendalikan lingkungan sekitarnya, sehingga kemampuan manusia akan terus berkembang. Manusia dilahirkan oleh sang Maha Pencipta dengan berbagai keistimewaan dan potensi. Di antara beberapa keistimewaan tersebut antara lain kemampuan untuk berpikir yang membedakan antara manusia dengan hewan. Sementara itu, hewan hanya memiliki instinktif sejak lahir tetapi kemampuan hewan yang bersifat instinktif ini akan tetap dan tidak berkembang lagi. Perkembangan manusia berfokus pada bagaimana manusia berubah, dan pendekatan-pendekatan tersebut mengatasi sifat perubahan dengan cara yang berbeda-beda, seperti hal nya: 1) apakah perkembangan berlangsung dengan baik dan kontinyu?; 2) apakah pola perubahan perkembangan sama untuk setiap orang, atau adakah pola perubahan yang berbeda; 3) bagaimana genetika dan lingkungan berinteraksi untuk mempengaruhi perkembangan?

Menurut Jamaris (2010), potensi yang dimiliki manusia akan terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia menjadi kemampuan aktual, seperti memiliki kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Kemampuan dalam berpikir dan memecahkan masalah menghasilkan berbagai penemuan yang merupakan terobosan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup, ilmu pengetahuan dan peradaban dalam hal ini kebudayaan (Ngafifi, 2014). Kemampuan manusia dalam mengatur dan mengendalikan hidup dan kehidupan di alam disebabkan oleh kelenturan yang terjadi di dalam otak manusia. Otak manusia memiliki kemampuan yang bersifat majemuk sehingga

mampu dalam mengontrol gerakan otot kasar dan halus, mengatur fluktuasi emosi, mengontrol bahasa dan komunikasi, mengontrol kemampuan berpikir dan mengarahkannya untuk melakukan berbagai perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi hasil yang telah dicapai. Pengembangan potensi manusia menjadi kemampuan aktual tidak lepas dari pengaruh lingkungan di manapun manusia tersebut berada (Siregar et al., 2022). Oleh sebab itu, untuk menjadikan manusia menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka diperlukan pendidikan yang bermutu.

C. Perkembangan dan Pertumbuhan Manusia

Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan suatu proses yang terjadi terus menerus. Apakah Anda sering melihat bagaimana bunga tumbuh dari mulai bagian terkecil sampai menghasilkan bunga? Apakah Anda juga merasakan perubahan dalam diri Anda mulai dari usia tertentu sampai saat ini? Untuk melihat bagaimana perubahan pertumbuhan dan perkembangan manusia, Anda dapat melihat tautan link video 1 berikut ini:



Gambar 1: Ilustrasi perkembangan janin di rahim seorang ibu

(Sumber: <https://youtu.be/0VvuTOF9pyY>)

Setelah Anda menonton video di atas, bagaimana pendapat Anda terkait dengan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia? Berikan pendapat Anda "bagaimana pertumbuhan dan perkembangan manusia terjadi?" Cobalah berdiskusi dengan teman Anda mengenai tema ini.

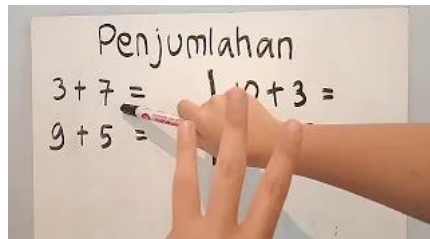
Menurut Jamaris (2010), perkembangan manusia secara psikologi merupakan suatu yang merujuk pada perubahan-perubahan tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia, sejak masa konsepsi (pembuahan) sampai mati. Perubahan dalam perkembangan manusia terjadi secara berurutan dan setiap urutan perubahan mempunyai masa tertentu yang relative panjang, seperti masa usia dini,

masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa dan masa lanjut usia. Pertumbuhan adalah sebuah tahapan perkembangan (Mc. Leod, 1989). Pertumbuhan berarti perubahan dalam kuantitatif mengacu pada jumlah, besar dan luas yang bersifat konkrit misalnya dari kecil menjadi besar, dari pendek menjadi panjang, sempit menjadi luas. perubahan dalam tinggi badan, perubahan dalam penguasaan kosa kata. Sedangkan perkembangan mengacu pada perubahan kualitatif seperti perubahan dalam struktur dan organisasi dalam kemampuan berpikir, perubahan dalam kemampuan melakukan koordinasi gerakan motorik kasar dan halus, perubahan dalam mengelola emosi.

Paul Baltes (1987), menjelaskan bahwa psikologi perkembangan berkaitan dengan perubahan-perubahan perilaku dalam diri seseorang sepanjang rentang kehidupannya serta berkaitan dengan perbedaan dan kemiripan di antara orang-orang dalam sifat perubahan tersebut. Psikologi perkembangan juga tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri individu (*intraindividual changes*) dan perbedaan-perbedaan antar individu (*interindividual differences*), tetapi juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hal tersebut dapat terjadi serta menemukan cara untuk dapat memodifikasi perilaku dengan cara yang optimal (Fahyuni, 2019).

Untuk memperkuat pengalaman Anda, cobalah anda melihat berbagai pengalaman anak dalam membaca. Kemampuan membaca pada setiap anak, mungkin berbeda. Kemampuan membaca ini diperoleh dari berbagai tahapan. Walaupun sekarang beragam metode membaca yang ditawarkan sekarang bervariasi yang bertujuan untuk memudahkan anak bisa membaca tetapi tidak menutup kemungkinan setiap anak dapat membaca dalam waktu yang berbeda. Proses membaca dapat diawali dengan pengenalan huruf terlebih dahulu kemudian dengan mengeja setiap huruf. Sehingga membentuk satu suku kata sehingga pada akhirnya membentuk kata. Dari contoh diatas, kita dapat melihat bahwa seorang anak mengalami beberapa perubahan sampai anak bisa membaca. Terdapat persamaan dan perbedaan setiap anak dalam kemampuan membaca. Persamaannya adalah bahwa setiap anak akan belajar mengeja huruf untuk membentuk suku kata terlebih dahulu baru membentuk kata (Westhisi, 2019). Sedangkan perbedaannya adalah kemampuan cepat atau lambatnya anak bisa membaca tergantung dari stimulus dan kuantitasnya berlatih yang dilakukan oleh orang tua.

Kita juga dapat melihat dari contoh di atas, kita tidak hanya menggambarkan bagaimana perkembangan membaca anak dapat berbeda, tetapi kita juga dapat mencari tahu mengapa perbedaan itu terjadi serta mencari tahu apa yang membuat perbedaan itu terjadi. Coba Anda perhatikan perbedaan salah satu anak dalam memahami mata pelajaran lainnya seperti matematika. Beberapa anak belajar berhitung menggunakan berbagai cara untuk memahami konsep berhitung. Anda dapat melihat contoh pada tautan link video berikut ini:



Gambar 2 : Belajar berhitung menggunakan Metode Sempoa

Sumber: https://youtu.be/bdx64w2lG_Y



Gambar 3: Belajar Berhitung menggunakan Metode Jarimatika

Sumber: <https://youtu.be/6LHqKDLyJYc>

Berdasarkan ilustrasi video pada Gambar 2 dan Gambar 3, apa yang dapat Anda pikirkan terkait perbedaan cara belajar siswa pada kedua jenis metode? Anda dapat mendiskusikan pendapat Anda dengan teman Anda!

Kunci perkembangan anak terletak pada perbedaan perkembangan dan pertumbuhan setiap anak. Kemajuan perkembangan tidak selalu sama dan setiap tahap dipengaruhi oleh pengalaman perkembangan sebelumnya. Anak-anak berkembang dengan kecepatan mereka sendiri, sehingga tidak mungkin untuk mengetahui secara pasti kapan seorang anak akan mempelajari suatu keterampilan tertentu. Namun, tonggak perkembangan memberikan gambaran umum tentang perubahan yang diharapkan seiring bertambahnya usia seorang anak.

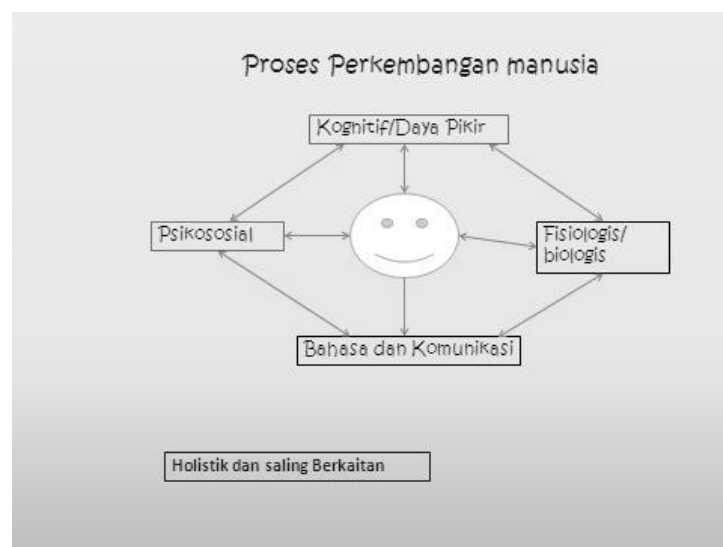
D. Perkembangan Sebagai Proses Holistik Fisiologis, Psikososial, Kognitif, Bahasa dan Komunikasi

Perkembangan manusia sangat berhubungan dengan bagaimana mereka berkembang, tumbuh, dan berubah sepanjang hidup mereka. Disiplin ini, yang dapat membantu individu lebih memahami diri mereka sendiri dan hubungan mereka, bersifat luas. Mari sejenak kita membaca ilustrasi di bawah ini:

"Jika ada dua anak yang lahir di kota dan tanggal dan tahun yang sama dengan status ekonomi yang sama. Tetapi terdapat perbedaan antara keduanya. Satu anak tumbuh dengan kepribadian yang tegas dan percaya diri, sementara yang satu nya tumbuh menjadi penakut dan pemalu"

Coba Anda diskusikan dengan teman sekelompok Anda terkait dengan ilustrasi di atas, mengapa terdapat perbedan di antara kedua anak tersebut?

Perkembangan manusia dapat dibagi kedalam beberapa aspek perkembangan yaitu perkembangan fisiologis, perkembangan psikososial, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa dan komunikasi. Perkembangan manusia merupakan suatu proses yang berlangsung secara holistic yaitu berkaitan antara satu aspek dengan aspek perkembangan lainnya. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4: Perkembangan anak secara holistik

Sumber: Jamaris (2010)

Kita sering melihat grafik tinggi dan berat badan yang digunakan oleh dokter anak untuk memperkirakan apakah bayi, anak-anak, dan remaja tumbuh dalam rentang perkembangan fisik normal. Beberapa perubahan pada keterampilan motorik halus dan kasar anak, serta peningkatan koordinasi mereka, khususnya dalam hal berolahraga juga sering kita sadari untuk melihat perkembangan fisik anak. Tetapi kita mungkin jarang menyadari bahwa perkembangan fisik juga

melibatkan perkembangan otak, yang tidak hanya memungkinkan koordinasi motorik masa kanak-kanak tetapi juga koordinasi yang lebih besar antara emosi dan perencanaan di masa dewasa, karena otak kita belum selesai berkembang pada masa bayi atau masa kanak-kanak. Perkembangan fisik juga mencakup pubertas, kesehatan seksual, kesuburan, menopause, perubahan indra kita, dan penuaan primer versus penuaan sekunder. Kebiasaan sehat dengan nutrisi dan olahraga juga penting di setiap usia dan tahapan sepanjang hidup (Langley-Evans, 2021).

Perkembangan fisiologis berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tubuh manusia, seperti menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih besar. Perkembangan fisiologis sejalan dengan perkembangan otak dan susunan saraf pusat, perkembangan tubuh, perkembangan otot kasar dan otot halus dan koordinasi gerakan motorik kasar dan halus dan koordinasi gerakan visual motorik (Sudirjo & Alif, 2018).

Menurut Papalia dan Olds seperti yang dikemukakan oleh Jamaris (2005) menjelaskan perkembangan tubuh merupakan perkembangan yang berlangsung sesuai dengan prinsip yang disebut dengan *cephalocaudal* yang merupakan prinsip perkembangan yang dimulai dari atas yaitu kepala dan berlanjut secara teratur ke bagian bawah tubuh. Perkembangan gerakan motorik kasar berhubungan dengan kemampuan dalam menggerakkan tubuh baik secara sebagian (non lokomotorik) yaitu perkembangan kemampuan menggerakkan sebagian dari tubuh seperti, menjangkau untuk mengambil sesuatu dan kemampuan menggerakkan tubuh secara keseluruhan (lokomotorik) yang terjadi waktu tubuh berjalan, berlari, olah raga dll. Perkembangan motorik halus berhubungan dengan perkembangan kemampuan dalam menggerakkan jari-jari tangan untuk melakukan berbagai kegiatan seperti memegang, memotong, menggunting, menjepit. Perkembangan otak dan susunan saraf otak pada manusia sangat pesat terjadi pada masa prenatal dan beberapa bulan setelah kelahiran.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik anak antara lain hereditas, nutrisi. Orang tua yang memiliki tinggi badan yang tinggi maka anaknya akan memiliki tinggi badan yang tinggi pula. Selain itu dukungan dari lingkungan juga sangat berpengaruh pada perkembangan fisik seperti memberikan kesempatan dan latihan (Permono, 2013). Untuk memahami lebih mendalam terkait dengan perkembangan fisik anak, Anda dapat menonton dan mengklik video dan link tautan di bawah ini:



Gambar 5: Perkembangan fisik anak

Sumber: [Factors Influencing Motor Development - Video & Lesson Transcript | Study.com](#)

Perkembangan kognitif berkembang secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan saraf-saraf yang berada di dalam susunan saraf pusat atau otak. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir. Teori kognitif menekankan peranan struktur ingatan dan pengetahuan atau *schemata* terhadap proses penerimaan, pemerosesan penyimpanan, pemanggilan kembali informasi yang telah ada didalam skemata atau tidak dapat memanggil kembali skemata yang telah ada di pusat memori atau lupa, selanjutnya menjelaskan proses pengolahan informasi (Rahmaini, 2017). Perhatikan kembali ilustrasi di bawah ini:

"Jika kita mengamati dan mendengarkan bayi, anak balita, kita mungkin bertanya-tanya bagaimana mereka belajar begitu cepat terutama dalam perkembangan bahasa. Sementara itu pada masa sekolah dasar terdapat perbedaan berpikir untuk berpikir secara logis dibandingkan dengan masa kanak-kanak"

Coba Anda diskusikan kembali ilustrasi di atas dengan teman sekelompok Anda, bagaimanakah semua itu dapat dijelaskan sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif?

Perkembangan kognitif tidak berhenti di masa kanak-kanak. Perkembangan kognitif mencakup berpikir, belajar, memahami, dan proses mental. Fungsi kognitif sepanjang hidup bergantung pada perkembangan otak dan kemampuan otak untuk mengadaptasi dan mengkompensasi kehilangan. Kecerdasan praktis dan penalaran moral tumbuh bersamaan—kebijaksanaan dapat berkembang dengan pengalaman. Memori dan berbagai jenis kecerdasan cenderung berubah seiring bertambahnya usia. Kemampuan kognitif anak-anak mengalami perubahan besar selama sekolah dasar. Karena mereka telah memahami konsep reversibilitas, anak-anak di sekolah

dasar tidak lagi menghadapi masalah konservasi. Misalnya, mereka dapat melihat bahwa jumlah susu dalam wadah yang pendek dan lebar harus sama dengan jumlah susu dalam wadah yang tinggi dan sempit. Ini karena jika susu dimasukkan kembali ke dalam wadah yang tinggi, kadarnya akan sama seperti sebelumnya.

Perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erikson memberikan wawasan yang lebih luas tentang perkembangan kesadaran diri dan lingkungannya. Pemahaman tentang perkembangan pribadi dan social ini sangat berperan penting bagi kemampuan guru memotivasi, mengajar, keberhasilan dalam berinteraksi dengan siswa. Teori Erikson mempunyai hipotesis bahwa orang melewati delapan tahap psikososial sepanjang hidup mereka, yang pada masing-masing tahap terdapat krisis atau masalah-masalah penting yang harus diatasi (Mashar, 2015). Tahap-tahap perkembangan pribadi dan social dilanjutkan dengan interaksi terus menerus dengan orang lain dan dengan masyarakat sebagai keseluruhan.

Untuk memahami lebih mendalam tentang perkembangan psikososial, marilah kita menonton video dengan link di bawah ini:



Gambar 6: Permainan Anak-Anak

Sumber: <https://youtu.be/dWGFdGXtgAY>

Coba diskusikan video yang telah Anda tonton bersama dengan teman Anda. Berikan pendapat Anda terkait dengan bagaimana anak-anak saling berinteraksi dan pentingnya permainan untuk meningkatkan perkembangan psikososial anak.

Perkembangan psikososial mencakup peristiwa psikologis dan sosial. Fokusnya sejak awal adalah pada bayi dan pengasuhnya (orang tua dan orang dewasa lainnya) karena keterikatan dan temperamen sangat penting. Berbagai jenis permainan dan interaksi menjadi penting saat dunia sosial dan psikologis anak berkembang. Emosi, kepribadian, harga diri, dan hubungan adalah semua aspek perkembangan psikososial. Remaja, yang sedang mengeksplorasi peran baru dan membentuk identitas mereka sendiri, menjadi lebih penting untuk memiliki teman sebaya. Masa dewasa terdiri dari percintaan, menikah, memiliki anak, dan mencari pekerjaan atau karir. Keluarga, teman, pengasuhan anak, percintaan, perceraian,

pernikahan kembali, keluarga campuran, pengasuhan orang yang lebih tua, menjadi kakek, dan masalah perkembangan lainnya adalah bagian dari perkembangan psikososial.

Perkembangan bahasa adalah saat anak-anak belajar berbicara dan memahami apa yang mereka katakan. Perkembangan bahasa juga dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan kapasitas berbicara, yang dimulai dengan anak mendengar dan memahami nada suara ibu dan berakhir dengan kemampuan anak menggunakan kata-kata secara efektif untuk menyampaikan pikiran dan keinginan mereka. Seorang anak mungkin juga secara bertahap memahami pola-pola verbal dasar dan meningkatkan kosa kata mereka sebelum mencapai kefasihan. Coba Anda perhatikan bagaimana anak-anak berbicara dan bahasa yang mereka gunakan pada video berikut ini:



Gambar 7: Anak-anak bermain sambil melatih berbicara

Sumber: <https://youtu.be/sFW8vDGdJBw>

Berdasarkan video pada Gambar 6, apa pendapat Anda terkait dengan penggunaan bahasa dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain agar dapat memahami topik yang sedang mereka bicarakan?

Anak-anak belajar memahami bahasa lisan sebelum mereka belajar membaca dan menulis. Anak-anak yang tidak memiliki keterampilan bahasa lisan seringkali mengalami kesulitan di kemudian hari dalam belajar membaca dan menulis. Bahasa dan komunikasi merupakan dua aspek yang perkembangan yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Hult & Howard (1997) bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat innate atau bawaan. Bahasa sebagai alat komunikasi melalui proses dan tahapan melalui perkembangan yang berbeda setiap anak. Komunikasi merupakan proses yang terjadi pada waktu berintegrasi dengan orang lain. Bayi yang baru dilahirkan sebenarnya telah mengeluarkan bunyi dari suara tangis ataupun tawanya, walau kita belum mengerti apa yang ingin mereka katakan. Tetapi lewat tangis, tawa

merupakan bentuk komunikasi sederhana yang secara naluriah sudah dimiliki setiap manusia.

Sejalan dengan perkembangan usianya serta rangsangan yang diberikan oleh lingkungan anak mulai dapat mengucapkan kata pertama, selanjutnya membentuk kalimat dan berbicara sehingga dapat menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan baik dengan baik. Melalui bahasa anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain. Agar apa yang ingin disampaikan anak dapat dimengerti orang lain, ada beberapa hal yang harus dikuasai anak yaitu komponen bahasa yang terdiri kemampuan berbicara yang mencakup artikulasi (kejelasan dalam mengeluarkan suara atau kata), suara (penekanan suara tinggi, suara keras, suara terlalu pelan), kelancaran berbahasa serta sistem bahasa yang berkaitan dengan sistem bunyi (berkaitan dengan bunyi kata), syntax (aturan-aturan yang berlaku pada waktu menggabungkan kata), semantic (berkaitan dengan makna kata, baik isi maupun fungsi kalimat) (Usman, 2015).

E. Faktor Kematangan dan Pengalaman dalam Perkembangan Anak

Pengalaman perkembangan memengaruhi anak-anak saat mereka tumbuh menjadi remaja dan dewasa karena lingkungan terus memberikan dampak yang kuat terhadap perilaku sepanjang hidup. Beberapa teori klasik psikologi berkonsentrasi pada pengalaman, serta bagaimana pengalaman membentuk kepribadian dan perilaku. Salah satu isu penting dalam perkembangan anak adalah faktor kematangan dan pengalaman. Sejumlah isu masih menjadi perdebatan di antara para ahli perkembangan. Seberapa besar faktor kematangan dan pengalaman sangat mempengaruhi perkembangan anak. Coba berikan pendapat Anda dari ilustrasi di bawah ini:

"Jika ada seorang anak yang terlahir dari keluarga yang berpendidikan, tidak jarang orang berpendapat “wajar” karena anak tersebut berasal dari orang tua yang sama-sama pintar. Tetapi sebaliknya sering juga kita jumpai dalam suatu keluarga yang orang tuanya “tidak berpendidikan” dan kondisi ekonomi yang sangat rendah, tetapi mempunyai tekad yang sangat kuat agar anaknya tidak mengikuti jejak orang tuanya, maka dengan sekuat tenaga orang tua berusaha agar anaknya dapat bersekolah dan menjadi anak yang sukses di kemudian hari”.

Dari dua ilustrasi di atas mungkin akan timbul beberapa pertanyaan dalam benak kita. Manakah yang lebih berpengaruh dalam perkembangan, apakah

kematangan atau pengalaman? Coba berikan pendapat Anda dan diskusikan dengan teman Anda!

Para ahli mempunyai perbedaan dalam memandang faktor yang paling mempengaruhi. Kebanyakan para ahli biologi berpendapat bahwa perkembangan semata-mata terjadi karena adanya kematangan (*maturitas*) yang sangat dipengaruhi oleh faktor genetik yang sangat berpengaruh kepada perkembangan dan pertumbuhan secara alami (*nature*). *Nature* sangat berkaitan dengan alam dan perkembangan manusia berlangsung secara alamiah. Santrock (1998), mengatakan bahwa faktor *nature* merupakan kualitas dan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung. Hal ini yang akan sangat mempengaruhi semua karakteristik dan keterampilan anak kelak. *Nature* mengacu pada bagaimana genetika mempengaruhi kepribadian seseorang, yang mencakup gen yang kita miliki sejak lahir serta faktor keturunan lainnya yang dapat memengaruhi bagaimana kita berkembang dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Beberapa karakteristik yang ditentukan secara biologis termasuk penyakit genetik, warna mata, rambut, dan warna kulit. Salah satu perdebatan filosofis tertua dalam bidang psikologi adalah apakah *nature* atau alam memainkan peran yang lebih besar dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan.

Pada beberapa ahli mengatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan (*nurture*). *Nurture* dapat diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan sesudah lahir (Berk, 2000). *Nurture* mengacu pada bagaimana lingkungan mereka (termasuk hubungan dan pengalaman) berdampak pada perkembangan mereka, yang mencakup komponen lingkungan kita yang membentuk siapa kita. Ini mencakup masa kecil kita, cara kita dibesarkan, hubungan sosial kita, dan budaya sekitar kita. Karakteristik lainnya terkait dengan pengaruh lingkungan, seperti perilaku seseorang, yang dapat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan dan pengalaman sekolah. Sejak lama isu yang berhubungan dengan *nurture* menjadi perhatian para ahli. John Locke berpendapat bahwa anak dilahirkan seperti kertas putih dan yang akan menuliskan kertas putih tersebut adalah orang-orang yang ada disekitarnya yaitu keluarga, teman, sekolah, masyarakat maupun sosial budaya. Teori John Lock ini dikenal dengan teori *Tabularasa* (Febrina, 2016).

Saat ini, fakta yang ada adalah perkembangan ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan saja atau pengalaman saja. Faktor biologis yang dibawa sebagai warisan dari orang tua dapat mempengaruhi pembentukan perilaku anak pada masa mendatang. Kemajuan teknologi informasi sangat mempengaruhi perilaku perkembangan anak. Para ahli pendidikan Piaget, Vigotsky, Erickson, Ki Hajar Dewantara menyakini bahwa perkembangan manusia yang dilakukan melalui

proses pendidikan perlu memperhatikan kedua factor alami anak dalam mencapai kematangan dan factor lingkungan yang dapat memberikan pengalaman pada anak dalam pertumbuhan dan perkembangan untuk menjadi manusia yang cerdas, kreatif dan bermoral serta mampu menjawab tantangan zaman.

Teori psikologi perkembangan anak berfokus pada *nature*, sedangkan teori lain berfokus pada *nurture*. Konsep Chomsky tentang perangkat pemerolehan bahasa adalah contoh teori nativis yang melibatkan perkembangan anak. Menurut teori ini, setiap bayi dilahirkan dengan kemampuan mental naluriah yang memungkinkan mereka berbicara dan belajar. Sementara itu, Albert Bandura mengembangkan teori pembelajaran sosial, yang merupakan contoh teori perkembangan anak yang empiris. Teori ini menyatakan bahwa orang belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Dalam eksperimen boneka Bobo yang terkenal, Bandura menunjukkan bahwa anak-anak hanya dapat belajar perilaku agresif dengan melihat orang lain bertindak agresif.

Coba Anda diskusikan lagi pertanyaan berikut ini dengan teman Anda. "Mana yang lebih kuat: *nature* atau *nurture*? Banyak peneliti menganggap interaksi antara faktor keturunan dan lingkungan—*nature* dengan *nurture*, bukan *nature* versus *nurture*—sebagai faktor yang paling berpengaruh. Tinggi badan adalah contoh lain dari interaksi antara *nature* dan *nurture*. Gen tinggi badan dapat diwariskan. Namun, jika mereka tumbuh di lingkungan yang tidak sehat dan tidak menerima nutrisi yang cukup, mereka mungkin tidak pernah mencapai tinggi badan yang bisa mereka capai jika tumbuh di lingkungan yang lebih sehat.

F. Kontinuitas dan Diskontinuitas Perkembangan Anak

Anak-anak mengalami perkembangan yang berbeda-beda. Misalnya, beberapa anak mungkin sudah bisa berjalan dan berbicara sejak usia 8 bulan, sementara anak lain mungkin baru bisa berbicara dan berjalan setelah ulang tahun pertama. Bagaimana setiap anak mencapai tonggak sejarah ini akan dipengaruhi oleh lingkungannya yang berbeda. Untuk memperdalam pemahaman ini, cobalah Anda baca ilustrasi berikut ini:

"Perhatikan perbedaan perkembangan bibit tanaman yang tumbuh secara perlahan menjadi sebatang pohon yang makin lama semakin membesar atau memanjang dan dapat juga melihat proses perkembangan perubahan ulat yang dengan tiba-tiba berubah menjadi kupu – kupu.

Bagaimana anda melihat kedua perbedaan perkembangan tersebut?

Pada umumnya para ahli berpendapat perkembangan seseorang digambarkan sebagai proses yang berangsur-angsur dan berlanjut (kontinu). Kontinuitas mengandung arti bahwa perkembangan berlangsung secara terus menerus dan berhenti pada saat manusia mati. Perkembangan ini berlangsung secara bertahap dan kumulatif, artinya perkembangan sebelumnya menjadi dasar perkembangan yang akan datang (Hildayani et al., 2014).

Dalam psikologi, perdebatan tentang kontinuitas versus diskontinuitas berkisar pada perkembangan manusia. Kontinuitas melihat pembangunan sebagai suatu proses yang lambat dan berkelanjutan, sedangkan diskontinuitas tidak. Kontinuitas melihat perkembangan sebagai perjalanan yang terus menerus, dengan perspektif yang berubah secara tiba-tiba dan bertahap. Studi longitudinal seringkali mendapat manfaat dari teori kontinuitas karena dapat menunjukkan bagaimana seseorang mengalami kemajuan bertahap sepanjang hidupnya. Ingatlah bahwa kontinuitas berarti konsistensi. Kita tumbuh dari prasekolah hingga tua, seolah-olah kehidupan adalah sebuah lift tanpa henti. Meskipun kita sering menyebut kehidupan sebagai tahapan, seperti masa remaja, perubahan biologis khusus yang terjadi selama periode ini terjadi secara bertahap. Ketika orang berbicara tentang kontinuitas atau diskontinuitas dalam perkembangan manusia, kontinuitas biasanya mengacu pada perubahan kuantitatif yang terjadi sepanjang perkembangan.

Diskontinuitas, di sisi lain, berkonsentrasi pada bagaimana kecenderungan genetik kita memajukan perkembangan manusia melalui berbagai tahapan. Tahap dengan perubahan kualitatif yang berbeda dapat dianggap sebagai perkembangan diskontinuitas. Teori tahapan juga bisa berarti teori psikologi diskontinuitas. Perkembangan kualitas atau sifat seseorang (yaitu penalaran moral) disebut perubahan kualitatif. Setiap teori ini menggunakan tahapan dan perbedaan yang berbeda untuk menggambarkan perkembangan. Psikolog perkembangan dapat menggunakan teori diskontinuitas karena menawarkan cara untuk mengkarakterisasi orang dari berbagai usia. Ingatlah bahwa mempelajari perubahan adalah hal yang paling penting bagi psikologi perkembangan.

Diskontinu merupakan perkembangan yang terjadi pada suatu proses perkembangan tertentu akan berhenti yang melibatkan tahap – tahap yang jelas dalam rentang kehidupan. Perubahan yang terjadi pada proses terbentuknya kupu – kupu, ia menjadi jenis yang berbeda dari organisme, jadi perkembangannya bersifat diskontinu. Hal ini berarti bahwa cara berpikiran berperilaku yang ditampilkan oleh seorang anak harus dipahami dengan istilahnya sendiri. Setiap anak akan melalui tahapan perkembangan yang masing – masing anak memiliki karakteristik yang berbeda dan unik. Perkembangan anak pada masa anak akan berhenti ketika anak memasuki masa remaja. Hal ini tentu saja terjadi perubahan pada setiap tingkatan dan tahapan anak.

Para psikolog perkembangan biasanya tidak memihak masalah kontinuitas versus diskontinuitas dalam perkembangan manusia. Konteks dan jenis perkembangan seringkali memainkan peran penting dalam menentukan apakah psikologi mengambil perspektif yang berkelanjutan. Peneliti yang mendukung kontinuitas biasanya menekankan pembelajaran dan pengalaman pribadi sebagai komponen utama yang membentuk siapa diri kita. Di sisi lain, para peneliti yang sering mendukung diskontinuitas tampaknya berfokus pada bagaimana kecenderungan genetik kita berkembang secara bertahap melalui rangkaian atau langkah-langkah.

G. Perkembangan Biologis dan Perseptual

Untuk memahami perkembangan biologis dan perseptual, marilah kita tonton video berikut ini:



Gambar 8: Video tentang Biologis dan Perkembangan Perseptual

Sumber: [Infant Perceptual Development Overview & Examples - Video & Lesson Transcript | Study.com](#)

Bagaimana pendapat Anda terkait dengan perkembangan biologis dan perseptual pada anak? Cobalah diskusikan video tersebut dengan teman Anda!

Selama hidupnya, suatu organisme mengalami perubahan yang bertahap dalam ukuran, bentuk, dan fungsi, yang menerjemahkan potensi genetiknya (genotipe) menjadi sistem yang matang yang berfungsi (fenotipe). Ini mencakup pertumbuhan, tetapi tidak perubahan kimia berulang (metabolisme) atau perubahan selama lebih dari satu masa hidup (evolusi). DNA membantu sel telur yang telah dibuahi berkembang menjadi struktur tertentu yang melakukan fungsi tertentu. Perkembangan manusia dimulai dengan tahap embrio dan janin sebelum kelahiran dan berlanjut selama masa kanak-kanak. Mamalia lain melakukan hal yang sama. Tahapan yang dilalui oleh amfibi dan serangga sangat berbeda. Pola dasar tumbuhan ditentukan oleh susunan tunas lateral yang terletak di sekitar pusat batang

yang tumbuh. Bentuk dan bagian-bagian tumbuhan ditentukan oleh laju pertumbuhan unsur-unsur penyusunnya. Baik tumbuhan maupun hewan, perkembangan pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh hormon; faktor dalam sel individu mungkin juga berperan. Para profesional menyarankan berbagai ukuran biologis dan fisik untuk menggambarkan proses penuaan dan perkembangan manusia. Misalnya, perubahan fungsi paru membantu menentukan usia puncak kapasitas pernapasan dan pola penyakit tertentu, seperti obstruksi dan pembatasan pernapasan. Kemunduran kognisi juga telah ditekankan sebagai ciri penuaan di kemudian hari.

Perkembangan biologis sangat erat berhubungan dengan proses evolusi manusia yang terjadi secara berangsur-angsur dalam jangka waktu lama (Sumantri, 2014). Proses evolusi ini berkaitan dengan sikap tubuh dan cara bergerak. Perubahan fungsi bagian tertentu tubuh manusia, perubahan bentuk dan volume kepala, perkembangan fungsi alat indra terutama hidung dan mata. Perkembangan perseptual merupakan perkembangan yang berhubungan dengan proses pengenalan individu terhadap lingkungannya. Perkembangan perseptual memberikan fondasi untuk menganalisis dan menafsirkan peristiwa yang terjadi di luar lingkungan kita. Pengalaman sensorik yang dihasilkan oleh stimulasi lingkungan mendorong pertumbuhan dan perkembangan otak. Menurut contoh penelitian, bayi atau balita dengan gangguan pendengaran menerima input pendengaran yang terbatas atau terdistorsi. Akibatnya, perkembangan bicara dan bahasa mereka mungkin terlambat.

Rangsangan sensorik membantu bayi dan anak-anak memahami dunia di sekitar mereka dan caranya berfungsi. Akses terhadap informasi sensoris lingkungan sebagian besar memengaruhi perkembangan bayi atau balita. Ketika bayi mengeksplorasi, memanipulasi, dan mengidentifikasi berbagai aspek lingkungannya, mereka belajar sifat dan hubungan antar elemen. Ini disebut perkembangan persepsi. Perkembangan bahasa anak-anak khususnya dalam sekolah dasar sebenarnya adalah hasil dari pengalaman sensorik yang berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Bayi yang sedang berkembang secara khas dapat mengantisipasi kedatangan ibu di rumah melalui pembentukan sirkuit otak dan jalur saraf pada tahun pertama perkembangan mereka. Setelah terbangun dari tidur siang dan mendengar langkah kakinya mendekat. Otak bayi melepaskan endorfin saat menyentuh kulit, yang meredakan kecemasan dan stres. Bayi disesuaikan untuk menafsirkan dan memproses pengalaman serupa dengan cepat setiap kali mereka menerima rangsangan baru.

Beberapa aspek dalam perkembangan perseptual antara lain:

- a. Sentuhan, merupakan dasar interaksi antara orang tua dan anak. Sentuhan mendorong pertumbuhan fisik dini dan juga memainkan peran penting dalam perkembangan emosional. Oleh karena itu kepekaan terhadap

sentuhan sudah ada pada saat kelahiran. Bayi yang baru lahir bereaksi terhadap sentuhan terutama pada telapak tangan, sekitar mulut dan telapak kaki.

- b. Rasa dan Bau, merupakan reaksi terhadap rasa dan bau yang sangat penting untuk kelangsungan hidup. Bayi secara bawaan diprogram sesuai selernya. Bayi baru lahir mampu membedakan beberapa selera dasar seperti orang dewasa. Misalnya, mereka merespons rasa manis dengan mengendurkan otot-otot wajah, dan ketika rasa asam mereka bereaksi dengan memutarbalikkan bibir, dan seterusnya. Rasa terhadap benda asin tidak ada pada saat lahir. Namun, saat bayi berusia empat bulan, mereka cenderung minum air asin daripada air biasa, mempersiapkan mereka untuk makan makanan padat di kemudian hari. Seperti halnya rasa, keinginan tertentu untuk bau tertentu adalah bawaan. Misalnya, bayi kecil menunjukkan ekspresi wajah yang tenang ketika dihadapkan pada bau yang menyenangkan tetapi juga menunjukkan ketidaknyamanan mereka terhadap bau yang tidak menyenangkan dengan menoleh ke arah lain.
- c. Pendengaran, bayi yang baru lahir memiliki pendengaran yang baik dan dapat mendengar banyak suara, tetapi mereka memiliki preferensi tertentu untuk suara tertentu. Tampaknya mereka diprogram untuk merespons sensasi pendengaran secara alami. Selama beberapa hari pertama, mereka dapat membedakan pola suara. Misalnya, rangkaian nada, ucapan dua atau tiga suku kata, dan sebagainya. Anak-anak mengatur suara mereka menjadi pola yang kompleks selama tahun pertama pertumbuhan mereka. Bayi berusia empat hingga tujuh bulan menunjukkan rasa musikal dan frasa ucapan, dan pada usia dua belas bulan, mereka dapat membedakan dua nada yang sedikit berbeda. Bayi berusia empat bulan juga dapat memutar kepalanya ke arah sumber suara, dan kemampuan mereka dan respons terhadap suara ini meningkat selama enam bulan berikutnya dan terus berkembang selama tahun kedua.

H. Faktor Hereditas dan Lingkungan

Sebelum memahami lebih jauh terkait faktor hereditas dan lingkungan, cobalah Anda membaca pernyataan di bawah ini:

"Besarnya penghasilan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana orang tua membesarkan anak. Orang tua yang mempunyai penghasilan yang besar cenderung dapat memenuhi kebutuhan sekolah anaknya dan mempunyai harapan yang tinggi akan kesuksesan anak-anaknya di masa yang akan datang. Sedangkan orang tua yang memiliki pendapatan yang kecil dan cenderung susah untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya biasanya tingkat pendidikannya juga rendah, karena keterbatasan dana untuk dapat menyekolahkan anak-anaknya pada level yang lebih tinggi sangat kecil. Dampak yang dihasilkan oleh kemiskinan mungkin tidak bersifat langsung, tetapi diperoleh melalui pengaruhnya pada keadaan emosional orang tua, praktek pengasuhan dan suasana rumah yang mereka ciptakan".

Bagaimana pendapat Anda terkait dengan pernyataan di atas? Cobalah Anda diskusikan dengan teman Anda!

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan. Hereditas merupakan faktor keturunan atau bawaan yang mencakup aspek fisik dan psikis yang didominasi oleh warisan biologis orang tuanya. Dengan artian bahwa hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir. Berk (2000), mengatakan bahwa informasi herediter yang diterima oleh anak dari orang tuanya pada saat pembuahan akan sangat berpengaruh pada keterampilan dan karakteristiknya kelak. Contoh: kecerdasan, tempramen, sifat dan kepribadian, bentuk tubuh, warna kulit, bakat, penyakit. Berbagai faktor membentuk perkembangan manusia, dengan dua yang paling penting bagi setiap orang adalah keturunan dan lingkungan. Selain hereditas, lingkungan anak sangat penting untuk perkembangan mereka. Kedua parameter menentukan perkembangan kita saat ini dan masa depan. Hereditas dan lingkungan sangat penting, dan ini adalah subjek yang sering dibicarakan. Studi menunjukkan bahwa kita adalah bagian dan kombinasi dari hereditas dan lingkungan. Konsep *nature* dan *nurture* dijelaskan lebih jauh oleh dua komponen. Faktor lingkungan dan hereditas memiliki efek positif dan negatif terhadap pertumbuhan anak. Kedua melengkapi satu sama lain. Mereka juga penting untuk pendidikan. Ini membantu pendidik melakukan belajar mengajar dengan lebih baik.

Teori hereditas menyelidiki bagaimana faktor genetik memengaruhi perilaku dan perkembangan kita; bagaimana keturunan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya; dan bagaimana keturunan berdampak pada manusia. Dengan kata lain, sifat genetik dapat diwariskan dari orang tua ke anak. Ini bergantung pada rekombinasi dan pemisahan gen yang terjadi selama proses pembuahan. Kualitas fisik, mental, dan sosial diturunkan kepada anak-anak. Beberapa prinsip hereditas antara lain (Bateson & Mandel, 2013):

- a. Prinsip regresi: Ini mengatakan bahwa orang tua yang cerdas mungkin memiliki keturunan yang kurang cerdas dan orang tua yang cantik mungkin memiliki keturunan yang kurang cantik.
- b. Prinsip kemiripan: Filosofi "yang serupa menghasilkan yang serupa" mendukung gagasan bahwa anak-anak akan memiliki sifat yang sebanding dengan orang tuanya. Misalnya, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang cerdas akan memiliki anak-anak yang pintar, sedangkan anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang menarik akan memiliki anak-anak yang menarik.
- c. Prinsip Variasi: Ini bertentangan dengan prinsip kedua. Menurut Cit, akan ada variasi sifat karena keturunannya mungkin tidak sama dengan orang tuanya. Setiap orang sangat berbeda dalam satu atau lain hal karena perbedaan ini sangat umum. Misalnya, belum tentu benar jika orang tua yang menarik selalu memiliki anak yang menarik juga. Selain itu, orang tua yang membosankan mungkin memiliki anak yang pintar.
- d. Prinsip Kesenambungan: Teori ini diciptakan oleh Bijemann sebagai hasil dari studinya. Dia menyatakan bahwa bakteri asli yang menyusun tubuh tidak pernah musnah; ia dipindahkan melalui sperma dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang memiliki sifat yang dapat dipindahkan. Oleh karena itu, sifat-sifat yang dibawa oleh nenek moyang seseorang telah melekat padanya selama beberapa generasi.
- e. Prinsip Transformasi Sifat: Menurut teori ini, kualitas yang diperoleh orang tua tidak diturunkan kepada anak-anaknya. Hanya kualitas-kualitas yang ada dalam gen yang dapat ditransfer.

Lingkungan merupakan dunia luar diri seseorang mulai dalam rahim hingga pembelajaran yang berasal dari pengalaman (Sit, 2012). Sejak kelahirannya manusia berkembang dalam konteks social dan historical. Ketika kelahirannya bayi yang lahir langsung berhubungan dengan konteks social dalam keluarga terdekatnya. Keluarga sangat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan anak, baik berada di keluarga inti maupun keluarga besar. Selain keluarga, status social ekonomi dan lingkungan tempat tinggal juga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Psikologi perilaku lebih menghargai lingkungan daripada faktor keturunan karena lingkungan sangat memengaruhi perkembangan manusia.

Beberapa jenis lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak antara lain (Bradley, 2020):

- a. Lingkungan alam: mengacu pada semua makhluk hidup dan tak hidup yang ada di Bumi. Ini terdiri dari kumpulan sumber daya alam yang dimiliki manusia, seperti magma, tumbuhan, hewan, dll. Semua elemen

- sumber daya alam ini sangat mempengaruhi perkembangan anak.
- b. Lingkungan intelektual atau mental: Ini mengacu pada semua faktor sosial yang berdampak pada kesehatan mental seorang anak. Lingkungan mental terdiri dari kekuatan-kekuatan yang dapat mendominasi pikiran seorang anak dan mempengaruhi cara mereka berpikir. Satu-satunya aspek yang dianggap tidak terpengaruh oleh lingkungan mental adalah pengetahuan. Oleh karena itu, dapat sangat mempengaruhi pertumbuhan anak.
 - c. Lingkungan emosional: Ini mengacu pada bagaimana seorang anak menanggapi keluarga, teman, dan orang-orang di sekitarnya. Karena orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anaknya, kasih sayang, perhatian, dan dukungan orang tua sangat penting untuk membentuk lingkungan emosional anak.
 - d. Lingkungan sosial atau budaya: Ini mengacu pada kumpulan tindakan, prinsip, etika, adat istiadat, dan praktik yang diikuti oleh sekelompok orang. Seorang anak belajar nilai-nilai sosial dan budaya saat ia tumbuh dewasa. Oleh karena itu, lingkungan sosial atau budaya anak sangat penting untuk pertumbuhannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan dan faktor keturunan memengaruhi perkembangan anak dan sama-sama penting untuk perkembangan anak. Pada dasarnya, lingkungan dan faktor keturunan bekerja sama untuk pertumbuhan seorang anak. Peran lingkungan idealnya dimulai sejak lahirnya seorang anak. Tujuan lingkungan dapat membentuk seorang anak yang bertentangan dengan karakteristik genetiknya. Misalnya, anak dari orang tua bangsawan atau biksu. Oleh karena itu, lingkungan dan faktor keturunan memainkan peran masing-masing dalam kehidupan seorang anak.

Teman sebaya, sekolah dan masyarakat juga sangat mempengaruhi perkembangan anak (Blažević, 2016). Tempat tinggal dimana anak tinggal sangat memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan seorang anak. Tinggal dalam lingkungan yang miskin dan banyak pengangguran dapat membuat anak kurang memiliki dukungan sosial yang efektif (Black & Krishnakumar dalam Papalia, dkk, 2004). Anak juga dapat berkembang ke arah yang negatif jika terdapat beberapa faktor risiko yang mengancam kesejahteraannya. Anak-anak belajar keterampilan sosial emosional penting seperti empati, kerja sama, dan pemecahan masalah melalui hubungan teman sebaya. Program pembelajaran sosial emosional yang universal dan berbasis sekolah menawarkan landasan yang kuat untuk mendorong perkembangan sosial emosional yang sehat dan menciptakan budaya teman sebaya yang positif. Selain itu, hubungan teman sebaya juga dapat memberikan kontribusi negatif terhadap perkembangan sosial emosional melalui intimidasi, pengucilan, dan proses menyimpang dari teman sebaya. Keterampilan

sosial yang lebih komprehensif, sistematis, dan intensif seringkali diperlukan untuk anak-anak yang mengalami kesulitan dengan teman sebaya mereka.

Ketika anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang memiliki usia, kemampuan, dan pengetahuan yang sama, mereka belajar keterampilan sosial yang sangat penting yang akan bertahan sepanjang hidup mereka. Anak-anak belajar bagaimana memulai dan menjaga interaksi sosial dengan teman sebaya mereka. Mereka belajar bagaimana menangani konflik dengan cara seperti pengambilan giliran, kompromi, dan tawar-menawar. Selain itu, bermain juga melibatkan pemahaman, tindakan, dan tujuan yang saling menguntungkan, terkadang rumit. Misalnya, saat anak-anak di kelas prasekolah berpartisipasi dalam permainan berpura-pura, mereka bekerja sama untuk menceritakan kisah, memilih peran, dan bekerja sama untuk memerankan. Anak-anak mengembangkan persahabatan melalui pengalaman ini, yang memberi mereka rasa aman dan dukungan tambahan selain yang diberikan oleh orang tua mereka.

Hubungan teman sebaya, bagaimanapun, dapat menjadi memberikan dampak baik dan buruk (Roach, 2018). Diterima oleh anak-anak lain memberikan penegasan dan harga diri yang signifikan. Pada saat yang sama, menolak teman sebaya dapat menunjukkan masalah perilaku di kemudian hari (terutama ketika anak-anak ditolak karena perilaku agresif). Anak-anak kesulitan menghindari, menjadi korban teman sebaya, dan mengatasi tekanan konformitas seiring bertambahnya usia. Anak-anak menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi kemampuan, pengetahuan, dan kualitas pribadi mereka. Namun, hal ini mungkin membuat mereka merasa tidak dapat dibandingkan dengan orang lain.

Anak laki-laki yang tidak atletis, misalnya, mungkin merasa tidak layak dibandingkan dengan teman-temannya yang bermain sepak bola. Akibatnya, mereka mungkin kembali berperilaku pemalu, mengasingkan diri, dan menghindari berbicara dengan orang lain. Sebaliknya, atlet yang tidak "memahami" Shakespeare mungkin merasa malu dan menghindari membacanya. Selain itu, hubungan teman sebaya menjadi lebih berfokus pada keintiman psikologis, yang melibatkan kerentanan, keterbukaan, dan kesetiaan (atau pengkhianatan), saat remaja semakin dekat. Ini secara signifikan memengaruhi cara anak melihat dunia. Keterampilan sosial dan emosional yang diperoleh dalam hubungan orang tua-anak sangat berbeda dari yang diperoleh dalam hubungan teman sebaya ini. Selain itu, mereka membahas banyak cara hubungan teman sebaya mempengaruhi perkembangan kepribadian dan konsep diri seseorang.

Ketika anak-anak beranjak remaja, mereka biasanya menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebayanya daripada dengan keluarganya, dan interaksi mereka dengan teman sebaya semakin tidak diawasi oleh orang dewasa. Gagasan anak-anak tentang persahabatan sering kali berpusat pada aktivitas bersama, tetapi gagasan remaja tentang persahabatan semakin berpusat pada pertukaran pikiran dan

perasaan yang intim. Kelompok teman sebaya yang awalnya berjenis kelamin tunggal berubah menjadi berjenis kelamin campuran selama masa remaja (pencampuran antara laki-laki dan perempuan). Remaja dalam kelompok teman sebaya cenderung memiliki sikap dan perilaku yang mirip satu sama lain. Ini disebabkan oleh homofilia (remaja yang mirip memilih untuk menghabiskan waktu bersama dalam "kelompok burung yang sama bulunya") dan pengaruh (remaja yang menghabiskan waktu bersama membentuk perilaku satu sama lain).

I. Perkembangan Fisik dan Perseptual Anak Sekolah Dasar

Perkembangan persepsi, motorik, dan fisik adalah dasar pembelajaran anak di semua bidang. Perkembangan ini memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan orang dan benda di lingkungannya secara menyeluruh. Sebelum Anda mempelajari lebih lanjut terkait persepsi, motorik dan fisik, coba Anda pelajari video berikut dengan tautan link:



Gambar 9: Aksi Anak SD Bermain Sepak Bola

Sumber: <https://youtu.be/3l4bH1Rlros>

Bagaimana pendapat Anda terkait dengan video di atas? Coba Anda perhatikan keterampilan apa saja yang harus dimiliki anak dalam bermain sepak bola?

Perkembangan persepsi, motorik dan fisik sangat dipengaruhi oleh banyak hal. Persepsi terdiri dari motorik kasar; motorik yang baik; dan kesehatan, keselamatan, dan gizi adalah empat komponen yang membentuk domain ini. Bagaimana anak-anak menggunakan indra mereka untuk mengumpulkan, memahami, dan merespons lingkungan sekitar mereka disebut persepsi. Bayi dan balita menggunakan persepsi selama interaksi, untuk eksplorasi, dan untuk memahami apa yang mereka alami. Anak-anak prasekolah menggunakan informasi persepsi untuk memperoleh kesadaran yang lebih besar tentang tubuh mereka dan untuk melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menendang bola bersama teman.

Keterampilan motorik kasar bayi mencakup penggunaan otot yang lebih besar, seperti lengan dan kaki, untuk menggerakkan seluruh tubuh dan mencapai posisi duduk atau berdiri. Keterampilan lokomotor yang muncul pada masa balita juga mencakup berjalan, melempar, dan melakukan peregangan. Anak-anak prasekolah memperoleh lebih banyak kontrol atas tubuh mereka. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri mereka dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam permainan sosial. Penggunaan otot-otot kecil di bagian tubuh tertentu, terutama tangan dan kaki, disebut keterampilan motorik halus. Anak-anak menggunakan keterampilan motorik halus untuk memegang, memegang, dan mengubah benda-benda kecil seperti cangkir atau menggunakan peralatan seperti gunting dan kuas cat. Anak-anak prasekolah belajar koordinasi tangan-mata dan mengatur gerakan jari, tangan, dan pergelangan tangan mereka untuk melakukan tugas yang lebih kompleks, seperti menggambar detail halus atau merangkai manik-manik kecil.

Perkembangan fisik berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tubuh manusia, seperti menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih besar. Perkembangan fisik sejalan dengan perkembangan otak dan susunan pusat, perkembangan tubuh, perkembangan otot kasar, perkembangan otot halus dan koordinasi gerakan motoric kasar dan motoric halus serta gerakan visual motorik (Williams & Monsma, 2017). Papalia dan Olds dalam Jamaris (2010) menjelaskan perkembangan tubuh merupakan perkembangan yang berlangsung sesuai dengan prinsip *cephalocaudal* yang merupakan prinsip perkembangan yang di mulai dari atas kepala dan berlanjut secara teratur ke bagian bawah tubuh. Prinsip selanjutnya disebut *proximodistal* yaitu perkembangan tubuh yang berlangsung dari bagian dekat pada bagian tengah tubuh dan kemudian menjauh dari bagian tengah tubuh.

Perkembangan fisik pada anak sekolah dasar tergolong lambat tetapi konsisten, sehingga cukup beralasan jika dikenal sebagai masa tenang. Perkembangan anak sekolah dasar mengalami perlambatan kalau dibandingkan dengan masa-masa anak usia dini atau prasekolah. Perubahan hanya terjadi relative sedikit dalam hal ukuran tubuh. Pada saat anak sekolah dasar memasuki masa sekolah, banyak sekali kemampuan motoric dasar yang dapat mereka kembangkan seperti berlari, melempar, melompat. Anak perempuan sedikit lebih pendek dan lebih ringan dibanding anak laki-laki sampai usia 9 tahun. Akhir kelas empat (10 tahun), pertumbuhan pesat lengan dan kaki pada anak perempuan hingga masa puber. Pada akhir kelas 5 (11 tahun), anak perempuan biasanya akan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat dari anak laki-laki (kedewasaan awal). Awal kelas 6 (memasuki 12 tahun), anak perempuan mengalami puncak dorongan pertumbuhan, anak laki-laki mengalami kedewasaan awal (11 tahun) akan melanjutkan pertumbuhan lambat dan tetap pada masa-masa anak-anak akhir.

Hurlock (1980), ada tiga kemungkinan bentuk primer tubuh anak sekolah

dasar yaitu:

1. Endomorph, yakni yang tampak dari luar berbentuk gemuk dan berbadan besar.
2. Mesomorph, yang kelihatannya kokoh, kuat dan lebih kekar.
3. Ectomorph, yang tampak jangkung, dada pipih, lemah, dan seperti tak berotot.

Perkembangan perseptual pada dasarnya merupakan proses pengenalan individu terhadap lingkungannya (Newen et al., 2015). Semua informasi tentang lingkungan sampai kepada individu melalui alat-alat indra yang kemudian diteruskan melalui saraf sensorik ke bagian otak kiri. Informasi tentang objek penglihatan diterima melalui indra mata, informasi tentang objek pendengaran diterima melalui indra telinga, objek sentuhan melalui kulit, objek penciuman melalui hidung. Tanpa penglihatan, pendengaran, penciuman, dan indera - indera lainnya, otak manusia akan terasing dari dunia yang ada disekitarnya.

Proses aktivitas perseptual yang perlu dipahami yaitu (Crowther, 2009):

1. Sensasi: Sensasi adalah peristiwa penerimaan informasi oleh indra penerima. Sensasi berlangsung di saat terjadi kontak antara informasi dengan indra penerima. Dengan demikian, dalam sensasi terjadi proses deteksi informasi secara indrawi. Contoh: sensasi ketika manusia melihat beberapa jenis bunga dengan warna yang berbeda, yang akan diterima oleh mata dan diteruskan ke syaraf penglihatan.
2. Persepsi: Persepsi merupakan interpretasi terhadap informasi yang ditangkap oleh indra penerima (proses pengolahan informasi lebih lanjut dari aktivitas sensasi). Contoh: setelah melihat beberapa warna bunga, selanjutnya orang akan mengerti bahwa setiap warna bunga memiliki nama, misal bunga mawar, bunga melati dll.
3. Atensi: Atensi merupakan aktivitas yang mengacu kepada selektivitas persepsi (kesadaran seseorang bisa hanya tertuju pada satu objek dengan mengabaikan objek lainnya). Contoh: ketika orang sudah mengerti nama bunga, selanjutnya orang akan memilih bunga mana yang lebih disukai dibandingkan dengan bunga yang lain.

Persepsi, motorik, dan perkembangan fisik bergantung pada kesehatan, keselamatan, dan gizi. Beberapa hal memengaruhi kesejahteraan fisik anak-anak, seperti pengetahuan mereka dan penerapan praktik dan rutinitas yang aman dan sehat. Anak-anak membutuhkan kemampuan untuk tetap aman dan sehat, seperti berkomunikasi dengan orang dewasa saat mereka lapar atau sakit, yang sangat penting untuk pembelajaran dan perkembangan di segala bidang.

J. Implikasi Bagi Kegiatan Pembelajaran

Teori belajar dan perkembangan telah sangat membantu proses pembelajaran. Biasanya digunakan untuk membenarkan intervensi guru dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, mereka juga memberikan landasan teoretis untuk desain dan penyampaian kurikulum serta praktik kelas yang biasa dilakukan oleh guru. Belajar tidak terjadi hanya dalam pikiran atau di sekolah; itu terjadi melalui perasaan dan emosi, interaksi dengan orang lain, gerakan tubuh, pemeriksaan objek dalam pikiran atau tangan kita, dan perjalanan di ruang dan waktu. Kita belajar dari kegagalan atau frustrasi, dan kita bahagia ketika kita menemukan solusi untuk masalah. Pembelajaran terkait dengan setiap aspek keberadaan kita: akademik, sosial, emosional, kognitif, fisik, dan pembangunan identitas. Kita belajar melalui hubungan, berinteraksi dengan teman dan guru, dan melihat dan mempengaruhi komunitas kita.

Dengan kata lain, otak ada di tubuh, dan keduanya berada di lingkungan fisik, kognitif, emosional, dan budaya siswa. Ketika struktur otak menjadi lebih terhubung dan terpadu, ia tumbuh dalam kemampuan untuk melakukan hal-hal yang kompleks, seperti membaca, mengendarai sepeda, atau mengembangkan ketahanan. Perwujudan adalah konsep yang menggambarkan hubungan antara kita dan lingkungan kita. Otak setiap siswa memiliki berbagai proses saraf, relasional, pengalaman, dan kontekstual yang berbeda. Proses-proses ini menghasilkan keterampilan kompleks dan identitas yang dapat berkembang secara positif dalam lingkungan yang menguntungkan. Selama dua puluh tahun terakhir, ilmu pembelajaran dan perkembangan telah menunjukkan bahwa pemikiran, perasaan, perilaku, dan hubungan sosial semuanya terkait dan berfungsi bersama untuk menghasilkan pembelajaran. Kita sekarang tahu bahwa stres dapat memengaruhi proses perkembangan anak, mengganggu kepercayaan diri, dorongan, dan rasa ingin tahu mereka. Demikian pula, pengalaman belajar awal anak dan dorongan mereka untuk belajar dapat sangat memengaruhi ketahanannya, pengendalian diri, dan pengarahan diri sendiri.

Pemahaman kita tentang karakteristik perkembangan fisik, perkembangan perseptual serta pengaruh – pengaruh yang memberikan dampak yang langsung maupun tidak langsung dan memberikan kontribusi serta konsekuensi-konsekuensi yang dapat ditimbulkan akhirnya membawa beberapa implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar. Dalam penyelenggaraan pembelajaran khususnya pendidik diharapkan bisa menciptakan metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Contoh pembelajaran melalui permainan, nyanyian, tarian dan gerakan-gerakan yang aktif (senam) yang tentu saja disesuaikan dengan tema pembelajaran. Pendidik juga dapat menerima dan merangkul kondisi semua siswa dengan tingkat social ekonomi yang berbeda

maupun lingkungan dimana siswa tinggal.

Dengan integrasi semua aspek perkembangan, anak-anak harus diajarkan secara holistik dan dianggap sebagai individu yang sama. Anak-anak membutuhkan dukungan untuk mengembangkan fungsi eksekutif dan pengaturan diri. Untuk memahami diri mereka sendiri dan hubungannya dengan dunia, mereka harus tumbuh dalam kesehatan fisik dan mental. Belajar membaca, matematika, atau seni sama pentingnya untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi, dan sifat-sifat ini juga penting untuk belajar.

K. Ringkasan Materi

1. Potensi yang dimiliki manusia akan terus berkembang seiring dengan perkembangan manusia menjadi kemampuan aktual, seperti memiliki kemampuan berbahasa, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
2. Otak manusia memiliki kemampuan yang bersifat majemuk sehingga mampu dalam mengontrol gerakan otot kasar dan halus, mengatur fluktuasi emosi, mengontrol bahasa dan komunikasi, mengontrol kemampuan berpikir dan mengarahkannya untuk melakukan berbagai perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi hasil yang telah dicapai.
3. Perkembangan manusia secara psikologi merupakan suatu yang merujuk pada perubahan-perubahan tertentu yang terjadi dalam kehidupan manusia, sejak masa konsepsi(pembuahan) sampai mati.
4. Pertumbuhan berarti perubahan dalam kuantitatif mengacu pada jumlah, besar dan luas yang bersifat konkrit misalnya dari kecil menjadi besar, dari pendek menjadi panjang, sempit menjadi luas. perubahan dalam tinggi badan, perubahan dalam penguasaan kosa kata.
5. Psikologi perkembangan juga tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri individu (*intraindividual changes*) dan perbedaan-perbedaan antar individu (*interindividual differences*), tetapi juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hal tersebut dapat terjadi serta menemukan cara untuk dapat memodifikasi perilaku dengan cara yang optimal.
6. Perkembangan manusia dapat dibagi kedalam beberapa aspek perkembangan yaitu perkembangan fisiologis, perkembangan psikososial, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa dan komunikasi.
7. Perkembangan fisiologis berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada tubuh manusia, seperti menjadi lebih tinggi atau menjadi lebih besar. Perkembangan kognitif berkembang secara bertahap dan sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan saraf-saraf yang berada di dalam

susunan saraf pusat atau otak. Perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erikson memberikan wawasan yang lebih luas tentang perkembangan kesadaran diri dan lingkungannya. Bahasa dan komunikasi merupakan dua aspek yang perkembangan yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia.

8. *Nature* sangat berkaitan dengan alam dan perkembangan manusia berlangsung secara alamiah. *Nurture* dapat diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan social yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum dan sesudah lahir (Berk, 2000).
9. *Kontinu* mengandung arti bahwa perkembangan berlangsung secara terus menerus dan berhenti pada saat manusia mati. *Diskontinu* merupakan perkembangan yang terjadi pada suatu proses perkembangan tertentu akan berhenti yang melibatkan tahap – tahap yang jelas dalam rentang kehidupan.
10. Perkembangan biologis sangat erat berhubungan dengan proses evolusi manusia yang terjadi secara berangsur-angsur dalam jangka waktu lama. Perkembangan perseptual merupakan perkembangan yang berhubungan dengan proses pengenalan individu terhadap lingkungannya.
11. Hereditas merupakan factor keturunan atau bawaan yang mencakup aspek fisik dan psikis yang didominasi oleh warisan biologis orang tuanya. Lingkungan merupakan dunia luar diri seseorang mulai dalam rahim hingga pembelajaran yang berasal dari pengalaman.
12. Hurlock (1980), ada tiga kemungkinan bentuk primer tubuh anak sekolah dasar yaitu, Endomorph yakni yang tampak dari luar berbentuk gemuk dan berbadan besar. Mesomorph yakni bentuk yang kelihatannya kokoh, kuat dan lebih kekar. Ectomorph yakni yang tampak jangkung, dada pipih, lemah, dan seperti tak berotot.
13. Proses aktivitas perseptual yang perlu dipahami yaitu, Sensasi merupakan peristiwa penerimaan informasi oleh indra penerima. Persepsi merupakan interpretasi terhadap informasi yang ditangkap oleh indra penerima (proses pengolahan informasi lebih lanjut dari aktivitas sensasi). Atensi merupakan aktivitas yang mengacu kepada selektivitas persepsi (kesadaran seseorang bisa hanya tertuju pada satu objek dengan mengabaikan objek lainnya).
14. Dalam penyelenggaraan pembelajaran khususnya pendidik diharapkan bisa menciptakan metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Contoh pembelajaran melalui permainan, nyanyian, tarian dan gerakan-gerakan yang aktif (senam) yang tentu saja disesuaikan dengan tema pembelajaran. Pendidik juga dapat menerima dan merangkul kondisi semua siswa dengan tingkat social ekonomi yang berbeda maupun lingkungan dimana siswa tinggal.

L. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman anda terhadap materi di atas, kerjakanlah tugas di bawah ini!

1. Amatilah 2 orang siswa sekolah dasar, buatlah suatu laporan kegiatan dari observasi yang meliputi 4 proses perkembangan manusia yaitu perkembangan fisiologis, bahasa dan komunikasi, psikososial dan kognitif sesuai dengan perkembangan actual anak.
2. Amatilah 4 orang anak, yaitu 2 peserta didik kelas 1 dan 2 peserta didik kelas 6. Buatlah suatu pengamatan secara fisik terhadap semua peserta didik tersebut dan buatlah tabel pengamatan sesuai berupa tinggi badan, berat badab serta ciri-ciri tanda fisik pada perkembangan fisik anak usia sekolah dasar.

M. Daftar Pustaka

- Baltes, P.B., Hayne W.R., & John R.N (1988). *Life-Span Development Psychology: Introduction to Research Methods*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc Publishers
- Bateson, W., & Mendel, G. (2013). *Mendel's principles of heredity*. Courier Corporation.
- Berk, L.E. (2000). *Child Development*. 5th Ed. Boston: Allyn and Bacon
- Blažević, I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*, 6(2), 42–49.
- Bradley, R. H. (2020). *The child's environment*. Cambridge University Press.
- Crowther, T. (2009). Perceptual activity and the will. *Mental Actions*, 173–191.
- Fahyuni, E. F. (2019). Buku Ajar Psikologi Perkembangan. *Umsida Press*, 1–124.
- Febrina, R. (2016). *Konsep pendidikan Menurut ibn khaldūn dan john locke*.
- Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). *Psikologi perkembangan anak*.
- Hulit, Lloyd M dan Merle R. Howard (1997). *Born to Talk: An Introduction to Speech and Language Development*. MA: A Viacom Company
- Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jamaris, M. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Langley-Evans, S. (2021). *Nutrition, health and disease: A lifespan approach*. John Wiley & Sons.
- Keenan, T., & and Evans, S. (2009). *An Introduction to Child Development*. British Library
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Newen, A., Welpinghus, A., & Juckel, G. (2015). Emotion recognition as pattern recognition: The relevance of perception. *Mind & Language*, 30(2), 187–208
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1).
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, RD (2004). *Human Development* 9th Ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Permono, H. (2013). *Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini*.
- Rahmaini, R. (2017). LANDASAN PSIKOLOGIS DALAM PROSES BELAJAR. *ITTIHAD*, 1(2).
- Roach, A. (2018). Supportive peer relationships and mental health in adolescence: An integrative review. *Issues in mental health nursing*, 39(9), 723-737.
- Robert E. Slavin (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek Edisi Kedelapan*. Jakarta: PT. Index Jakar
- Santrock, J.W. (1998). *Child Development*. 8th ed. NewYork: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Siregar, R. S., Saputro, A. N. C., Saftari, M., Panggabean, N. H., Simarmata, J., Kholifah, N., Fahmi, A. I., Subakti, H., & Harianja, J. K. (2022). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sit, M. (2012). *Perkembangan peserta didik*. Medan: Perdana Publishing.

- Sudirjo, E., & Alif, M. N. (2018). *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik: Konsep Perkembangan dan Pertumbuhan Fisik dan Gerak Manusia*. UPI Sumedang Press.
- Sumantri, M. (2014). *Perkembangan peserta didik*.
- Usman, M. (2015). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan: Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Westhisi, S. M. (2019). Metode fonik dalam pembelajaran membaca permulaan bahasa inggris anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 5(1), 23–37.
- Williams, H. G., & Monsma, E. V. (2017). Assessment of gross motor development. In *Psychoeducational assessment of preschool children* (pp. 397–464). Routledge.

BAB III

PROSES BELAJAR ANAK SEKOLAH DASAR

A. Pendahuluan

Pada Bab 1 Anda telah mempelajari tentang hakikat perkembangan peserta didik. Topik - topik pada Bab 1 yang dipelajari adalah perkembangan dan pertumbuhan, perkembangan sebagai suatu proses holistic-biologis, social psikologis, factor kematangan dan pengalaman dalam perkembangan anak, kontinu dan diskontinu perkembangan, perkembangan biologis dan perseptual, factor hereditas dan lingkungan, perkembangan fisik dan perseptual anak sekolah dasar serta implikasinya bagi kegiatan belajar mengajar.

Pada Bab 2 Anda akan mempelajari tentang proses belajar anak sekolah dasar yaitu terdiri dari pengertian dan prinsip belajar, belajar sebagai proses terpadu, proses psikologis belajar anak serta implikasi proses belajar anak terhadap pengembangan sumber daya manusia. Bab 2 ini akan dibagi menjadi 2 bagian.

Pada bagian 1 yang mempelajari tentang pengertian dan prinsip belajar, akan dipelajari lebih mendalam tentang makna belajar atau pengertian belajar dan proses belajar. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan tetapi belajar juga merupakan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga munculnya perubahan perilaku dan aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar juga melibatkan aspek – aspek perkembangan (proses terpadu) yaitu aspek kognitif, aspek psikosial, aspek bahasa dan komunikasi dan aspek fisiologis/biologis yang terjadi secara holistic dan berhubungan.

Pada bagian 2, akan dipelajari tentang proses psikologis belajar anak yang menjelaskan tentang kondisi secara psikologis anak ketika belajar, pembentukan pembiasaan, peniruan serta model social dan teori proses kognitif, tahapan perkembangan yang dialami anak ketika belajar dan bagaimana anak memproses informasi ketika belajar. Hal yang penting juga ketika belajar adalah implikasi proses belajar anak terhadap pengembangan SDM.

B. Proses Belajar dalam Pembelajaran

Keterlibatan aktif siswa penting pada semua tingkat perkembangan dan usia mereka terutama di sekolah dasar. Pembelajaran harus interaktif dan partisipatif agar semua siswa terlibat. Metode pembelajaran dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan digunakan oleh guru. Permainan peran, kerja kelompok, proyek,

teman sejawat, bercerita atau menggambarkan peristiwa, permainan, video atau cerita adalah beberapa contohnya. Metode ini harus menjadi bagian dari instruksi guru, buku pelajaran sekolah, dan program pelatihan. Kurikulum saat ini telah banyak berubah untuk mendukung pembelajaran aktif.

Siswa banyak belajar melalui bermain di kelas. Permainan aktif dan interaksi harus menjadi dasar pembelajaran mereka. Permainan yang dipandu dapat membantu anak-anak memperoleh keterampilan dan membangun hubungan dengan guru dan teman sebaya. Orang tua dan pengasuh utama anak-anak yang masih sangat kecil harus didukung untuk memahami dan menerapkan: pentingnya bersikap tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak; cara mengasuh anak kecil; dan strategi bermain yang melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran dan mendorong perkembangan mereka. Untuk memberikan pemahaman kepada Anda, coba Anda perhatikan cara belajar siswa di kelas pada video di bawah ini:



Gambar 10: Siswa SD Bermain Peran di Kelas

Sumber: <https://youtu.be/QbMYhnmPcvw>

Bagaimana pendapat Anda terkait dengan video di atas? Coba diskusikan dengan teman Anda, apakah jenis pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dapat memberikan pemahaman kepada siswa?

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik di sengaja maupun tidak di sengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri si pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Belajar tidak hanya sekedar menghafal saja. Belajar tidak hanya membuat peserta didik mengerti akan suatu pelajaran, tetapi dapat memahaminya melalui konstruksi pengetahuan yang dibangun dalam benak mereka sendiri. Peserta didik dapat memahami sendiri pola – pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi begitu saja oleh guru. Para ahli pendidikan sepakat bahwa pengetahuan yang

dimiliki seseorang dalam belajar itu terorganisasi dengan baik dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan.

Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari suatu keterampilan yang merupakan seperangkat proses menuju pemahaman yang terpadu walaupun manusia memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi suatu situasi tertentu. Oleh karena itu peserta didik perlu dibiasakan memecahkan masalah dalam pembelajaran sehingga dapat menemukan sesuatu yang berguna melalui ide – ide maupun strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas oleh guru (Krissandi et al., 2018). Proses belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Artinya proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang belajar tidak dapat kita saksikan. Kita hanya mungkin menyaksikan dari adanya gejala – gejala perubahan perilaku yang tampak. Perubahan perilaku yang tampak tersebut dapat diyakini bahwa sebenarnya peserta didik sudah melakukan proses belajar.

Untuk mengatur pembelajaran yang berbeda setiap hari, setiap jam, dan setiap hari, dengan menilai siswa dan menyesuaikan strategi dan taktik secara berkala, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang canggih. Seorang guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang komponen kognitif proses pembelajaran, termasuk cara komponen tersebut dilakukan dan subkomponennya, agar mereka dapat menggunakan pengajaran yang berbeda dengan berhasil. Selanjutnya, seorang guru harus membuat daftar strategi dan taktik yang dapat digunakan untuk memilih strategi atau taktik yang tepat untuk menyelesaikan tugas tertentu pada waktu yang tepat. Jangan menggunakan strategi yang bagus pada waktu yang salah atau tidak cocok dengan rincian sehingga strategi tersebut tidak menghasilkan hasil, akan membuat siswa dan guru frustrasi ketika strategi tersebut gagal memberikan hasil yang diinginkan. Guru harus dapat memahami proses pembelajaran secara keseluruhan, memahami dan menanggapi profil emosional dan kognitif setiap siswa, dan membuat keputusan yang tepat tentang strategi dan taktik pengajaran untuk setiap siswa adalah penting untuk melibatkan, memotivasi, dan mengajar setiap siswa secara optimal.

Proses pembelajaran terdiri dari enam komponen interaktif (Dalle & Hadi, 2017):

- a. Perhatian: langkah pertama dalam mempelajari sesuatu adalah memperhatikan. Sebagian besar dari kita mudah melihat hal-hal yang menarik atau menggairahkan, tetapi kebanyakan dari kita sulit melihat hal-hal yang tidak penting. Kita lebih mudah mengalihkan perhatian kita dari sesuatu yang tidak menarik, beralih ke hal atau aktivitas yang lebih menarik, atau mengabaikannya. Tugas guru adalah membangun pembelajaran yang terhubung dengan peserta didik. Mengaitkan apa yang diajarkan dengan kehidupan siswa dapat mencapai hal ini. Berolahraga dapat membantu "membangunkan" pikiran. Guru dapat

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak jika mereka menunjukkan tanda-tanda kurang perhatian atau gelisah. Sebenarnya, banyak siswa yang mengalami gangguan perhatian harus bergerak untuk tetap waspada. Untuk memastikan bahwa siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat dan dapat diterima, adalah langkah yang bijak. Mungkin ada jalan keluar yang tepat untuk aktivitas, seperti menghapus papan, mengirim pesan ke kantor, dan mengumpulkan kertas.

- b. Ingatan: Memori adalah proses yang kompleks yang menggunakan tiga sistem untuk menerima, menggunakan, menyimpan, dan mengambil informasi: (1) memori jangka pendek (misalnya, mengingat nomor telepon yang telah Anda peroleh dari informasi yang cukup lama untuk dihubungi), (2) memori kerja (misalnya, menyimpan informasi "file" di pikiran Anda "desktop" saat mengerjakan tugas atau menulis paragraf). Anak-anak di sekolah harus mengingat lebih banyak informasi setiap hari dibandingkan kebanyakan orang dewasa. Ini karena orang dewasa biasanya memiliki rutinitas yang lebih khusus, seperti mekanik menggunakan dan mengingat informasi mekanis, dokter gigi menggunakan dan mengingat informasi kedokteran gigi, dan sebagainya. Untuk meningkatkan kemungkinan bahwa semua siswa akan menguraikan informasi baru, guru harus mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya dan membuat informasi baru bermakna bagi mereka. Misalnya, seorang guru mungkin bertanya kepada siswa kelas dua bagaimana membagi satu loyang brownies secara merata kepada 20 siswa di kelas, dan kemudian menghubungkan solusi mereka dengan konsep pecahan senilai. Mengaitkan bagaimana persamaan aljabar harus sama atau seimbang di kedua sisi hingga manfaat membagi permen atau kue secara merata antar teman juga berhubungan dengan pengetahuan sebelumnya. Arahan yang diulangi mungkin diperlukan untuk siswa yang mengalami masalah dengan memori jangka pendek dan memori kerja. Memberikan arahan lisan dan tulisan, serta contoh apa yang diharapkan akan membantu semua siswa. Pengujian mandiri akan bermanfaat bagi semua siswa. Seharusnya siswa diminta untuk mengidentifikasi
- c. Bahasa: Bahasa adalah alat komunikasi utama di sekolah. Ketika kita berbicara dan menulis, kita menggunakan bahasa ekspresif, dan ketika kita membaca dan mendengarkan, kita menggunakan bahasa reseptif. Siswa yang memiliki kemampuan pemrosesan bahasa yang baik biasanya memiliki prestasi yang baik di sekolah. Namun, masalah bahasa dapat berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi, memahami dan menyimpan informasi tertulis dan verbal, menjaga hubungan sosial, dan memahami apa yang dikatakan orang lain. Prosedur pementasan untuk penulisan kreatif dan ekspositori akan membantu sebagian besar siswa, terutama mereka yang memiliki kelemahan dalam bahasa tertulis. Prosedur ini memungkinkan siswa untuk menghasilkan konsep sebelum

mereka dapat mengorganisasikannya. Ketiga, mereka dapat melihat struktur kalimat dan memeriksa ejaan. Terakhir, mereka memperhatikan tata bahasa dan aturan mekanis. Ini juga bermanfaat bagi siswa untuk membuat daftar kesalahan yang paling sering mereka lakukan dalam buku catatan mereka dan mengacu pada daftar ini saat mereka mengoreksi diri. Siswa dengan masalah bahasa reseptif seperti keterlambatan pemrosesan mungkin lelah karena menggunakan banyak energi mental untuk mendengarkan. Akibatnya, pembelajaran atau diskusi kelompok yang singkat dan terorganisir harus diimbangi dengan banyak istirahat atau waktu tenang. Selain itu, instruksi mungkin perlu diulangi dan/atau diberikan dalam bentuk tertulis

- d. Pemrosesan dan pengorganisasian: Dua metode utama yang dapat digunakan untuk memproses dan mengatur data adalah simultan (spasial) dan berturut-turut (berurutan). Dua contoh pemrosesan simultan adalah pemahaman yang baik tentang arah dan kemampuan untuk "melihat" bagaimana potongan puzzle cocok satu sama lain. Untuk mengatur atau mengatur data dalam urutan dan waktu, kita menggunakan pemrosesan berturut-turut. Pemrosesan sekuensial mencakup konsep waktu, tanggal, dan urutan, serta operasi matematika seperti perkalian dan pembagian, serta susunan kata dalam kalimat dan paragraf. Siswa yang terampil dalam pengorganisasian berurutan biasanya mudah menyusun esai dalam urutan dan biasanya memiliki masalah dengan manajemen waktu. Menulis penjelasan tertulis dan deskripsi informasi yang terkandung dalam bagan, grafik, atau diagram dapat membantu siswa yang kesulitan memahami masalah spasial atau geografis. Guru harus mencontohkan langkah-langkah ini kepada semua siswa mereka. Pengatur grafis harus digunakan untuk membantu siswa yang kesulitan mengingat urutan informasi tetapi kuat dalam pemrosesan simultan. Mereka harus membuat diagram atau alur informasi berurutan, seperti peristiwa dalam sejarah, daripada garis waktu standar. Program perangkat lunak seperti Inspirasi, yang menyatukan ide dan data dalam peta visual, dapat membantu mereka.
- e. Grafomotor (menulis): Untuk menghasilkan karya tulis atau tulisan, koordinasi otot, saraf, dan visual diperlukan selama proses menulis. Ini bukan karena keinginan, tetapi karena fungsi-fungsi tersebut bekerja sama. Siswa yang koordinasi menulisnya buruk seringkali adalah siswa yang tampaknya tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas tertulis. Kesempatan untuk memberikan jawaban lisan terhadap latihan, kuis, dan tes dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan menulis tangan. Semua anak dengan gangguan grafomotor dapat menggunakan komputer, tetapi orang tua dan guru harus menyadari bahwa banyak anak dengan gangguan grafomotor mungkin juga mengalami kesulitan dengan koordinasi otot yang diperlukan oleh keyboard.

f. Berpikir tingkat tinggi/ *Higher Order Thinking Skills* (HOTS): Berpikir tingkat tinggi (HOTS) lebih dari sekedar menghafal fakta atau menghubungkan informasi dengan kata-kata yang sama seperti yang diungkapkan oleh guru atau buku; itu mengharuskan kita memahami dan memanipulasi data. Pembentukan konsep, koneksi konsep, penyelesaian masalah, pemahaman "gambaran besar", visualisasi, kreativitas, mempertanyakan, menyimpulkan, pemikiran kreatif, analitis, dan praktis, dan metakognisi adalah semua komponen HOTS. Berpikir tentang berpikir, mengetahui tentang mengetahui, dan bagaimana Anda berpikir, memproses data, dan belajar dikenal sebagai metakognisi. Dengan metakognisi, seorang siswa dapat menjawab pertanyaan, "Bagaimana saya pintar?" Bagian pertama dari teori ini adalah berpikir tentang berpikir. Dengan menggunakan metakognisi, seseorang dapat memperoleh pemahaman tentang cara mereka berpikir dan memahami kekuatan dan hambatan dalam bidang keterampilan, subjek, dan aktivitas tertentu. Selain itu, seseorang yang menganut metakognisi melacak dan mengatur cara mereka belajar. Dia dapat mengambil tugas dan memutuskan cara terbaik untuk menyelesaikannya dengan menggunakan keterampilan dan strateginya secara efektif. Dia memahami cara terbaik untuk mempelajari prosedur matematika baru dan teknik apa yang akan dia gunakan untuk memahami dan mengingat konsep sains. Dia juga memahami cara terbaik untuk menulis esai—apakah menggunakan garis besar, pengatur grafis, atau peta pikiran akan meningkatkan kesuksesannya? Dia mampu mengendalikan emosinya.

C. Pengertian dan Prinsip Belajar

Pembelajaran adalah proses yang selalu berubah, dan interaksi rumit antara sifat biologis anak dan lingkungannya menunjukkan bahwa masing-masing membentuk pola pertumbuhan lainnya dan masa depan. Sejak lahir, interaksi antara biologi dan lingkungan berlanjut hingga masa prasekolah dan sekolah dasar, yaitu dari taman kanak-kanak hingga kelas 3. Hal ini berdampak khusus pada anak-anak yang menghadapi masalah. Misalnya, kurangnya perawatan responsif pada masa bayi dapat menyebabkan bayi mengalami stres jangka panjang, yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan otak dan dapat menunda atau mengganggu perkembangan sistem dan kemampuan penting, seperti berpikir, belajar, dan mengingat, serta sistem kekebalan tubuh dan kemampuan berpikir, belajar, dan mengingat. Hidup dalam kemiskinan yang terus-menerus juga dapat menyebabkan stres jangka panjang, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan bagian otak yang berhubungan dengan pengaturan diri dan fungsi kognitif. Semua bidang perkembangan anak penting, termasuk perkembangan fisik,

perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional, dan perkembangan linguistik (termasuk perkembangan bilingual atau multibahasa), dan pendekatan pembelajaran. Bidang-bidang ini saling mendukung satu sama lain.

Untuk memahami pentingnya proses belajar, coba Anda perhatikan bagaimana seorang anak mampu mempelajari sesuatu, berbicara, bergerak ataupun berteriak. Tema yang penting untuk diamati adalah:

"Bagaimana proses anak mulai dari memahami sesuatu pelajaran di kelas? Apa saja yang mendukung anak memahami suatu pelajaran?"

Cobalah diskusi dengan teman Anda, supaya dapat lebih memahami proses belajar siswa di kelas!

Satu bidang perkembangan sering kali berdampak pada bidang lain, yang menunjukkan betapa pentingnya bidang tersebut. Misalnya, ketika anak-anak belajar merangkak atau berjalan, mereka memiliki kesempatan baru untuk menjelajahi dunia. Di sisi lain, mobilitas ini mempengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan mereka untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya adaptasi bagi anak-anak penyandang disabilitas yang mobilitas mereka dibatasi. Demikian pula, perkembangan bahasa mempengaruhi kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lain. Interaksi ini mendukung perkembangan lebih lanjut dari anak selain perkembangan bahasanya. Dengan paparan dan latihan yang cukup, anak-anak dapat dengan mudah belajar berbagai bahasa, dan ini membawa keuntungan kognitif, menurut ilmu pengetahuan.

Hilgard dalam Wina Sanjaya (2010) berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Slavin (2008) berpendapat pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan perubahan yang disebabkan oleh perkembangan (seperti makin tinggi) bukanlah suatu contoh pembelajaran. Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukanlah karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir (Louw & Louw, 2014). Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir. Bahwa antar belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya. Witherington (1952) bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan

kecakapan.

Prinsip Belajar menurut psikologi Gestalt adalah suatu transfer belajar antara pendidik dan peserta didik sehingga mengalami perkembangan dari proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus dan diharapkan peserta didik akan mampu menghadapi permasalahan dengan sendirinya melalui teori-teori dan pengalaman-pengalaman yang sudah diterimanya. Gestalt membagi prinsip belajar menjadi 8 bagian, yaitu (Koffka, 2013):

1. Belajar berdasarkan keseluruhan, yaitu menggabungkan berbagai mata pelajaran akan lebih mudah dibandingkan hanya belajar dengan bagian terpisah.
2. Belajar adalah suatu proses perkembangan, yaitu manusia sebagai suatu organisme yang berkembang, kesediaan mempelajari sesuatu tidak hanya ditentukan oleh kematangan jiwa, batiniah tetapi perkembangan juga ditentukan oleh lingkungan dan pengalaman.
3. Siswa sebagai organisme keseluruhan, yaitu siswa belajar tidak hanya intelektualnya saja, tetapi emosi dan jasmaniahnya untuk membentuk perilaku siswa.
4. Terjadi transfer, yaitu belajar pada pokoknya yang terpenting pada penyesuaian pertama adalah memperoleh respon yang tepat.
5. Belajar adalah reorganisasi pengalaman, yaitu pengalaman adalah interaksi seseorang dengan lingkungannya. Dalam belajar anak akan menggunakan pengalaman yang telah dimiliki.
6. Belajar harus dengan insight, yaitu proses belajar dimana seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan – hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung masalah.
7. Belajar lebih berhasil kalau berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa.
8. Belajar berlangsung terus – menerus yaitu siswa memperoleh pengetahuan tidak hanya dari sekolah saja, tetapi siswa mendapatkan pengetahuan dari rumah, masyarakat sehingga dapat mendukung perkembangan siswa.

Prinsip belajar menurut Robert H Davies dalam Yatim (2010) suatu komunikasi terbuka antara pendidik dengan peserta didik sehingga siswa termotivasi belajar yang bermanfaat bagi dirinya melalui contoh-contoh dan kegiatan praktek yang diberikan pendidik lewat metode yang menyenangkan siswa yang dibagi menjadi 9 prinsip belajar yaitu:

1. Prinsip kemanfaatan yaitu siswa termotivasi belajar jika hal tersebut memberikan manfaat bagi dirinya:
 - a. menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman masa lalu
 - b. menghubungkan keinginan dan nilai belajar pada apa yang dipelajari
 - c. menghubungkan tujuan siswa pada apa yang dipelajari

2. Prinsip prasyarat yaitu seorang siswa mungkin belajar sesuatu jika dia memiliki semua prasyarat. Belajar masa lalu siswa mungkin merupakan suatu factor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan maupun kegagalan siswa.
3. Prinsip percontohan, yaitu siswa mungkin lebih mendapatkan perilaku baru jika ia ditunjukkan contoh pekerjaan dan menirukannya
4. Prinsip komunikasi terbuka, yaitu memungkinkan siswa untuk belajar apabila penyajian dibuat dengan pesan terbuka untuk inspeksi siswa.
5. Prinsip hal baru, yaitu menarik perhatian siswa dengan presentasi yang baru.
6. Prinsip diklat aktif yang sesuai, yaitu siswa akan lebih aktif belajar dengan menggunakan bahan latihan untuk mencapai tujuan pelajaran.
7. Prinsip pembagian praktik, yaitu jika perilaku (perubahan asal belajar), sering dipraktekkan atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*law of use*) (Higard & Bower, 1975), sebaliknya jika perilaku tidak sering dilatih, atau digunakan maka akan terlupakan atau sekurang-kurangnya menurun (*law of disuse*) (Syah Muhibin, 2002)
8. Prinsip penghapusan, yaitu seorang siswa lebih mungkin belajar apabila instruksional segera dikeluarkan secara berangsur – angsur.
9. Prinsip kondisi yang menyenangkan dan konsekuensinya, yaitu seorang siswa lebih suka terus belajar jika pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara yang menyenangkan.

Prinsip belajar yang sering digunakan dan berlaku umum adalah (Klein, 2018):

1. Perhatian dan motivasi. Guru harus dapat menarik perhatian siswa dalam pembelajaran dengan situasi dan kondisi yang menyenangkan sehingga motivasi siswa dalam belajar menjadi semakin besar.
2. Keaktifan, anak merupakan makhluk yang aktif, mempunyai dorongan untuk mempelajari sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri.
3. Keterlibatan langsung/pengalaman, yakni belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, sehingga siswa mempunyai pengalaman langsung ketika belajar dan siswa juga dapat mengamati, menghayati dalam kegiatan belajar
4. Thorndike dalam psikologi asosiasi atau konektivisme, dalam satu hukum teori belajarnya "*law of exercise*" ia mengemukakan bahwa belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respond an pengulangan terhadap pengalaman – pengalaman itu akan memperbesar peluangnya respon.
5. Tantangan, dalam teori medan "*field theory*" dari Kurt Lewin (dalam Yatim, 2010) mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar, siswa ingin

mencapai sesuatu tetapi menghadapi suatu hambatan, maka untuk menghadapi hambatan tersebut maka siswa mempunyai motivasi untuk mengatasi hambatan dengan mempelajari bahan ajar. Jika siswa telah dapat mengatasi hambatan tersebut, maka ia telah masuk ke dalam medan baru atau tujuan yang baru.

6. Balikan dan Penguatan, Thordike dalam teorinya "*law of effect*" mengemukakan bahwa siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan memberikan hasil yang positif bagi kegiatan selanjutnya.
7. Perbedaan Individual, setiap siswa memiliki perbedaan yang unik dalam belajar, tidak ada siswa yang sama persisi dalam belajar. Perbedaan terdapat dalam karakteristik, psikis, gaya belajar, kepribadian sehingga hasil belajarpun juga berbeda.

D. Belajar Sebagai Proses Terpadu

Belajar tidak hanya melibatkan satu aspek perkembangan saja, tetapi melibatkan berbagai aspek perkembangan seperti aspek kognitif, sosialemosional, aspek fisik dan aspek moral. Semua aspek perkembangan ini saling mendukung dan tidak dapat terpisah satu sama lainnya (Hidayah, 2015). Hal ini dapat terlihat dalam aktivitas pembelajaran. Sebagai contoh: anak yang sedang bermain sepak bola. Dalam aktivitas bermain bola anak tidak hanya dituntut sehat secara fisik saja tetapi dalam permainan tersebut anak tentu saja pada akhirnya ada tim yang harus menang dan kalah. Setiap tim harus dapat berpikir bagaimana memenangkan pertandingan yang dapat berupa strategi permainan dan kesolidan tim. Hal ini tentu saja sangat memerlukan aspek kognitif dan social emosional. Pada akhir pertandingan ada tim yang kalah dan menang, dimana tim yang menang tentu saja tidak boleh sombong dan tim yang kalah harus dapat menerima dengan lapang dada kekalahan tersebut. Hal ini sangat berhubungan dengan aspek moral yang akan dialami anak.

Anak-anak adalah pembelajar yang aktif sejak lahir; mereka selalu menerima dan mengatur informasi untuk membuat makna melalui hubungan mereka, interaksi mereka dengan lingkungan mereka, dan pengalaman umum mereka. Anak-anak memiliki kemampuan berpikir yang sangat kompleks bahkan saat masih bayi. Mereka dengan cepat menciptakan teori-teori canggih untuk meningkatkan pemahaman konseptual mereka dengan menggunakan informasi yang mereka kumpulkan melalui interaksi mereka dengan benda-benda dan orang-orang serta pengamatan mereka terhadap dunia luar. Mereka mengidentifikasi pola dan membuat prediksi, yang kemudian diterapkan ke kondisi baru. Bayi tampak

sangat terbiasa dengan orang dewasa sebagai pendidik, menunjukkan betapa pentingnya pengasuhan yang berkelanjutan dan responsif untuk mendukung pembentukan hubungan. Interaksi ini menunjukkan perbedaan budaya, yang berdampak pada pembelajaran dan perkembangan. Misalnya, anak-anak diajarkan untuk mengamati orang dewasa secara diam-diam dan belajar dari mereka—seringkali dengan meniru perilaku orang dewasa. Di budaya lain, orang dewasa berusaha mendapatkan perhatian anak untuk membuat mereka merasa lebih baik. Interaksi satu sama lain. Anak-anak yang disosialisasikan untuk mengharapkan interaksi langsung mungkin merasa sulit untuk mempertahankan fokus tanpa seringnya keterlibatan orang dewasa, sementara anak-anak yang disosialisasikan untuk belajar melalui observasi mungkin diam-diam memperhatikan orang lain tanpa meminta bantuan.

Anak-anak belajar melalui berbagai disiplin akademik atau mata pelajaran. Pendidik memerlukan pengetahuan bidang mata pelajaran, pemahaman tentang kemajuan pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, dan pengetahuan pedagogi untuk mengajarkan konten setiap mata pelajaran secara efektif. Ini karena landasan pengetahuan bidang mata pelajaran diletakkan pada anak usia sekolah dasar. Berdasarkan pengetahuan mereka tentang apa yang bermakna dan menarik bagi setiap anak, guru merancang lingkungan belajar dan aktivitasnya untuk meningkatkan pengetahuan bidang studi di semua bidang konten dan domain perkembangan. Pendidik menggunakan pengetahuan mereka tentang kemajuan pembelajaran di berbagai mata pelajaran, pemahaman mereka tentang konsep umum dan kesalahpahaman di berbagai tahap kemajuan, dan pengetahuan pedagogi mereka tentang setiap mata pelajaran untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menawarkan tujuan yang menantang namun dapat dicapai bagi anak-anak tetapi juga bermakna dan bermakna. yang menarik. Karena variasi budaya dan konteks, kegiatan ini akan sangat berbeda bagi bayi dan balita dibandingkan dengan siswa kelas dua dan tiga, serta antara komunitas pelajar. Pendidik dapat membantu anak-anak di semua tingkatan dan lingkungan untuk melihat dan merenungkan fenomena di sekitar mereka, memperluas kosa kata mereka, dan meningkatkan pemahaman konseptual mereka tentang mata pelajaran di semua disiplin ilmu.

Mengingat pentingnya disiplin akademik, mengajarkan bidang tertentu secara terpisah biasanya tidak efektif. Hal ini memerlukan melampaui hubungan yang lebih rendah. Ini berarti "membuat hubungan yang kaya antara domain dan mata pelajaran, namun memungkinkan masing-masing bidang tetap mempertahankan struktur konseptual, prosedural, dan epistemologis intinya". Akibatnya, sangat penting bagi pendidik untuk memiliki pemahaman yang baik tentang struktur dasar (konsep dan bahasa) dari semua mata pelajaran akademik agar mereka dapat berkomunikasi dengan anak-anak dengan cara yang efektif.

Penggunaan bahasa oleh guru membentuk perkembangan konseptual anak. Misalnya, memberi label pada objek membantu anak kecil membentuk kategori konseptual; pernyataan yang disampaikan sebagai deskripsi umum tentang suatu kategori sangat penting bagi anak-anak kecil dan akan tetap kuat setelah dipelajari. Selain itu, sangat penting bagi para pendidik untuk memastikan bahwa bahasa mereka tidak bias. Misalnya, para pendidik menekankan perbedaan gender biner dengan sering menyebut "anak laki-laki" dan "perempuan" daripada "anak-anak". Tindakan ini mengecualikan beberapa anak. Kata-kata yang digunakan oleh pendidik juga dapat membantu anak-anak mengeksplorasi dan menemukan sesuatu secara terus-menerus. Misalnya, ketika anak-anak diberi suatu objek, mereka lebih cenderung terlibat dalam eksplorasi kreatif ketika diberi bimbingan yang lebih bebas daripada ketika mereka diberi informasi spesifik tentang apa yang dimaksudkan untuk dilakukan oleh objek tersebut.

E. Proses Psikologis Belajar Anak

Perubahan yang relatif permanen dalam perilaku, keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang disebabkan oleh pengalaman psikologis atau sosial dikenal sebagai belajar. Ciri utamanya adalah kekekalan: perubahan yang sementara tidak dianggap sebagai pembelajaran. Anda tidak akan "mempelajari" nomor telepon jika Anda lupa sesaat setelah menghubungi nomor tersebut; Anda juga tidak akan "mempelajari" makan sayur jika Anda hanya melakukannya karena kebutuhan. Perubahan tidak boleh bertahan lama. Namun, jangan lupa bahwa pembelajaran dapat terjadi secara fisik, sosial, emosional, atau kognitif. Anda tidak hanya "belajar" bersin dengan masuk angin; sebaliknya, Anda mempelajari berbagai perilaku dan keterampilan fisik, seperti mengendarai sepeda atau melempar bola. Selain itu, Anda dapat belajar menyukai seseorang atau tidak menyukainya, meskipun perubahan ini mungkin tidak terjadi dengan sengaja. Bagi guru, pembelajaran biasanya mengacu pada apa yang terjadi di sekolah atau di ruang kelas. Namun, setiap guru pasti dapat menjelaskan jenis pembelajaran yang terjadi di luar sekolah. Guru sering menekankan tiga konsep utama tentang pembelajaran, bahkan kadang-kadang mengabaikannya: (1) isi kurikulum dan prestasi akademik, (2) urutan dan kesiapan, dan (3) pentingnya memindahkan pembelajaran ke masa depan.

Ternyata, banyak teori dan gagasan psikologi pendidikan yang sukses berasal dari "layar" pendidikan, yang berarti bahwa teori-teori tersebut sesuai dengan prioritas profesional guru dan membantu memecahkan masalah penting tentang pengajaran di kelas. Misalnya, psikolog pendidikan telah mengembangkan sejumlah teori dan gagasan yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas, yang

dapat menjelaskan setidaknya sebagian dari masalah yang terkait dengan pembelajaran di kelas. Akan sangat membantu untuk membagi teori berdasarkan apakah mereka berfokus pada mengubah pemikiran atau perilaku. Dalam memahami proses psikologis belajar anak tidak selalu mudah. Pendidik harus tahu bagaimana kondisi psikologis belajar siswa, membangun suasana belajar yang menyenangkan sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan. Oleh karena itu muncul berbagai macam teori yang berkembang. Ada beberapa macam teori yang berkembang yang berhubungan dengan proses belajar anak, yaitu teori belajar behavioristik, teori belajar social, teori belajar kognitif, dan teori pemrosesan informasi.

Menurut teori aliran behavioristic, belajar pada hakekatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindera dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus respon (S-R). Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respon (Osgood, 2017). Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya. Perspektif pembelajaran yang dikenal sebagai "behaviorisme" berfokus pada perubahan perilaku individu yang dapat diamati, termasuk perubahan dalam apa yang dikatakan atau dilakukan orang. Semua orang menggunakan perspektif ini, terlepas dari apakah kita menyebutnya "behaviorisme" atau yang lainnya. Untuk memahami behaviorisme ini, coba anda baca beberapa contoh berikut ini:

"Ketika saya memulai tahun pertama saya mengajar, saya lebih fokus melakukan tugas mengajar—untuk kelangsungan hidup sehari-hari—daripada berhenti sejenak untuk merenungkan apa yang saya lakukan"

"Ketika saya sampai pada titik di mana saya mulai memasak makanan untuk diri saya sendiri, saya lebih fokus pada apakah saya benar-benar dapat menghasilkan makanan yang dapat dimakan di dapur dibandingkan pada apakah saya dapat menjelaskan resep dan prosedur memasak saya kepada orang lain".

Coba Anda pahami dari kedua pernyataan di atas, apakah Anda dapat memahami maksud nya, cobalah Anda diskusikan dengan teman Anda untuk memahaminya.

Behaviorisme adalah pendekatan yang paling berguna di ruang kelas untuk menemukan hubungan antara tindakan siswa tertentu dengan prekursor langsung dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Hal ini tidak berguna untuk memahami perubahan dalam pemikiran siswa. Kita perlu menggunakan konsep yang lebih

kognitif (atau berorientasi pada pemikiran), seperti yang akan dijelaskan dalam bab ini. Sebenarnya, fakta ini bukanlah kritik terhadap behaviorisme sebagai perspektif; itu hanya menjelaskan sumbernya—yaitu, bagaimana hubungan yang dapat dilihat antara tindakan, pendahuluan, dan konsekuensi—. Penganut paham behavioris menggunakan istilah tertentu untuk hubungan ini. Selain itu, mereka terutama bergantung pada dua model pembelajaran perilaku utama: pengkondisian operan dan pengkondisian responden (juga dikenal sebagai "klasik"). Teori – teori yang termasuk ke dalam aliran behavioristic adalah:

1. *Classical conditioning*, teori belajar ini dikembangkan oleh Pavlov dan Watson dengan pendapatnya bahwa belajar pada hewan memiliki prinsip yang sama dengan manusia. Belajar atau pembentukan perilaku perlu dibantu dengan kondisi tertentu. Dari eksperimen Pavlov yang dilakukan terhadap anjing, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu harus dilakukan secara berulang-ulang dengan melakukan semacam pancingan dengan sesuatu yang dapat menumbuhkan tingkah laku itu.
2. *Operant conditioning*, teori belajar ini dikembangkan oleh Skinner yang merupakan pengembangan dari teori Stimulus Respons. Skinner berpendapat bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu perlu diurutkan atau dipecah-pecah menjadi bagian atau komponen tingkah laku yang spesifik. Selanjutnya agar terbentuk tingkah laku yang diharapkan, pada setiap tingkah laku yang spesifik yang telah direspon perlu diberikan hadiah agar tingkah laku tersebut terus-menerus diulang, serta untuk memotivasi kepada komponen tingkah laku selanjutnya sampai akhirnya pada pembentukan tingkah laku puncak yang diharapkan.
3. Pembentukan Kebiasaan dalam teori behavioristik yaitu presentasi dalam pembentukan kebiasaan terjadi berulang – ulang. Misalnya kebiasaan seorang bayi yang ingin minum susu. Si bayi akan memasukkan tangan ke mulutnya dan akan berhenti ketika bayi tersebut telah mendapatkan ASI dari ibunya.
4. Peniruan (*Imitation*) dalam teori behavioristik yaitu imitasi atau peniruan terjadi ketika anak – anak belajar perilaku baru dengan melihat orang lain bertindak. Dalam beberapa hal imitasi membutuhkan waktu yang lebih sedikit daripada operant conditioning. Selain itu pada operant conditioning hanya memberikan pembelajaran yang terbatas dan mengabaikan situasi penting terutama pada pengaruh social terhadap belajar.

Teori perkembangan kognitif menitikberatkan pada sebagian besar oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungannya, pengetahuan datang dari tindakan. Tokoh dalam teori perkembangan kognitif ini salah satunya adalah Piaget yang menyakini bahwa pengalaman – pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan lingkungan. Memori, perhatian, berpikir,

pemecahan masalah, penalaran logis, membaca, dan mendengarkan adalah semua contoh keterampilan kognitif. Perkembangan kognitif membantu anak mendapatkan keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang produktif dan menjadi orang dewasa yang mandiri. Membaca, memecahkan teka-teki, bermain game, belajar bahasa baru, dan menemukan hobi baru adalah semua aktivitas yang dapat meningkatkan kognisi.

Perkembangan sangat penting, karena dengan perkembangan kognitif, anak-anak memiliki kemampuan untuk memperhatikan pemikiran mereka tentang dunia luar. Perkembangan kognitif anak dapat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari mereka. Perkembangan kognitif seperti menara pengatur lalu lintas udara: anak-anak menerima dan memproses informasi setiap hari dengan tujuan tertentu, memori kerja, dan perhatian. Beberapa cara untuk mengembangkan perkembangan kognitif antara lain (Nelson, 2017):

- a. Batasi gangguan dan interupsi anak untuk membantu mereka tetap fokus dan penuh perhatian.
- b. Jika Anda tertarik dengan apa yang dilakukan anak Anda, cobalah mengamati dan merenungkan apa yang Anda ingin mereka capai.
- c. Bangkitkan rasa ingin tahu dengan menawarkan materi dengan cara baru.
- d. Bangkitkan rasa ingin tahu dengan memperhatikan berbagai hal dan berkata, "Mari kita lihat apa yang akan terjadi jika?"
- e. Tawarkan materi yang cukup menantang tetapi tetap menarik.
- f. Bagikan kegembiraan yang anak-anak rasakan saat mereka menunjukkan kepada Anda apa yang telah mereka capai.
- g. Bantu anak-anak mengembangkan ingatan dengan menjaga rutinitas dan penataan ruangan yang dapat diprediksi;
- h. Letakkan mainan di tempat yang diketahui anak-anak dapat menemukannya
- i. Bicarakan dengan mereka tentang aktivitas sebelumnya atau hari sebelumnya.

Menurut Piaget (2000), setiap individu pada saat tumbuh mulai dari bayi yang baru dilahirkan sampai menginjak usia dewasa mengalami empat tingkatan perkembangan kognitif, yaitu:

1. Fase sensomotorik (0 - 2 tahun), pada fase ini bayi membangun pemahamannya tentang dunia di sekitarnya melalui pengalaman-pengalaman pancainderanya seperti melihat, mendengar dan berbagai gerakan fisik yang dilakukannya
2. Fase Praoperasional (2-7 tahun), ciri utama pada tahap ini adalah berpikir simbolik dan berpikir intuitif, egosentris dan animisme serta suka mendengarkan dongeng. Tahap ini juga ditandai dengan berkembangnya fungsi kognitif
3. Fase Operasi konkrit (7-11 tahun), pada fase ini terjadi proses perkembangan

penting dalam diri anak terhadap aspek-aspek Serasi (kemampuan menentukan urutan objek menurut ukuran, bentuk, karakteristik), Transitivity (kemampuan memahami hubungan logis), Klasifikasi (kemampuan untuk menentukan satu set objek berdasarkan karakteristik yang dimilikinya), Decentering (anak memberikan perhatian pada aspek-aspek pemecahan masalah), Reversibility (kemampuan anak dalam melakukan kegiatan dimulai dari belakang atau tahap akhir), penghilangan sifat egosentris, kemampuan dalam memecahkan masalah secara konkrit.

4. Fase Operasi Formal (11-usia dewasa), pada fase ini cara berpikir anak berpindah dari cara berpikir secara operasi konkrit ke cara operasi formal. Anak mampu memecahkan masalah secara ilmiah yaitu proses berpikir yang dilakukan secara sistematis. Anak juga sudah berpikir tentang jati dirinya dan proyeksi dirinya di masa depan.

Teori pembelajaran social yang dikembangkan oleh Vygotsky (McLeod, 2014) berpendapat bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri dari bahasa. Vygotsky berkeyakinan bahwa perkembangan tergantung baik pada factor biologis dan menekankan pada aspek social dari pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas –tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka disebut dengan *zone of proximal development* yakni daerah tingkat perkembangan sedikit di atas daerah perkembangan seseorang saat ini. Satu lagi ide penting dari Vygotsky adalah *scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memebrikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah anak dapat melakukannya.

Lev Vygotsky, mengemukakan gagasan yang berkonsentrasi pada bagaimana hubungan dengan orang yang lebih mampu, berpengetahuan, atau ahli memengaruhi pemikiran seorang anak atau pemula. Vygotsky mengatakan bahwa "ketika seorang anak atau pemula mana pun mempelajari suatu kemampuan baru atau memecahkan masalah baru, dia akan lebih baik bekerja jika didampingi dan dibantu oleh seorang ahli daripada jika melakukannya sendiri—walaupun tetap tidak sebaik ahli". Sosial konstruktivisme menekankan bahwa ahli bertanggung jawab untuk memungkinkan pembelajaran. Ia tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus tahu bagaimana membuat pengalaman yang memudahkan dan aman bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan itu sendiri. Persyaratan ini pasti sangat mirip dengan persyaratan untuk instruksi di kelas. Selain mengetahui apa yang harus dipelajari, ahli—yaitu guru—juga harus memecah materi menjadi bagian yang dapat diatur,

memberikan praktik yang tepat dan efektif, dan menyatukan kembali bagian-bagian tersebut secara bersamaan. akhir-akhir ini, dan menggabungkan seluruh pengalaman dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah digunakan

Teori pemrosesan informasi menjelaskan pemrosesan, penyimpanan dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi-transformasi informasi dari input (stimulus) ke output (respon) (Wickens & Carswell, 2021). Pemrosesan informasi merupakan salah satu cara bentuk pendekatan berdasarkan kognitivisme. Pada dasarnya proses penerimaan informasi adalah usaha pencarian makna yang dapat menjelaskan hubungan antara stimulus yang ditangkap oleh pancaindera, yang dilihat, didengar, dirasa, dicium dan disentuh dengan respon atau keluaran yang sesuai. Menurut Kail dan Bisanz (1992) seluruh proses penerimaan informasi melibatkan aktivitas kognitif yang mencakup proses perseptual, proses mencari dan mengorganisasi dan merespon serta menyimpan informasi dalam jangka panjang. Hasil penyusunan jangka panjang tersebut menjadi ingatan aktif yang digunakan untuk merespon informasi yang sesuai.

Teori psikologi kognitif yang dikenal sebagai "teori pemrosesan informasi" berfokus pada bagaimana pengetahuan bergerak dari satu fase ke fase berikutnya dalam otak seseorang. Teori ini juga mempelajari bagaimana pengetahuan diperoleh, disimpan, dan digunakan. Terdapat 3 jenis teori pemrosesan informasi, yaitu (Gibbon et al., 2014):

- a. Teori Pemrosesan Serial: teori ini mengatakan bahwa informasi diproses selangkah demi selangkah sesuai urutan penerimaannya. Sampai informasi berikutnya masuk, setiap informasi disimpan dalam memori jangka pendek dan kemudian ditransfer ke memori jangka panjang. memori jangka pendek atau dibuang jika tidak lagi berguna.
- b. Teori Pemrosesan Paralel: teori ini mengatakan bahwa banyak data dapat diproses secara bersamaan, bukan secara berurutan. Karena banyak data dapat diproses dan disimpan secara bersamaan, teori ini menentang gagasan bahwa memori jangka pendek memiliki kapasitas yang terbatas.
- c. Teori Pemrosesan Hierarki: model ini menunjukkan bahwa proses kognitif memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda-beda. Tugas-tugas dengan tingkat kompleksitas lebih tinggi membutuhkan operasi mental yang lebih kompleks daripada tugas-tugas dengan tingkat kompleksitas lebih rendah. Karya Miller tentang kemampuan terbatas untuk proses kognitif jangka pendek mengarah pada pembentukan teori ini. memiliki memori jangka panjang dan telah digunakan untuk menggambarkan hal-hal seperti pembelajaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Tahapan dalam pemrosesan informasi yaitu (Bullock et al., 2015):

- a. Pengkodean, juga disebut sebagai encoding, adalah proses memberikan makna pada informasi yang diambil dari lingkungannya. Hal ini melibatkan memperhatikan atau memperhatikan rangsangan sebelum dapat disimpan dalam memori jangka pendek.
- b. Penyimpanan: Ini adalah saat informasi disimpan sementara dalam memori jangka pendek saat diproses atau ditransfer ke memori jangka panjang untuk penyimpanan yang lebih permanen.
- c. Pengambilan: Tahap ini berfokus pada mendapatkan informasi yang telah disimpan sebelumnya dari memori jangka pendek atau jangka panjang untuk digunakan dalam tugas saat ini.
- d. Transformasi: Tahap ini berfokus pada mendapatkan informasi yang telah disimpan sebelumnya dari memori jangka

Pemrosesan informasi berkaitan dengan cara yang digunakan oleh individu dalam memproses informasi yang diterimanya dari lingkungannya, proses mengirimkan informasi tersebut ke dalam pikirannya, mengolah dan menyimpan informasi menjadi ingatan, mentransformasikan serta memanggil kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatan dan menjadikannya ingatan aktif yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu tersebut.

F. Implikasi Proses Belajar Anak terhadap Pembelajaran

Anak-anak di sekolah dasar belajar dengan cara yang berbeda-beda. Mereka belajar dengan melihat, mendengar, membaca, atau melakukan. Selain itu, pengalaman belajar yang beragam bermanfaat bagi setiap anak. Anak-anak masih bermain saat belajar. Banyak permainan bebas yang tidak terorganisir membantu menyeimbangkan pelajaran formal di sekolah dan memberi mereka kesempatan untuk melepas penat setelah rutinitas sekolah dan peraturannya. Menggunakan berbagai benda membantu anak-anak belajar. Anak-anak belajar bagaimana memecahkan masalah dalam situasi di mana tidak ada jawaban yang pasti atau "benar" saat mereka mencoba, meneliti, dan berkreasi dengan berbagai bahan. Salah satu cara terbaik untuk membantu anak-anak mempelajari keterampilan sosial adalah dengan memberi mereka kesempatan untuk bermain dengan anak-anak lain. Ini juga akan membantu mereka belajar membaca dan menulis.

Selain itu, menjadi bagian dari komunitas anak dapat menawarkan pengalaman belajar yang berharga. Misalnya, anak Anda dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang cara kerja komunitas dengan mengunjungi perpustakaan, taman, taman bermain, dan toko di sekitarnya. Guru dapat berbicara dengan siswa tentang hal-hal menarik yang guru lihat atau hal-hal yang guru

ketahui saat guru dan siswa menjelajahi komunitas bersama. Pada proses belajar anak dalam pengembangan pembelajaran, pembentukan dan peningkatan tidak hanya diorientasikan pada satu aspek individu saja, melainkan seluruh aspek individu sehingga sumber daya manusia yang akan terbentuk adalah sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan yang beraneka ragam sesuai dengan karakteristik anak. Untuk itu perlu sekali sebagai langkah awal guru dalam mengajar adalah guru harus dapat memanfaatkan hasil pengamatannya terhadap anak didik dan mencatat kemampuan anak didik yang berbeda – beda. Hal ini sangat penting, karena informasi yang demikian sangat dibutuhkan ketika seorang guru menyusun rencana pembelajaran yang tentunya sesuai dengan kemampuan anak didiknya.

Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Kesempatan yang luas juga hendaknya diberikan kepada anak didik untuk memilih kegiatan dan materi serta fasilitas yang tersedia agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Kegiatan yang diciptakan juga hendaknya melibatkan seluruh aspek mental, fisik, sosial, dan moral siswa. Dengan demikian, hendaknya siap menyediakan materi yang kaya akan variasi kegiatannya. Beberapa implikasi proses belajar dalam pembelajaran yang dapat dilakukan guru antara lain (Illias, 2019):

- a. Dengan berbicara tentang sekolah, tunjukkan minat guru pada apa yang dilakukan dan dipelajari siswa.
- b. Guru dapat mengajak siswa bermain permainan berima, huruf, dan bentuk dan angka. Saat siswa bermain, berlatih bergiliran.
- c. Bermainlah dengan kata-kata dan artinya dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Guru dapat bertepuk tangan untuk suku kata atau bermain permainan asosiasi kata.
- d. Meskipun siswa sudah bisa membaca sendiri, tetaplah membacakan mereka.
- e. Biarkan siswa mendengar dan melihat banyak kata-kata baru dalam buku, TV, atau percakapan umum, dan diskusikan artinya.
- f. Pastikan siswa memiliki waktu untuk bermain secara tidak terorganisir dan bebas.
- g. Mendorong siswa untuk mencoba berbagai hal dapat membantu mereka menemukan keahliannya.

G. Ringkasan Materi

1. Hilgard dalam Wina Sanjaya (2010) berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Slavin (2008) berpendapat

pembelajaran didefinisikan sebagai perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.

2. Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukanlah karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir.
3. Prinsip Belajar menurut psikologi Gestalt adalah suatu transfer belajar antara pendidik dan peserta didik sehingga mengalami perkembangan dari proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus dan diharapkan peserta didik akan mampu menghadapi permasalahan dengan sendirinya melalui teori-teori dan pengalaman-pengalaman yang sudah diterimanya. Prinsip tersebut adalah: belajar berdasarkan keseluruhan, belajar adalah suatu proses perkembangan, siswa sebagai organisme keseluruhan, terjadi transfer, belajar adalah reorganisasi pengalaman, belajar harus dengan insight, belajar lebih berhasil kalau berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa, belajar berlangsung terus – menerus.
4. Prinsip belajar menurut Robert H Davies dalam Yatim (2010) suatu komunikasi terbuka antara pendidik dengan peserta didik sehingga siswa termotivasi belajar yang bermanfaat bagi dirinya melalui contoh-contoh dan kegiatan praktek yang diberikan pendidik lewat metode yang menyenangkan siswa yang dibagi menjadi 9 prinsip belajar yaitu: prinsip kemamfaatan, prinsip prasyarat, prinsip percontohan, prinsip komunikasi terbuka, prinsip hal baru, prinsip diklat aktif yang sesuai, prinsip pembagian praktik, prinsip penghapusan, prinsip kondisi yang menyenangkan dan konsekuensinya.
5. Prinsip belajar yang sering digunakan dan berlaku umum adalah: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/pengalaman, tantangan, balikan dan penguatan, perbedaan individual.
6. Belajar tidak hanya melibatkan satu aspek perkembangan saja, tetapi melibatkan berbagai aspek perkembangan seperti aspek kognitif, sosialemosional, aspek fisik dan aspek moral. Semua aspek perkembangan ini saling mendukung dan tidak dapat terpisah satu sama lainnya.
7. Menurut teori aliran behavioristic, belajar pada hakekatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap pancaindra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus respon (S-R). Beberapa teori yang berhubungan dengan aliran behavioristic adalah Classical conditioning, teori belajar ini dikembangkan oleh Pavlov dan Watson dengan pendapatnya bahwa belajar pada hewan memiliki prinsip yang sama dengan manusia. Operant conditioning, teori belajar ini dikembangkan oleh Skinner yang merupakan pengembangan dari teori Stimulus Respons. Pembentukan Kebiasaan, dalam teori behavioristik yaitu presentasi dalam pembentukan kebiasaan terjadi berulang – ulang. Peniruan (*Imitation*) dalam teori behavioristik yaitu imitasi

atau peniruan terjadi ketika anak – anak belajar perilaku baru dengan melihat orang lain bertindak.

8. Teori perkembangan kognitif menitikberatkan pada sebagian besar oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungannya, pengetahuan datang dari tindakan. Salah satu tokoh perkembangan kognitif adalah Piaget yang membagi perkembangan anak menjadi 4 tahap, yaitu Fase sensomotorik (0 - 2 tahun), Fase Praoperasional (2-7 tahun), Fase Operasi konkrit (7-11 tahun), Fase Operasi Formal (11-usia dewasa).
9. Teori pembelajaran social yang dikembangkan oleh Vygotsky berpendapat bahwa siswa membentuk pengetahuan sebagai hasil dari pikiran dan kegiatan siswa sendiri dari bahasa.
10. Teori pemrosesan informasi berkaitan dengan cara yang digunakan oleh individu dalam memproses informasi yang diterimanya dari lingkungannya, proses mengirimkan informasi tersebut ke dalam pikirannya, mengolah dan menyimpan informasi menjadi ingatan, mentransformasikan serta memanggil kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatan dan menjadikannya ingatan aktif yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu tersebut.

H. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah dipelajari, kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Bagaimana guru menciptakan perhatian kepada siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mempunyai motivasi yang besar dalam mencapai tujuan belajar?
2. Andi adalah siswa kelas 4 SD yang sering mengganggu teman-temannya di kelas ketika sedang belajar. Bu Ani ingin sekali merubah perilaku Andi sehingga Andi tidak mengganggu teman-temannya lagi ketika belajar. Apa yang seharusnya dilakukan Bu Ani menyangkut pola pembiasaan sehingga Andi dapat merubah perilakunya di kelas.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Bullock, T., Cecotti, H., & Giesbrecht, B. (2015). Multiple stages of information processing are modulated during acute bouts of exercise. *Neuroscience*, *307*, 138-150.
- Dalle, J., & HADI, S. (2017). The development of interactive multimedia learning pyramid and prism for junior high school using macromedia authorware.
- Hilgard, E R dan Bower G H. (1975). *Theories of learning*. Englewood Cliffs, New York: Prentice-Hall.
- Gibbon, J., Church, R. M., Roitblat, H. L., Bever, T. G., & Terrace, H. S. (2014). 26 sources of variance in an information processing theory of timing. *Animal cognition*, *1*, 465.
- Ilias, K., Cornish, K., Park, M. S. A., Toran, H., & Golden, K. J. (2019). Risk and resilience among mothers and fathers of primary school age children with ASD in Malaysia: A qualitative constructive grounded theory approach. *Frontiers in Psychology*, *9*, 2275.
- Jamaris, M. (2010). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- McLeod, S. (2014). *Lev vygotsky*
- Nelson, K. (2017). Cognitive development and the acquisition of concepts. In *Schooling and the acquisition of knowledge* (pp. 215-239). Routledge.
- Osgood, C. E. (2017). A behavioristic analysis of perception and language as cognitive phenomena. In *Systems Research for Behavioral Sciencesystems Research* (pp. 186–203). Routledge.
- Piaget, J. (2000). Piaget's theory of cognitive development. *Childhood Cognitive Development: The Essential Readings*, *2*, 33–47.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Slavin, R.E. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Indeks
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Witherington (1952). *Kecakapan Belajar Siswa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo

BAB IV

PERKEMBANGAN KECERDASAN ANAK

DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi prestasi belajar sangat ditentukan oleh factor kecerdasan. Kecerdasan mempunyai makna yang abstrak yang hanya dapat dirasakan dan tidak dapat dilihat apalagi dipegang oleh tangan. Agar kecerdasan seorang anak berkembang maksimal tentu saja harus distimulasi secara maksimal juga karena dengan stimulasi dapat membantu perkembangan motoric serta kecerdasannya. Pada dasarnya kecerdasan adalah anugrah istimewa yang diberikan Tuhan untuk manusia, karena manusia memiliki kecerdasan yang tidak ada batasnya. Lain halnya dengan makhluk yang lain seperti hewan yang tidak bias berfikir secara sempurna layaknya seperti manusia.

Pada Bab 3 ini Anda akan mempelajari tentang perkembangan kecerdasan anak dan implikasinya bagi pembelajaran. Bab 3 ini akan dibagi menjadi 2 bagian. Pada bagian 1, akan mempelajari tentang pengertian kecerdasan dan kreativitas, factor kecerdasan dalam belajar dan perkembangan anak. Kecerdasan merupakan interaksi aktif antara kemampuan yang dibawa sejak lahir dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang menghasilkan kemampuan individu untuk memperoleh, mengingat dan menggunakan pengetahuan, mengerti makna dari bentuk konkrit ke bentuk abstrak, memahami hubungan – hubungan yang ada di antara objek, peristiwa, ide dan kemampuan dalam menerapkan semua hal tersebut di atas untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari.

Pada bagian 2 akan mempelajari klasifikasi kecerdasan, factor kreativitas dan pengembangannya dalam pembelajaran. Ada beberapa macam klasifikasi kecerdasan dewasa ini. Pengukuran IQ dewasa ini secara umum masih menggunakan dan mengikuti klasifikasi kecerdasan yang dikembangkan oleh Binet dan Simon walaupun kemudian terdapat klasifikasi kecerdasan yang dikembangkan oleh Howard Garder yang mengemukakan bahwa IQ tidak boleh dianggap sebagai gambaran mutlak, suatu entitas tunggal yang tetap bias diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas. Ungkapan yang tepat adalah bukan seberapa cerdas anda, tetapi bagaimana anda menjadi cerdas. Sedangkan kreativitas merupakan suatu istilah yang mudah untuk diciptakan tetapi sulit untuk didefinisikan. Sehingga istilah kreativitas ini mempunyai berbagai makna. Pada umumnya kreativitas dapat diartikan sebagai suatu kemampuan berpikir sesuatu dengan cara yang baru dan langka, serta menghasilkan penyelesaian yang unik. Pengembangan kreativitas

dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas ditekankan pada pengalaman belajar peserta didik yang harus mampu mengantarkan mereka dalam memecahkan masalah yang dapat mengarahkan mereka mengidentifikasi tantangan baru yang akan muncul dalam kehidupan mendatang

B. Pengertian Kecerdasan

Untuk memudahkan Anda memahami makna kecerdasan, ayo pahami cerita pendek berikut ini:

"Seorang anak laki-laki berusia empat setengah tahun duduk di meja dapur bersama ayahnya, yang sedang membacakan cerita baru untuknya. Dia membalik halaman untuk melanjutkan membaca, tapi sebelum dia bisa mulai, anak laki-laki itu berkata, "Tunggu, Ayah!" Dia menunjuk pada kata-kata di halaman baru dan membacakan dengan lantang, "Ayo, Kuda! Pergi!" Sang ayah berhenti dan menatap putranya. "Bisakah kamu membacanya?" dia bertanya. "Iya ayah!" Dan dia menunjuk pada kata-kata itu dan membacanya lagi, "Ayo, Kuda! Pergi!"

Ayah ini tidak aktif mengajari anaknya membaca, padahal sang anak terus-menerus bertanya tentang huruf, kata, dan simbol yang mereka lihat dimana-mana: di mobil, di toko, di televisi. Sang ayah bertanya-tanya tentang apa lagi yang mungkin dipahami putranya dan memutuskan untuk mencoba sebuah eksperimen. Meraih selembar kertas kosong, dia menulis beberapa kata sederhana dalam sebuah daftar: ibu, ayah, anjing, burung, tempat tidur, truk, mobil, pohon. Dia meletakkan daftar itu di depan anak laki-laki itu dan memintanya membaca kata-katanya. "Ibu, ayah, anjing, burung, tempat tidur, truk, mobil, pohon," dia membaca, melambat untuk mengucapkan burung dan truk dengan hati-hati. Lalu, "Apakah aku melakukannya, Ayah?" "Tentu saja! Itu sangat bagus." Sang ayah memberikan pelukan hangat kepada anak laki-lakinya dan melanjutkan membaca cerita tentang kuda"

Bagaimana pendapat Anda terkait cerita di atas? Apakah kemampuan anak tersebut merupakan indikasi kecerdasan luar biasa atau sekadar pola normal perkembangan linguistik? Cobalah berdiskusi dengan teman Anda!

Selama bertahun-tahun, para peneliti telah mengubah definisi mereka tentang konsep kecerdasan. Banyak definisi "kecerdasan" mencakup pemahaman, logika, kesadaran diri, pembelajaran, pengetahuan emosional, penalaran, perencanaan, kreativitas, dan pemecahan masalah. Meskipun kebanyakan penelitian kecerdasan dilakukan pada manusia, mereka juga telah didokumentasikan pada hewan, tumbuhan, dan mesin non-manusia seperti

pemodelan jaringan saraf dan kecerdasan buatan. Charles Spearman, seorang psikolog dari Inggris, berpendapat bahwa kecerdasan terdiri dari satu faktor umum, yang disebut *g*, yang dapat diukur dan dibandingkan antara orang-orang. Spearman berkonsentrasi pada kesamaan di antara berbagai kemampuan intelektual dan menekankan apa yang membedakan setiap kemampuan intelektual.

Psikolog lain berpendapat bahwa kecerdasan adalah kumpulan kemampuan yang berbeda-beda daripada satu komponen. Raymond Cattell membagi teori kecerdasan umum menjadi dua bagian: kecerdasan terkrystalisasi dan kecerdasan cair pada tahun 1940-an (Cattell, 1963). Kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru dan mengambilnya kembali dikenal sebagai kecerdasan terkrystalisasi. Kecerdasan terkrystal digunakan saat Anda mempelajari, mengingat, dan mengingat kembali informasi. Anda menggunakan kecerdasan ini sepanjang tugas kuliah Anda, menunjukkan bahwa Anda telah memahami informasi yang dibahas dalam kursus. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan melihat hubungan yang kompleks adalah bagian dari kecerdasan cair. Karena pembangunan jalan akan memanfaatkan kecerdasan cair Anda, cari jalan pulang setelah menyimpang ke rute yang asing. Mengatasi masalah yang rumit dan abstrak dalam

Kecerdasan adalah anugerah istimewa yang langsung diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan kecerdasan manusia mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pelajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab dan bijak dalam mengambil keputusan karena memiliki kecerdasan. Oleh karena itu kecerdasan sangat diperlukan manusia guna dijadikan sebagai alat bantu dalam menjalani kehidupannya. Kecerdasan sendiri mempunyai makna yang abstrak yang hanya bias dirasakan dan tidak dapat dilihat apalagi dipegang. Kecerdasan merupakan topic yang biasanya sangat menarik perhatian para orang tua, guru dan para praktisi pendidikan yang biasanya menganggap kecerdasan menjadi salah satu parameter dalam menilai kepandaian seseorang (Hanafi, 2019). Tidak bisa dipungkiri bahwa kecerdasan masih menjadi tolak ukur dalam menilai kepandaian seorang anak. Tetapi berbicara tentang hakikat kecerdasan sampai saat ini belum ada definisi yang standar yang dapat mengungkapkan arti kecerdasan secara tepat. Para ahli yang telah melakukan penelitian tentang kecerdasan memiliki pendapat yang berbeda tentang makna kecerdasan.

Pada tahun 1921, dua belas orang para ahli psikologi berkumpul untuk melakukan consensus tentang makna kecerdasan, akan tetapi sulit mencapai kesepakatan tentang makna kecerdasan (Woolfolk & McCune, 1984). Sternberg (1985) mengemukakan pendapatnya tentang kecerdasan sebagai berikut: "*intelligence is purpose adaption to, shaping of, and selection of realworld environments relevant to one's life*". David Wechsler (1994) mengemukakan pendapatnya tentang kecerdasan sebagai berikut: "*Intelligence is the aggregate or global capacity of the individual to at purposefully, to think rationally and the deal*

effectively with his environment.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan interaksi aktif antara kemampuan yang dibawa sejak lahir dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang menghasilkan kemampuan individu untuk memperoleh, mengingat dan menggunakan pengetahuan, mengerti makna dari bentuk konkrit ke bentuk abstrak, memahami hubungan – hubungan yang ada di antara objek, peristiwa, ide dan kemampuan dalam menerapkan semua hal tersebut di atas untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari.

Pada hakikatnya, definisi yang dijelaskan di atas adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan kognitif. Perkembangan dewasa ini kecerdasan juga termasuk dalam *emotional intelligence* dan *spiritual intelligence*. Beberapa teori – teori kecerdasan khususnya berhubungan dengan kecerdasan kognitif telah dikembangkan sejak ratusan tahun yang lalu, akan tetapi pada dasarnya teori-teori tersebut dikembangkan berdasarkan dua pendekatan yaitu yang dikembangkan oleh (1) Spearman, Thurstone, Guilford dan Cattell & Horn, yaitu teori kecerdasan yang menerapkan teknik statistik, yaitu analisa faktor, (2) teori yang dikembangkan oleh Sternberg dan Gardner yaitu teori berdasarkan proses penggunaan informasi dalam memecahkan masalah.

1. Teori Kecerdasan Spearman

Charles Edward Spearman pada tahun 1904 mengembangkan teori kecerdasan manusia khususnya berkaitan dengan disparitas atau perbedaan skor kognitif yang merefleksikan satu faktor yang bersifat umum atau general factor yang disebut dengan istilah g factor (Papalia & Old, 1986). Dalam kecerdasan faktor g adalah faktor yang berkaitan dengan intelegensi/kecerdasan umum merupakan kapasitas intelegensi yang dibawa sejak lahir dan mempengaruhi seluruh kemampuan individu. Faktor spesifik berkaitan dengan kemampuan khusus, yaitu perbedaan skor dalam tes yang berbeda misalnya skor dalam tes matematika, skor dalam tes bahasa. Spearman berkeyakinan bahwa apabila seseorang memiliki skor yang tinggi pada satu bidang tertentu maka ia akan memiliki skor yang tinggi pula pada bidang yang lain, akan tetapi pada kasus-kasus tertentu skor tersebut dapat juga berbeda.

2. Teori Kecerdasan Thurstone

Louis L. Thurstone (1946) mengemukakan teori kecerdasan yang berbeda. Ia mengemukakan dan menekankan kecerdasan pada tujuh kemampuan mental utama yang berbeda yang meliputi: kemampuan dalam pemahaman bahasa, kemampuan berpikir logis, kemampuan dalam mendeteksi kesamaan atau perbedaan dari berbagai desain/gambar, kemampuan berhitung, kemampuan berpikir tentang kosa kata secara cepat, ingatan asosiatif, kemampuan dalam menentukan bentuk benda dalam posisi yang telah berubah. Dalam penelitiannya

Thurstone menggunakan analisis dalam mengolah skor tes intelegensi terhadap sejumlah besar anak yang berpartisipasi dalam tes tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ke tujuh kemampuan mental tersebut berkorelasi positif antara satu dengan yang lainnya.

3. Teori Kecerdasan Guilford

Guilford (1956) mengemukakan teori intelegensi dengan menekankan *multiple cognitive abilities* atau kemampuan kognitif majemuk dengan membagi menjadi tiga komponen kecerdasan yaitu: operasi intelegensi yaitu kognitif, memori, berpikir divergen dan evaluasi. Isi intelegensi mencakup figural, symbol, semantic dan perilaku. Produk intelegensi meliputi unit, kelas, relasi, system, transformasi dan implikasi. Ketiga factor yang berkaitan dengan intelegensi tersebut berinteraksi antara satu dengan yang lainnya sehingga menghasilkan 150 faktor yang diperoleh lima bentuk operasi intelegensi dikali empat bentuk isi intelegensi dikali 6 bentuk produk intelegensi atau $5 \times 5 \times 6 = 150$.

4. Teori Kecerdasan Cattell & Horn

R.B Cattell dan J.L Horn dalam Papalia (1986) mengemukakan dua dimensi intelegensi yang disebutnya dengan istilah fluid intelligence (Gf) dan crystallized intelligence (Gc). Fluid intelligence berkaitan dengan kemampuan untuk mengembangkan teknik pemecahan masalah yang baru dan berbeda dari teknik sebelumnya. Fluid intelligence ditentukan oleh perkembangan neurologis dan relative terbebas dari pengaruh pendidikan dan kebudayaan. Crystallized intelligence berkaitan dengan kemampuan mengemukakan pengalaman – pengalaman yang telah dipelajari sebelumnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan ini mencakup kemampuan dalam menggunakan informasi umum untuk mempertimbangkan sesuatu dan memecahkan masalah.

5. Teori Kecerdasan Strenberg

Robert Strenberg (1985) mendefinisikan kecerdasan sebagai aktivitas mental yang diarahkan pada kegiatan yang bertujuan untuk menyesuaikan diri, memilih dan membentuk lingkungan yang sesuai dengan kehidupan individu. Salah satu contoh dari kegiatan mental adalah cara yang dilakukan dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini individu yang sedang melakukan kegiatan dalam memecahkan masalah menggunakan informasi yang telah diperolehnya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

3. Teori Kecerdasan Gardner

Teori kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner dikenal dengan istilah Multiple Intelligences (Davis et al., 2011). Teori ini dikembangkan berdasarkan keyakinan Gardner bahwa intelegensi atau kecerdasan tidak hanya ditentukan oleh satu factor saja atau general intelligence atau factor g, akan tetapi ditentukan oleh sejumlah factor. Gardner menyakini bahwa perhitungan secara angka tidak akurat dijadikan pedoman untuk menentukan kemampuan manusia oleh sebab itu untuk

memprediksi kemampuan manusia maka focus perhatiannya dialihkan dari angka kepada proses. Teori intelegensi yang ia kemukakan berbasis skill dan kemampuan dalam berbagai kelompok yang terdiri dari delapan kelompok jenis intelegensi yaitu kecerdasan visual-spasial, kecerdasan verbal linguistic, kecerdasan koordinasi gerak tubuh, kecerdasan matematika –logis, kecerdasan music/ritmik, kecerdasan intra personal, kecerdasan naturalistic.

C. Pengertian Kreativitas

Keinginan untuk mengembangkan atau mengenali konsep, alternatif, atau peluang yang dapat membantu dalam memecahkan masalah, berinteraksi dengan orang lain, dan menghibur diri sendiri dan orang lain dikenal sebagai kreatifitas. Beberapa alasan yang mendorong orang untuk menjadi kreatif antara lain: mereka membutuhkan stimulasi yang berbeda, variatif, dan kompleks; komunikasi ide dan prinsip; dan pemecahan masalah. Sebagian besar penelitian telah menunjukkan bahwa beberapa ciri kepribadian terkait dengan kemampuan untuk menjadi kreatif. Salah satunya adalah otonomi: orang kreatif lebih cenderung bertindak dan berpikir sendiri. Yang tidak kalah penting adalah penguasaan suatu bidang tertentu, yaitu bidang kegiatan atau pengetahuan yang memerlukan kemampuan tingkat tinggi. Untuk memudahkan Anda memahami tentang kreatifitas, beberapa contoh ilustrasi berikut ini dapat Andan baca:

" Dalam menerapkan pengetahuan tentang komputer pada desain Apple II, penemu Steve Jobs dan Steve Wozniak merevolusi industri komputer dengan menarik perhatian individu maupun bisnis. Perancang busana Perancis Coco Chanel selamanya mengubah cara berpakaian wanita dengan merancang pakaian sederhana namun bergaya. Leonardo da Vinci, yang prestasinya di bidang seni visual, mekanika, dan teknik membuat lukisan Monalisa"

Apakah Anda termasuk ke dalam orang yang kreatif dan memiliki otonomi terhadap karya cipta Anda?

Individu yang kreatif mungkin juga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Beberapa memiliki kesadaran yang sangat dalam, luas, dan fleksibel tentang diri mereka sendiri. Yang lain terbukti menjadi pemimpin intelektual yang sangat peka terhadap masalah. Pemikiran kreatif yang tidak konvensional terkadang menentang akulturasi, yang dianggap sebagai penyerahan sifat dasar individu. Dalam kenyataannya, kemandirian sangat penting dalam proses kreatif karena orang-orang kreatif harus memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri serta siap untuk mengkomunikasikan ide atau pembuatan produk yang mungkin

dianggap ekstrim oleh orang lain. Namun, perlu diingat bahwa gaya hidup nonkonformis tidak penting untuk kreativitas; banyak orang kreatif menjalani gaya hidup biasa-biasa saja, mengekspresikan otonomi mereka terutama melalui ide-ide dan karya yang tidak konvensional. Introversi juga merupakan ciri orang kreatif. Hal ini tidak berarti tidak memiliki keterampilan sosial, tetapi ini menunjukkan bahwa orang kreatif lebih sadar diri dan terarah ke dalam diri mereka sendiri; mereka tidak bergantung pada interaksi dengan orang lain untuk menentukan bagaimana mereka bertindak atau bertindak.

Beberapa pengertian kreativitas dirumuskan berdasarkan sudut pandang yang ditekankan pada kepribadian, sementara pandangan lain mendefinisikan kreativitas dari sudut pandang yang berkaitan dengan produk yang dihasilkan.

a. Kreativitas sebagai Kontrol terhadap Regresi

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan tekanan regresi yang dialaminya (Baer & Oldham, 2006). Definisi ini didasarkan pada pandangan atau teori psikoanalisis. Tokoh psikoanalisis yang terkemuka di antaranya adalah Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Ernest Kris dan Lawrence Kubie. Pandangan psikoanalisis tentang kreativitas menjelaskan bahwa kreativitas sebagai proses pelepasan control ego sehingga memungkinkan ambang sadar manusia dapat terungkap secara bebas. Pengungkapan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk berbagai ide dan karya lainnya.

b. Kreativitas sebagai Aspek Kepribadian

Kreativitas sebagai aspek kepribadian dikemukakan oleh para ahli psikologi aliran humanistic seperti Carl Roger dan Abraham Maslow (Kaufman, 2018). Aliran ini mendefinisikan kreativitas sebagai salah satu aspek kepribadian yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Menurut kedua ahli tersebut setiap individu semenjak dilahirkan telah memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Perkembangan potensi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi lingkungan di sekitar individu tersebut.

c. Kreativitas sebagai Aktualisasi Kegiftedan dan Keberbakatan

Clark dalam Jamaris (2010) mengemukakan kreativitas adalah ekspresi tertinggi dari kemampuan individu yang dikelompokkan ke dalam gifted dan berbakat yaitu individu yang memiliki tingkat inteligensi 130-150. Menurut Munandar (1985), kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu hal-hal yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Guilford (dalam Munandar, 2009) menyatakan kreativitas merupakan kemampuan berpikir divergen atau pemikiran menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama benarnya. Sedangkan menurut Rogers (dalam Zulkarnain, 2002), kreativitas merupakan kecenderungan-kecenderungan manusia untuk mengaktualisasikan

dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Mempelajari sifat kreatif individu adalah perlu untuk memahami kreativitas. Namun, sifat ini hanyalah satu aspek dari proses berpikir, bertindak, dan memproduksi secara kreatif. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana suatu produk atau gagasan mendapatkan pengakuan dan adopsi masyarakat. Kadang-kadang, sikap yang berlaku pada suatu zaman, budaya, atau bidang praktik mencegah inovasi dan ide-ide baru. Selain itu, ada banyak komunitas yang telah menggunakan solusi inovatif untuk masalah mereka tetapi tidak mengakui penciptanya, terutama jika mereka perempuan atau kelompok minoritas. Perspektif "sistem" tentang kreativitas, yang mempertimbangkan hubungan antara individu kreatif dan dunia yang lebih luas, telah menjadi pendekatan yang bermanfaat untuk memahami fenomena kreativitas.

Kreativitas sebagai sistem yang terdiri dari (1) individu kreatif, (2) domain (seperti aktivitas atau kelas pengetahuan yang membentuk budaya atau bidang spesialisasi apa pun, seperti menyanyi, catur, atau seluncur indah), dan (3) bidang praktik tertentu. Individunya terdiri dari pengalaman hidup, aspirasi, dan bakat kreatif. Individu kreatif dianggap berinteraksi dengan lingkungan sosiokultural mereka daripada dianggap sebagai individu yang sepenuhnya otonom. Memang benar bahwa asumsi utama dari perspektif sistem adalah bahwa orang dan lingkungan mereka terlibat dalam interaksi yang terus-menerus.

Menurut banyak psikolog, kreativitas adalah proses membuat produk baru atau memecahkan masalah secara kreatif. Menurut psikolog Amerika Mark Runco (Runco & Pagnani, 2011), proses kreatif terdiri dari enam fase penting. Individu kreatif mengumpulkan informasi pada tahap pertama, yang dikenal sebagai "orientasi", atau masa ketertarikan dan keingintahuan yang intens. Tahap kedua, "inkubasi", melibatkan pemrosesan jumlah data besar dan menentukan masalah dan solusinya. Ini dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar. Tahap ketiga, "illuminasi", ditandai dengan perbedaan pendapat, keterbukaan, dan kegembiraan. Dalam tahap keempat, "verifikasi", seseorang mengevaluasi pekerjaannya sendiri dan membandingkannya dengan pengetahuan yang tersedia di lapangan. Kemudian, dalam tahap "komunikasi", seseorang menyerahkan pekerjaannya ke lapangan untuk dinilai oleh para ahli. Validasi terjadi pada tahap keenam, di mana karya tersebut tersedia bagi masyarakat dan akibatnya didukung atau ditolak.

D. Faktor-faktor Kecerdasan

Kecerdasan adalah sifat yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti genetika, lingkungan, dan pengalaman. Studi telah menunjukkan bahwa genetika memengaruhi kecerdasan. Studi terhadap kembar identik menemukan bahwa heritabilitas menyumbang antara 50 dan 80 persen dari varian

kecerdasan. Dengan kata lain, genetika adalah komponen penting, tetapi bukan satu-satunya. Selain itu, lingkungan mempengaruhi kecerdasan, dengan elemen seperti gizi, pendidikan, dan status sosial ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan kognitif. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang miskin atau yang tidak memiliki akses ke pendidikan berkualitas mungkin memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah dibandingkan anak-anak dengan kondisi yang lebih baik. Pengalaman dan pembelajaran juga mempengaruhi kecerdasan, karena orang yang melakukan aktivitas yang menantang kemampuan kognitif mereka dan menerima informasi dan pengalaman baru memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibandingkan orang yang tidak. Namun, perlu diingat bahwa kecerdasan bukanlah sifat yang permanen, dan orang dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka melalui aktivitas seperti membaca, memecahkan masalah, dan membaca.

Secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak yaitu faktor internal dan eksternal (Sun et al., 2018). Faktor internal merupakan faktor genetika, sedangkan faktor eksternal yang merupakan lingkungan, meliputi nutrisi, stimulasi, aktivitas fisik, dan upaya penjangkauan kesehatan. Faktor internal adalah karakter yang melekat pada diri anak itu sendiri. Meskipun begitu, faktor internal tersebut sangat berpengaruh pada pertumbuhan sel-sel otak pada anak. Adapun yang termasuk faktor internal adalah keturunan atau genetik dan ras. Faktor genetika merupakan faktor bawaan yang ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir yang berasal dari gen orang tua.

Secara khusus, beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan antara lain (Srihari & Jyothy, 2014):

- a. Keturunan dan Lingkungan: Keturunan membantu tubuh fisik berkembang dengan kemampuan bawaan tertentu, dan lingkungan membantu pematangan dan pelatihan organisme. Pada tahun 1940, Newman menemukan bahwa variasi IQ sekitar 68% disebabkan oleh keturunan dan 32% disebabkan oleh lingkungan. Jumlah waktu yang dihabiskan seseorang untuk hidup dalam IQ dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor keturunan. Perubahan ini akan dijelaskan oleh peningkatan kesehatan gizi dan kondisi stimulus. Lingkungan anak-anak usia 2 hingga 4 tahun tampaknya sangat penting karena pada usia ini anak-anak biasanya belajar bahasa. Perumahan, sekolah, fasilitas kesehatan yang lebih baik, dan kurangnya diskriminasi ekonomi. Beri sarana untuk mencapai populasi yang mental mampu.
- b. Usia: Orang yang cerdas atau membosankan ketika mereka kecil cenderung tetap cerdas atau membosankan ketika mereka dewasa. Pertumbuhan kecerdasan dapat berlanjut hingga awal dua puluhan, dengan seseorang mencapai maksimum sepuluh pada usia sekitar dua puluh tahun. Kecerdasan

tetap stabil selama sepuluh tahun dan menurun setelah sepuluh tahun. Kemampuan tertentu tetap stabil, sementara kemampuan lain menurun dengan cepat sebagai akibat dari penurunan efisiensi fisik. Orang yang lebih cerdas berkembang dan berkembang secara mental lebih cepat daripada orang yang kurang cerdas.

- c. Ras dan Kebangsaan: Ras tidak ditunjukkan sebagai faktor penentu tingkat intelektual. Faktor lingkungan memengaruhi perbedaan keluarga. Kesempatan untuk berlatih di tahun-tahun awal juga menyebabkan perbedaan ras. Semua bukti menunjukkan bahwa kapasitas intelektual yang diwariskan oleh ras hanya sedikit atau sama sekali tidak berbeda. Perbedaan ini sebagian besar disebabkan oleh kesempatan pembelajaran dan pelatihan. Gagasan bahwa ras lebih rendah karena faktor keturunan tidak benar.
- d. Budaya: Jawaban pada soal tes cerdas sangat bersifat budaya. Kebudayaan akan menentukan derajat sikap dan kemampuan seseorang.
- e. Kesehatan dan Perkembangan Fisik: Kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan mereka adalah bagian dari kesehatan jasmani dan rohani mereka. Seseorang mungkin tidak memiliki cukup energi untuk terlibat dalam aktivitas mental hingga ia mencapai kesuksesan jika aktivitas mental tersebut memiliki kesehatan yang buruk. Cacat fisik seperti pematangan sensorik sel-sel otak yang sempurna dan cacat fisik secara signifikan mengganggu perilaku cerdas yang dapat diamati. Kecerdasan juga terpengaruh oleh penyakit. Tubuh emosional dapat menyebabkan ketidakmampuan. Status mental seseorang dipengaruhi oleh kesehatan yang buruk.
- f. Jenis Kelamin: Anak laki-laki dianggap lebih pintar daripada anak perempuan. Menurut hasil penelitian, tidak ada perbedaan yang signifikan antara kedua jenis kelamin. Tampaknya anak perempuan rata-rata memiliki keunggulan bahasa, ingatan, dan apresiasi. Kondisi lingkungan antara lain berkontribusi pada perbedaan kecerdasan.
- g. Kondisi Ekonomi dan Sosial: Rumah sangat penting untuk perkembangan awal. Perilaku dan sikap dipengaruhi oleh lingkungan rumah. Kecerdasan juga dipengaruhi oleh status keuangan atau orang tua, tempat tinggal, dan kondisi lingkungan, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh status sosial ekonominya. Orang yang cacat mental (berpikiran lemah): Orang-orang dengan IQ di bawah 70 dianggap cacat mental atau berpikiran lemah. Mereka tidak memiliki mamentia atau keberuntungan mental.

Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah sangat ditentukan oleh factor bawaan ini. Oleh karena itu sebagai contoh dalam satu kelas dapat dijumpai anak dengan kategori anak yang bodoh, agak pintar dan pintar sekali meskipun mereka menerima pelajaranyang sama. Beberapa factor eksternal

yang mempengaruhi seperti nutrisi juga memberikan kontribusi yang sangat besar. Anak yang gizinya terpenuhi dapat berpengaruh baik bagi mental dan perkembangan motorik, terutama anak usia dini khususnya dalam 2 tahun pertama kehidupannya. Sebagai contoh, anak-anak membutuhkan zat besi untuk perkembangan otak yang lebih baik, jadi jika kekurangan zat besi maka impuls saraf akan bergerak lebih lambat. Oleh sebab itu menjaga kebutuhan gizi dengan makanan-makanan yang sehat agar meningkatkan perkembangan otak anak menjadi lebih baik.

Stimulasi juga memberikan andil yang sangat positif dalam meningkatkan kecerdasan anak (Obradović et al., 2016). Stimulasi dapat berupa permainan yang dapat dilakukan anak berupa permainan yang mengasah otak anak seperti bermain permainan asah otak. Hal ini telah terbukti untuk meningkatkan kemampuan otak kanan. Catur, teka-teki silang, ataupun permainan tebak-tebakan dapat melatih otak anak anda. permainan seperti Sudoku bisa menjadi permainan yang menyenangkan sekaligus melatih pemikiran strategis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang kompleks. Belajar music juga termasuk salah satu kegiatan stimulus. Mendengarkan anak bermain musik mungkin tidak selalu menyenangkan bagi orang tua, namun pelajaran musik dapat menjadi cara yang menyenangkan untuk mengasah otak kanan. Belajar musik di masa kecil akan berpengaruh pada hasil (nilai) yang lebih bagus saat di sekolah tinggi dan IQ yang tinggi ketika dewasa. Aktivitas fisik anak juga tidak kalah penting dalam memberikan kontribusi kecerdasan. Berolahraga dapat mendorong anak lebih percaya diri, mampu bekerja secara tim, dan berjiwa kepemimpinan.

E. Klasifikasi Kecerdasan

Tes kecerdasan/inteligensi samapai saat ini masih menjadi isu yang kontroversial. Pengukuran kecerdasan dikembangkan pada pertengahan abad ke sembilan belas. Tes kecerdasan pertama dikembangkan oleh sepasang dokter asal Perancis, salah satu dari mereka memfokuskan tes tersebut pada kemampuan verbal. Dalam Papalia & Old (1986), pada tahun 1883 seorang ahli biologi berkebangsaan Inggris yaitu Francis Galton mengembangkan teori yang dilandasi keyakinannya bahwa intelegensi atau kecerdasan merupakan factor yang dibawa sejak lahir an diturunkan. Ia juga memfokuskan penelitian bahwa tes kecerdasan pada kemampuan dalam sensory discrimination (diskriminasi pancaindera). Pada tahun 1890, James McKeen Cattel mengembangkan alat tes kecerdasan yang disebutnya sebagai mental test yang difokuskan pada (1) waktu yang digunakan dalam bereaksi, (2) makna kata, (3) ketajaman visual, (4) diskriminasi berat. Tes ini tidak berkembang dengan baik karena tidak dapat memprediksi kemampuan individu di perguruan tinggi.

F. Klasifikasi Kecerdasan

1. Klasifikasi menurut Binet – Simon (Boake, 2002)

Alfred Binet bersama dengan koleganya Teophile Simon pada pertengahan abad 19 mendesain suatu tes kecerdasan. Tes ini pada mulanya ditujukan untuk mengetahui anak-anak mental retardasi di antara anak-anak non mental retardasi di kelas, agar anak-anak tersebut dapat berkembang secara optimal. Tes tersebut menyimpulkan apabila skor tes seorang anak berada di bawah kemampuan kelompok seusianya maka anak tersebut dapat dinyatakan sebagai anak yang memiliki kemampuan mental di bawah normal. Klasifikasi menurut Binet-Simon yaitu

- Seorang anak berusia (CA) 10 tahun yang memperoleh skor tes inteligensi setingkat dengan anak usia 10 tahun maka ia memiliki IQ 100 = normal
- Seorang anak berusia (CA) 10 tahun yang memperoleh skor tes inteligensi setingkat dengan anak usia 8 tahun maka ia memiliki IQ 80 = di bawah normal
- Seorang anak berusia (CA) 10 tahun yang memperoleh skor tes inteligensi setingkat dengan anak usia 12 tahun maka ia memiliki IQ 120 = di atas normal

Keterangan: CA = Chronological Age
IQ =Intelligence Quotient

2. Klasifikasi kecerdasan Stanford – Binet

Pada tahun 1916, Lewis Terman merevisi Binet- Simon Intelligence Scale yang dilakukan di Standford University yang kemudian dinamakan dengan istilah Stanford-Binet Intelligence Scale. Standford – Binet Intelligence ini memberikan beberapa keuntungan antara lain bahwa tes tersebut memberikan standar baku tentang tes inteligensi yang sangat valid dalam menjelaskan inteligensi seorang individu (Roid & Pomplun, 2012). Sedangkan kelemahan pada tes ini adalah karena keinginan tes tes tersebut untuk mendeteksi individu yang diklasifikasikan sebagai individu gifted, sehingga tes ini menjadi sulit.

3. Wechsler Intelligence Scales

Wechsler Intelligence Scales biasa disebut deviation IQ individual yang diterapkan berdasarkan skor tes inteligensi yang diperoleh oleh individu dan hubungannya dengan skor inteligensi individu normal (Silverstein, 1990). Terdapat

tiga jenis inteligensi yang digunakan secara luas di seluruh dunia yaitu Wechsler Adult Intelligence Scales (WAIS), Wechsler Intelligence Scale for Children Revised (WISC-R) dan Wechsler Preschool and Primary scale of intelligence (WPPSI).

4. Klasifikasi IQ menurut Terman

Klasifikasi IQ menurut Terman yang biasa dikenal dalam masyarakat dan biasa digunakan dalam pendidikan adalah (Terman, 1921):

Tabel 1: Klasifikasi IQ menurut Terman

Skor IQ	Klasifikasi
140 ke atas	Genius or near genius
120-140	Very superior
110-120	Superior
90-110	Normal or average intelligence
80-90	Dullness
70-80	Borderline deficiency
Di bawah 70	Definite feeble-mindedness

G. Faktor Kreativitas dan Pengembangannya dalam Pembelajaran

Menurut Rogers dalam Munandar (1999) factor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dibagi menjadi dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal.

1. Factor internal individu adalah factor yang berasal dari dalam individu diantaranya:

- Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar dan dalam individu. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha menolak, tanpa kekakuan terhadap pengalaman – pengalaman tersebut. Dengan demikian individu yang kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.
- Evaluasi internal yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan ciptaan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri bukan karena kritik maupun pujian dari orang lain tetapi individu juga tidak menutup diri dari kritik maupun masukan dari orang lain.
- Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

2. Factor Eksternal (Lingkungan)

Factor eksternal (lingkungan) yang dapat mempengaruhi kreativitas individu adalah lingkungan kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis. Peran kondisi lingkungan mencakup lingkungan dalam arti kata yang luas yaitu masyarakat dan kebudayaan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas jika kebudayaan itu memberi kesempatan adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki anggota masyarakat. Sedangkan lingkungan dalam arti yang sempit yaitu keluarga dan lembaga pendidikan. Di dalam lingkungan keluarga orang tua adalah pemegang otoritas, sehingga perannya sangat menentukan pembentukan kreativitas anak. Lingkungan pendidikan cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir peserta didik untuk menghasilkan produk kreativitas yang berasal dari pendidik.

H. Pengembangan Kreativitas dalam Pembelajaran

Pengembangan kreativitas dalam proses pembelajaran di Indonesia belum banyak diterapkan oleh pendidik. Pada umumnya pendidik dalam hal ini guru masih banyak menitikberatkan pembelajaran pada suatu materi pelajaran menekankan pada hafalan dan penampilan yang monoton serta kaku. Dalam hal ini pembelajaran tidak menekankan pada proses dan peserta didik kurang dilatih untuk berpikir berdasarkan apa yang telah diperoleh sehingga daya imajinasi dan daya eksplorasi peserta didik lemah karena tidak didorong untuk mengemukakan permasalahan dan tidak menunjukkan sifat inisiatif.

Dalam proses pembelajaran ada beberapa factor yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik di antaranya yaitu (Rubenstein et al., 2013):

- Memberikan tugas sesuai dengan apa yang dikehendaki anak-anak. Dengan demikian keterlibatan anak dalam proses pembelajaran sangat tinggi dan kondisi ini akan membuat anak senang dan semangat dalam belajar.
- Kegiatan pembelajaran hendaknya dilandasi oleh rasa ingin tahu siswa. Hal ini dapat mengembangkan segala pengalaman belajar yang didasari pada minat dan kepedulian anak, sehingga anak lebih antusias dalam belajar dan hasilnya pun juga akan memuaskan.
- Selama proses pembelajaran peserta didik dapat dihadapkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini dapat menambah pengetahuan siswa bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pemecahan masalahnya dapat disosialisasikan kepada orang lain.
- Peserta didik diberi kebebasan dalam bereksperimen dan guru hendaknya menghindari perilaku judgemental dalam kegiatan pembelajaran. Dengan mendapatkan kesempatan bebas bereksperimen kreativitas anak dapat

dibangun dan ditingkatkan. Sehingga mereka dapat menemukan permasalahan dan pemecahan mereka sendiri.

I. Ringkasan Materi

1. Kecerdasan merupakan interaksi aktif antara kemampuan yang dibawa sejak lahir dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang menghasilkan kemampuan individu untuk memperoleh, mengingat dan menggunakan pengetahuan, mengerti makna dari bentuk konkrit ke bentuk abstrak, memahami hubungan – hubungan yang ada di antara objek, peristiwa, ide dan kemampuan dalam menerapkan semua hal tersebut di atas untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari.
2. Beberapa teori – teori kecerdasan khususnya berhubungan dengan kecerdasan kognitif telah dikembangkan sejak ratusan tahun yang lalu, akan tetapi pada dasarnya teori-teori tersebut dikembangkan berdasarkan dua pendekatan yaitu yang dikembangkan oleh (1) Spearman, Thurstone, Guilford dan Cattell & Horn, yaitu teori kecerdasan yang menerapkan teknik statistik, yaitu analisa factor, (2) teori yang dikembangkan oleh Sternberg dan Gardner yaitu teori berdasarkan proses penggunaan informasi dalam memecahkan masalah.
3. Beberapa pengertian kreativitas dirumuskan berdasarkan sudut pandang yang ditekankan pada kepribadian, sementara pandangan lain mendefinisikan kreativitas dari sudut pandang yang berkaitan dengan produk yang dihasilkan, yaitu kreativitas sebagai kontrol terhadap regresi, kreativitas sebagai aspek kepribadian, kreativitas sebagai aktualisasi kegiftedan dan keberbakatan.
4. Tahun 1883 seorang ahli biologi berkebangsaan Inggris yaitu Francis Galton mengembangkan teori yang dilandasi keyakinannya bahwa intelegensi atau kecerdasan merupakan factor yang dibawa sejak lahir dan diturunkan.
5. Pada tahun 1890, James McKeen Cattell mengembangkan alat tes kecerdasan yang disebutnya sebagai mental test yang difokuskan pada (1) waktu yang digunakan dalam bereaksi, (2) makna kata, (3) ketajaman visual, (4) diskriminasi berat.
6. Alfred Binet bersama dengan koleganya Teophile Simon pada pertengahan abad 19 mendesain suatu tes kecerdasan. Tes tersebut menyimpulkan apabila skor tes seorang anak berada di bawah kemampuan kelompok seusianya maka anak tersebut dapat dinyatakan sebagai anak yang memiliki kemampuan mental di bawah normal.
7. Stanford – Binet Intelligence Scale Test memberikan beberapa keuntungan antara lain bahwa tes tersebut memberikan standar baku tentang tes inteligensi yang sangat valid dalam menjelaskan inteligensi seorang individu.
8. Wechsler Intelligence Scales biasa disebut deviation IQ individual yang diterapkan berdasarkan skor tes inteligensi yang diperoleh oleh individu dan

hubungannya dengan skor inteligensi individu normal.

9. Factor-faktor yang mempengaruhi kreativitas dibagi menjadi dua factor yaitu factor internal (keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar dan dalam individu, evaluasi internal, kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi) dan factor eksternal (lingkungan kebudayaan, masyarakat, keluarga dan lembaga pendidikan)

J. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap materi yang telah diberikan, kerjakanlah latihan di bawah ini!

1. Salah satu factor yang menentukan kreativitas dalam proses PEMBELAJARAN adalah keterbukaan terhadap ide –ide pikiran guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Buatlah suatu kegiatan dalam salah satu materi pembelajaran IPA yang dapat mengembangkan keterbukaan guru dalam kelas sehingga siswa menjadi bersemangat dalam belajar!
2. Jelaskan bahwa kecerdasan merupakan interaksi aktif antara kemampuan yang dibawa sejak lahir dengan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan.

K. Daftar Pustaka

- Baer, M., & Oldham, G. R. (2006). The curvilinear relation between experienced creative time pressure and creativity: moderating effects of openness to experience and support for creativity. *Journal of Applied psychology*, 91(4), 963.
- Boake, C. (2002). From the Binet–Simon to the Wechsler–Bellevue: Tracing the history of intelligence testing. *Journal of clinical and experimental neuropsychology*, 24(3), 383-405.
- Cattell, R. B. (1963). Theory of fluid and crystallized intelligence: A critical experiment. *Journal of educational psychology*, 54(1), 1.
- Davis, K., Christodoulou, J., Seider, S., & Gardner, H. E. (2011). The theory of multiple intelligences. Davis, K., Christodoulou, J., Seider, S., & Gardner, H. (2011). The theory of multiple intelligences. In RJ Sternberg & SB Kaufman (Eds.), *Cambridge Handbook of Intelligence*, 485-503.
- Guilford, J. P. (1956). The structure of intellect. *Psychological bulletin*, 53(4), 267.
- Hanafi, M. Z. (2019). *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Deepublish.
- Jamaris, M. (2010) *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Kaufman, S. B. (2018). Self-actualizing people in the 21st century: Integration with contemporary theory and research on personality and well-being. *Journal of Humanistic Psychology*, 0022167818809187.
- Obradović, J., Yousafzai, A. K., Finch, J. E., & Rasheed, M. A. (2016). Maternal scaffolding and home stimulation: Key mediators of early intervention effects on children's cognitive development. *Developmental psychology*, 52(9), 1409.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, RD (2004). *Human Development* 9th Ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Roid, G. H., & Pomplun, M. (2012). *The stanford-binet intelligence scales*. The Guilford Press.
- Rubenstein, L. D., McCoach, D. B., & Siegle, D. (2013). Teaching for creativity scales: An instrument to examine teachers' perceptions of factors that allow for the teaching of creativity. *Creativity Research Journal*, 25(3), 324-334.
- Runco, M. A., & Pagnani, A. R. (2011). Psychological research on creativity. In *The Routledge international handbook of creative learning* (pp. 63-71). Routledge.
- Silverstein, A. B. (1990). Short forms of individual intelligence tests. *Psychological Assessment: A Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 2(1), 3.
- Srihari, S., & Jyothy, K. B. (2014). An "Imperative Appraisal" on biological factors affecting intelligence in school going children. *Journal of Indian System of Medicine*, 2(2), 84-90.
- Sternberg, R. J. (1985). *Beyond IQ. A Triarchic Theory of Human Intelligence*. New York: Cambridge University Press.
- Sun, H., Yin, B., Amsah, N. F. B. B., & O'brien, B. A. (2018). Differential effects of internal and external factors in early bilingual vocabulary learning: The case of Singapore. *Applied Psycholinguistics*, 39(2), 383-411.

- Thurstone, L. L. (1946). Theories of intelligence. *The scientific monthly*, 62(2), 101-112.
- Utami, M., (1984). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta : Gramedia
- Utami, M (1999). “Kreativitas dan Keberbekatan”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wechsler, D. (1997). Wechsler Adult Intelligence Scale—3rd Edition (WAIS-3®) San Antonio, TX: Harcourt Assessment.
- Woolfolk, Anita E dan McCune (1984). *Educational Psychology for Teachers*. New Jersey: Prentice Hall Inc
- Zulkarnain. (2002). *Hubungan kontrol diri dengan kreativitas pekerja*. Sumatera Utara: USU Digital Library.

BAB V

PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan segala bentuk komunikasi baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh, ekspresi wajah ataupun seni. Berbicara merupakan bahasa lisan yang merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif yang paling banyak digunakan. Seorang bayi dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu yang lama. Untuk membantu perkembangannya orang tua dapat membantu memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak.

Perkembangan bahasa selalu meningkat sesuai dengan meningkatnya usia anak (Guasti, 2017). Orang tua sebaiknya selalu memperhatikan perkembangan bahasa tersebut, sebab bahasa sangat menentukan proses belajar yang dapat dilakukan dengan memberi contoh yang baik, memberikan motivasi pada anak untuk belajar. Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan seseorang disimbolisasikan agar anak dapat menyampaikan arti kepada orang lain (Pimm, 2019). Oleh karena itu perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama sampai anak mampu bertutur kata. Perkembangan bahasa dapat dipelajari dalam kejadian pada masa bayi, masa kanak-kanak, pertengahan dan akhir masa anak-anak serta masa remaja. Anak atau orang dewasa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi mengalami kesukaran dalam mengekspresikan diri mereka, memahami orang lain dan membangun hubungan interpersonal. Hal ini disebabkan karena kesulitan dalam satu atau lebih di bidang – bidang yang berkaitan dengan memahami dan menemukan serta memilih kata yang tepat (word producting).

Pada Bab 4 ini akan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu bagian 1 yang terdiri dari pengertian bahasa, bahasa sebagai warisan biologis dan lingkungan dan peran kognisi. Bagian 2 terdiri dari bahasan tentang tahap perkembangan bahasa anak dan implikasi bahasa bagi pembelajaran.

B. Pengertian Bahasa

Banyak orang mencoba mendefinisikan bahasa. Menurut ahli fonetik dan sarjana bahasa Inggris Henry Sweet (Sweet, 2013), "Bahasa adalah ekspresi gagasan melalui bunyi-bunyi ujaran yang digabungkan menjadi kata-kata. Kata-kata digabungkan menjadi kalimat, kombinasi ini menjawab gagasan menjadi pemikiran." Bernard Bloch dan George L. Trager (Trager & Bloch, 1941), ahli bahasa Amerika, mendefinisikan bahasa sebagai "suatu sistem simbol vokal yang berubah-ubah yang melaluinya suatu kelompok sosial bekerja sama." Definisi bahasa apa pun yang ringkas menimbulkan banyak pertanyaan dan praanggapan. Misalnya, yang pertama mengutamakan "pemikiran" secara berlebihan, dan yang kedua menggunakan "sewenang-wenang" secara khusus.

Di masa kanak-kanak, setiap individu yang memiliki karakteristik fisik dan mental unik dapat menggunakan sistem komunikasi yang terdiri dari simbol yang terbatas, seperti suara, gerak tubuh, atau karakter tertulis atau ketikan. Rangkaian simbol ini dalam bahasa lisan terdiri dari suara yang berasal dari gerakan organ tenggorokan dan mulut. Dalam bahasa isyarat, simbol-simbol ini dapat berupa gerakan tangan atau tubuh, gerak tubuh, atau ekspresi wajah. Melalui penggunaan simbol-simbol ini, orang dapat menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan dan emosi mereka, dan mempengaruhi tindakan orang lain dengan berbagai tingkat keramahan atau permusuhan.

Bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kode social yang memiliki system yang digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang terjadi pada waktu berinteraksi dengan orang lain (Griffiths & Smith, 2016). Komunikasi merupakan factor penting dalam proses perkembangan dan proses belajar anak. Menurut Tarigan (1989), memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Soejono (1983), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama.

Menurut Wibowo (2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sementara Pangabean (1981), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf. Santoso (1990), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar. Anak atau orang dewasa yang mengalami kesulitan berkomunikasi mengalami kesukaran dalam mengekspresikan diri mereka, memahami orang lain dan membangun hubungan interpersonal. Hal ini disebabkan karena kesulitan dalam satu lebih atau lebih di bidang-bidang yang

berkaitan dengan memahami dan menemukan serta memilih kata yang tepat (*word producting*) dan mendiskriminasikannya serta mengurutkan bunyi bahasa sesuai dengan peraturannya seperti aturan dalam membentuk kata dan kalimat berbagai konteks social.

Bahasa diciptakan dari sistem komunikasi yang berbeda, dan tingkat perbedaan yang diperlukan untuk membentuknya tidak dapat didefinisikan dengan pasti. Tidak ada dua orang yang berbicara dengan cara yang sama; oleh karena itu, seseorang dapat mengidentifikasi suara teman melalui telepon dan membedakan banyak pembicara yang tidak terlihat dalam siaran radio. Tidak ada yang akan mengatakan bahwa mereka berbicara dalam bahasa yang berbeda, jelas. Secara umum, jika kedua belah pihak tidak dapat memahami satu sama lain tanpa pengetahuan khusus, sistem komunikasi dianggap sebagai bahasa yang berbeda. Namun, batasan yang tepat untuk kejelasan timbal balik sulit untuk didefinisikan dan dimasukkan dalam suatu skala, bukan pada kedua sisi garis pemisah yang jelas. Dialek adalah sistem komunikasi yang sangat berbeda yang mungkin menghambat tetapi tidak menghalangi pemahaman bersama.

C. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah saat anak-anak belajar berbicara dan memahami apa yang mereka katakan. Perkembangan bahasa juga dapat didefinisikan sebagai proses pengembangan kapasitas berbicara, yang dimulai dengan anak mendengar dan memahami nada suara ibu dan berakhir dengan kemampuan anak menggunakan kata-kata secara efektif untuk menyampaikan pikiran dan keinginan mereka. Seorang anak mungkin juga secara bertahap memahami pola-pola verbal dasar dan meningkatkan kosa kata mereka sebelum mencapai kefasihan. Untuk inilah penting untuk mengajarkan anak berbicara sejak dini. Anak-anak sudah menguasai keterampilan dasar berbicara ketika mereka mulai bersekolah, yang berarti mereka dapat dengan mudah berkomunikasi dengan guru dan siswa lain.

Pemahaman dan ekspresi bahasa anak pada sekolah dasar disebut perkembangan bahasa. Ini dimulai sebelum anak lahir dan berlangsung selama bertahun-tahun setelahnya. Saat seorang anak tumbuh, otaknya belajar mendeteksi suara dan ucapan, dan mereka biasanya menunjuk, mengoceh, dan melambai sebagai reaksi. Seiring waktu, kemampuan ini berkembang menjadi kemampuan untuk menghasilkan dan membedakan bahasa lisan. Oleh karena itu, prosedur yang terorganisir membantu komunikasi dan pembelajaran anak-anak sepanjang waktu. Ini meningkatkan kecerdasan dan membangun berbagai dasar membaca dan menulis. Perkembangan bahasa sangat penting untuk pendidikan anak-anak dan tahun-tahun awal. Ini meningkatkan kemampuan anak Anda untuk (Levine, 2016):

- a. Memahami dan menyampaikan perasaan
- b. Pikirkan dan belajar
- c. Mengatasi masalah
- d. Menciptakan dan mempertahankan ikatan

Perkembangan bahasa atau komunikasi pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput juga dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya. Pada saat kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara, mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa. Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi baik secara verbal maupun non verbal yaitu dengan tulisan, bacaan dan tanda atau symbol. Manusia berkomunikasi lewat bahasa memerlukan proses yang berkembang dalam tahap-tahap usianya.

Pengetahuan tentang hakikat perkembangan bahasa anak dan tahap-tahap perkembangan bahasa anak sangat penting bagi pelaksanaan pembelajaran bahasa nantinya. Perkembangan bahasa terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek/kognisi sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi yang tingkat intelektual belum berkembang dan masih sangat sederhana, bahasa yang digunakannya sangat sederhana (Papero, 2014). Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan, maka bahasa mulai berkembang dari tingkat yang sangat sederhana menuju ke bahasa yang kompleks. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh lingkungan, karena bahasa pada dasarnya merupakan hasil belajar dari lingkungan (Sorenson Duncan & Paradis, 2020). Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun menggunakan tanda-tanda dan isyarat, mampu menguasai alat komunikasi disini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

Untuk memahami perkembangan bahasa cobalah Anda tonton video pada link di bawah ini:



Gambar 11: Perkembangan Bahasa Anda

Sumber: <https://youtu.be/u49uLLCUIEk>

Apa yang dapat Anda pelajari dari video di atas? Diskusikan hal ini dengan teman Anda.

Bayi cepat belajar berbicara telegraf dari lahir hingga lima tahun. Tahapan perkembangan keterampilan berbahasa berlaku untuk semua orang. Sangat bervariasi dalam usia dan kecepatan seorang anak melewati setiap pencapaian bahasa lisan. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan berbahasa lisan seorang anak harus dibandingkan dengan standar. Anak perempuan mungkin belajar bahasa lebih cepat daripada anak laki-laki.

Salah satu indikasi utama pertumbuhan dan kematangan otak adalah perkembangan bahasa. Keterampilan berbicara sebagian besar anak menjadi lebih sulit untuk dikuasai setelah usia lima tahun, yang menunjukkan bahwa bayi memiliki gangguan bahasa. Perkembangan bahasa reseptif (kemampuan memahami ucapan) biasanya lebih cepat daripada perkembangan kosa kata ekspresif. Perkembangan bahasa lisan didasarkan pada dua prinsip. Anak-anak memulai perkembangan bahasa referensial dengan mengucapkan satu kata, lalu menggabungkannya menjadi kalimat mini dua kata dan kemudian frasa tiga kata. Anak-anak menghasilkan celoteh yang panjang dan tidak dapat dipahami yang meniru ritme dan irama bicara orang dewasa pada tahap awal perkembangan kosa kata ekspresif mereka. Sebagian besar anak-anak menggunakan kombinasi teknik ini dan dengan mudah menghasilkan ungkapan.

Teori pemerolehan bicara dan perkembangan anak menjelaskan bagaimana orang memperoleh struktur tata bahasa, kata-kata, dan ekspresi ucapan yang diarahkan kepada anak-anak. Ketika kita berbicara tentang perkembangan kosa kata, kita maksud proses di mana anak-anak tumbuh dalam memahami dan menyampaikan bahasa lisan selama masa kanak-kanak dan bayi. Kata atau frasa bahasa memiliki banyak arti. Salah satunya mengacu pada sistem komunikasi yang menggunakan kata-kata dan kalimat yang kompleks untuk mengirimkan informasi dari satu orang ke orang lain. Selama beberapa waktu, cara seseorang mempelajari terminologi telah menjadi subjek pembicaraan dan spekulasi. Sebagian pemikir berpendapat bahwa bahasa lisan diperoleh melalui pengasuhan. Ada juga yang berpendapat bahwa kemampuan berbahasa sudah ada sejak lahir, tidak tergantung pada keluarga.

Beberapa ahli teori perkembangan bahasa utama (Segalowitz & Gruber, 2014):

1. BF Skinner (Pengkondisian Operan): BF Skinner adalah seorang psikolog Amerika terkenal dan profesor di Harvard yang mendukung teori pembelajaran behavioris, yang berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses "pengkondisian" dalam lingkungan stimulasi, penghargaan, dan hukuman.

Skinner membedakan pendidikan formal, yang bergantung pada instruktur yang menghasilkan pola stimulus dan respons yang ideal, dari pembelajaran informal, yang terjadi secara spontan. Pengondisian operan dan perilaku adalah fokus karya BF Skinner. Dia percaya bahwa penguatan mendorong perilaku. Misalnya, jika seekor anjing melakukan trik dan pemiliknya memberikannya camilan, kemungkinan besar anjing tersebut akan mengulangi perilaku tersebut di masa depan karena perilaku tersebut diperkuat secara positif.

2. Noam Chomsky: Teori Nativis. Lahir di Philadelphia, Pennsylvania, pada tahun 1928. Pada tahun 1955, dia mendapatkan gelar Ph.D dalam linguistik dari Massachusetts Institute of Technology. Ia telah berkontribusi pada bidang linguistik, kognitif, filsafat, dan psikologi. Dia adalah salah satu tokoh linguistik terkemuka di era modern. Ia sering disebut sebagai "bapak generatif" linguistik. Salah satu ahli teori nativis terkemuka, Noam Chomsky, melihat profil bahasa sebagai kemampuan kognitif manusia yang unik yang berbasis biologis, yang membantu mengubah linguistik pada tahun 1950-an dan 60-an. Selama tahun 60-an, Chomsky mempertanyakan gagasan bahwa pikiran manusia adalah "batu tulis kosong" dan menentang hipotesis behavioris bahwa, saat balita tumbuh dewasa, mereka memperoleh "masukan linguistik yang buruk", atau kata-kata yang diucapkan oleh bayi. Dalam karyanya, Chomsky meneliti dasar biologis perolehan ucapan dan menyatakan bahwa anak-anak memiliki kemampuan linguistik sejak lahir. Menurut Chomsky, itu adalah "perangkat pembelajaran bahasa". Menurutnya, anak-anak secara alami mempelajari kemampuan berbicara. Menurutnya, jika tidak ada bahasa formal, anak-anak akan membuat sistem komunikasi mereka sendiri. Apapun keterampilan kosa kata yang telah mereka pelajari, setiap anak melakukan kesalahan verbal yang sama. Menurut pendapat Chomsky, "tata bahasa universal" memiliki hukum tata bahasa yang sama untuk setiap jenis komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Tidak ada wilayah otak atau dasar genetik yang bertanggung jawab atas kemampuan linguistik alami manusia yang ditemukan dalam penelitian yang dia lakukan.
3. Jean Piaget: Asimilasi dan Akomodasi. Jean Piaget adalah seorang psikolog Swiss yang hidup dari 1896 hingga 1980 dan merupakan figur penting dalam teori perkembangan anak. Ia terkenal karena teorinya tentang perkembangan kognitif, yang mempelajari bagaimana pikiran anak-anak berkembang. Jean Piaget, seorang peneliti Swiss, menghubungkan perkembangan kognitif dengan kemampuan berbicara. Seorang anak harus memahami materi sebelum mempelajari bentuk verbalnya, kata dia. Teori perkembangan bahasa lisan Jean Piaget menyatakan bahwa asimilasi dan adaptasi adalah cara anak-anak belajar bahasa. Akomodasi adalah tindakan mengubah lingkungan sekitar untuk memasukkan pengetahuan baru ke dalam rencana sebelumnya. Menurut Piaget, bayi harus tumbuh secara mental sebelum mereka dapat memahami sepenuhnya

- kata-kata yang diucapkan. Dia berpendapat bahwa perkembangan bahasa dimulai dengan pembentukan struktur mental (skema) dalam pikiran anak-anak.
4. Vygotsky: Zona Perkembangan Proksimal. Lev Vygotsky lahir pada tanggal 17 November 1896 di Orsha, sebuah kota di bagian barat Kekaisaran Rusia. Ia mendapatkan gelar sarjana hukum dari Universitas Negeri Moskow pada tahun 1917. Di sana, ia belajar sosiologi, linguistik, psikologi, dan filsafat, antara bidang lain. Lev Vygotsky menciptakan teori perkembangan bahasa yang berfokus pada pembelajaran sosial dan zona pertumbuhan proksimal (ZPD). ZPD adalah tingkat perkembangan yang dicapai bayi ketika mereka terlibat dalam interaksi sosial dengan orang lain. ZPD menunjukkan perbedaan antara pembelajaran sebenarnya dan potensi belajar anak.

D. Bahasa sebagai warisan biologis dan lingkungan

Orang-orang biasanya hanya belajar satu bahasa—bahasa pertama mereka, atau bahasa ibu mereka, atau bahasa yang digunakan oleh orang-orang yang mereka tinggali sejak bayi. Selanjutnya, bahasa "kedua" dipelajari dengan tingkat keterampilan yang berbeda-beda dan dalam kondisi yang berbeda-beda. Bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa secara utuh. Ini sering terjadi, seperti ketika anak-anak dibesarkan oleh orang tua yang menggunakan bahasa berbeda di rumah atau dibesarkan dalam komunitas multibahasa. Pembelajaran bahasa kedua atau bahasa lainnya adalah proses yang berbeda secara intelektual dalam budaya monolingual tradisional. Ini terkait dengan penguasaan bahasa pertama.

Proses perkembangan bahasa pada anak memerlukan waktu dan bertahap sehingga harus di kembangkan mulai sejak dini. Pada dasarnya anak di lahirkan ke dunia di lengkapi dengan alat pemerolehan bahasa yaitu ikatan biologis yang memungkinkan anak dapat memahami bahasa tersebut seperti fonologi, sintaksis dan semantic. Dalam proses perkembangan bahasa, otak juga turut berperan penting dalam pemahaman bahasa, otak kiri berperan penting dibandingkan dengan otak kanan (Caeyenberghs & Leemans, 2014). Tetapi dalam berbagai kegiatan, otak kiri dan otak kanan saling berkaitan. Anak di lahirkan pada dasarnya belum bisa berbicara. Bahasa yang diperoleh anak dapat berhubungan dengan evolusi biologis, otak, system, syaraf dan sistem vokal. Seseorang belajar bahasa memerlukan waktu tertentu pula.

Beberapa factor biologis yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah (Korpilahti et al., 2016):

1. Evolusi biologis yaitu membentuk manusia ke dalam mahluk linguistic. Anak manusia dilahirkan tidak seperti burung yang datang ke dunia secara biologis sudah mampu menyanyikan lagu-lagu namun manusia mengalami perubahan dalam otak, system syaraf dan system vocal selama beratus-ratus tahun.

2. Ikatan biologis yakni memungkinkan anak mendeteksi kategori bahasa tertentu dan merupakan suatu kemampuan gramatikal yang dibawa sejak lahir yang mendasari semua bahasa manusia.
3. Peranan otak dalam perkembangan bahasa, dalam proses bahasa otak belahan kirilah yang memiliki peranan penting namun dalam suatu kegiatan tertentu ada suatu saling keterkaitan antara kedua belahan otak. Faktor lingkungan social memberikan dukungan positif akan memberikan pencapaian optimal pada perkembangan bahasa anak. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Perkembangan bahasa dilingkungan perkotaan akan berbeda dengan dilingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa didaerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil menunjukkan perbedaan. Sebagaimana diuraikan diatas bahwa bahasa pada dasarnya dipelajari dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud termasuk lingkungan pergaulan yang terbentuk kelompok-kelompok, seperti kelompok bermain, kelompok kerja dan kelompok social yang lain. Pengaruh lingkungan yang berbeda antara keluarga, masyarakat dan sekolah dalam perkembangan bahasa, akan menyebabkan perbedaan antara anak yang satu dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan oleh pilihan dan kosa kata sesuai dengan tingkat social keluarganya. Keluarga dari masyarakat lapisan berpendidikan rendah atau buta huruf, akan banyak menggunakan bahasa pasar, bahasa sembarangan dengan istilah-istilah yang kasar. Masyarakat terdidik yang pada umumnya memiliki status social lebih baik, akan menggunakan istilah-istilah lebih selektif dan umumnya anak-anak remaja juga berbahasa lebih baik. Lingkungan yang sangat berperan dalam mewariskan bahasa kepada anak adalah lingkungan keluarga. Hal itu disebabkan karena keluarga menjadi tempat proses berkembangnya seorang anak untuk menjadi manusia yang sempurna. Bahasa anak-anak diperoleh dari pengukuhan dan peniruan yang dilakukan si anak terhadap bahasa di lingkungan tempat tinggalnya.
4. Dalam kehidupan manusia faktor lingkungan sangat penting dan berpengaruh bagi perkembangan seseorang karena seseorang dapat menggunakan bahasa dari usia dini sampai sekarang ini karena pengaruh dari lingkungannya. Lingkungan dapat berpengaruh terhadap sistem komunikasi seseorang dan sangat membangkitkan minat dalam pemerolehan bahasa. Melalui interaksi social maka kepekaan anak terhadap bahasa bertambah. Kepekaan ini akan semakin baik apabila orang tua melakukan stimulasi bahasa mengajak anak berbicara. Anak belajar bahasa melalui dunia sosiokulturalnya, tetapi kecepatan mereka dalam memperoleh perbendaharaan bahasa dan struktur kalimat tidak dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip belajar pengukuhan dan imitasi. Namun pada dasarnya factor biologis dan pengalaman berinteraksi akan bekerja bersama-sama dalam menghasilkan perkembangan b Salah satu peran kognisi

dalam perkembangan anak yaitu ungkapan anak pada usia dini mampu menyatukan pengetahuan kategori sematik, misalnya agen dan tindakan daripada kategori linguistik seperti kata benda dan kata kerja. Peran kognisi dalam perkembangan bahasa anak adalah memberikan pengetahuan yang konkret dalam penggunaan bahasa yang benar.

E. Tahap Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa yang baik sangat penting untuk kemampuan anak untuk berinteraksi dan belajar di masyarakat. Mengetahui fase perkembangan bahasa memastikan Anda dapat menemukan dan menyelesaikan masalah apa pun selama setiap fase. Pemahaman tentang tahapan perkembangan bahasa sebagai seorang guru, penyedia penitipan anak, atau ahli patologi bahasa wicara akan membantu Anda memantau perkembangan kesehatan anak. Jika mereka belum mencapai pencapaian yang sesuai dengan usia mereka, Anda dapat membuat tujuan untuk mereka dan melakukan intervensi. Berikut ini adalah beberapa alasan tambahan mengapa pengembangan bahasa penting (Foster-Cohen, 2014):

1. Meningkatkan perkembangan kognitif: Anak-anak yang memiliki keterampilan bahasa yang lebih berkembang sering kali memiliki risiko lebih rendah terhadap gangguan kognitif dan lebih mudah memahami konsep-konsep dasar, yang dapat membantu mereka belajar membaca dan menulis di sekolah. Akibatnya, mendorong pertumbuhan bahasa yang sehat sangat penting untuk meningkatkan kemampuan belajar anak.
2. Membantu ekspresi diri: Perkembangan bahasa memungkinkan anak mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan saudara kandung, orang tua, dan pengasuh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Di luar rumah, anak-anak memperoleh manfaat dari keterampilan berbahasa untuk mengekspresikan diri saat bermain dengan teman atau berinteraksi dengan guru di sekolah. Ketika anak-anak dapat mengekspresikan diri melalui bahasa, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari, perkembangan bahasa memungkinkan mereka mengekspresikan diri melalui bahasa.
3. Meningkatkan literasi: Kemampuan literasi anak sangat penting agar mereka dapat memahami buku dan tugas sekolah. Selain itu, penting bagi anak untuk memahami arahan guru dan materi pelajaran yang diajarkan di kelas. Misalnya, siswa hanya dapat menyelesaikan soal matematika dasar jika mereka dapat menemukan dan mengikuti instruksi. Ketahuilah bahwa, sebagai seorang guru berkebutuhan khusus, Anda dapat membantu siswa yang mengalami masalah perkembangan bahasa dalam meningkatkan kemampuan belajar dan prestasi akademik mereka.

4. Meningkatkan harga diri: Keterampilan bahasa yang berkembang dengan baik dapat membantu meningkatkan harga diri seseorang. Ketika anak-anak menyadari bahwa mereka dapat berkomunikasi dengan baik, mereka mungkin lebih tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain. Ini juga dapat membantu mereka menjadi lebih percaya diri dalam tugas sekolah mereka. Karena ia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya, seorang anak mungkin memiliki harga diri yang lebih tinggi dan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapatkan teman baru dan mendapatkan pekerjaan di masa depan. Misalnya, sebagai psikolog anak, Anda mungkin bekerja untuk membantu anak-anak dengan masalah perkembangan bahasa dan membangun kepercayaan diri mereka.

Apa saja tahapan perkembangan bahasa? Berikut tahapan utama perkembangan bahasa pada anak:

1. Tahap pralinguistik—juga disebut tahap pralinguistik—adalah tahap pertama perkembangan bahasa. Ini biasanya terjadi antara usia nol dan enam bulan. Pada tahap ini, anak belum cukup menguasai bahasanya untuk berkomunikasi dengan suara. Seiring berkembangnya saluran suara mereka, mereka menangis, mengeluarkan suara menderu-deru, dan mengeluarkan suara bising dari hidung mereka. Bayi tidak hanya dapat mengenali suara dan bunyi, tetapi mereka juga dapat mengenali ekspresi wajah dan nada suara.
2. Tahap mengoceh: Tahap kedua perkembangan bahasa anak terjadi antara usia 6 dan 9 bulan. Anak-anak mulai mengoceh, mengeluarkan suara-suara dan suku kata yang bukan merupakan kata-kata. Otot mulut dan gigi tumbuh untuk mempersiapkan anak berbicara lebih lanjut.
3. Tahap Holofrastik: Tahap ketiga perkembangan bahasa biasanya terjadi antara usia 9 dan 18 bulan. Pada titik ini, kemampuan bahasa mereka biasanya sudah cukup berkembang sehingga mereka dapat mengucapkan satu kata untuk menjelaskan sesuatu atau menemukan kebutuhan dasar mereka. Pada tahap ini, misalnya, seorang anak mungkin mengatakan "dada" untuk menarik perhatian ayahnya.
4. Tahap dua kata: Pada tahap ini, anak dapat mengucapkan kalimat dua kata yang biasanya mempunyai arti tertentu. Mereka mengelompokkan kata-kata yang mereka pelajari selama tahap holofrastik. Beberapa contoh mungkin termasuk:
 - Mengatakan "lebih banyak makanan" di meja
 - Mengatakan "anjing kecil" untuk menggambarkan seekor anjing
 - Mengatakan "terima kasih ibu!" untuk menunjukkan penghargaan
5. Tahap telegraf terjadi pada usia 24–30 bulan. Anak-anak dapat mengucapkan kata-kata yang lebih panjang dan memiliki lebih dari dua

unsur. Misalnya, seorang anak mungkin mengatakan, "Kucing itu berdiri di atas meja." Kalimat ini menunjukkan bahwa kucing berdiri di atas meja, meskipun tata bahasa yang benar masih belum lazim pada saat ini. Anak tersebut juga belajar memahami perintah dasar seperti "pergi ke meja Anda dan ambil buku Anda".

6. Tahap multi-kata: Anak-anak mulai menggunakan banyak kata setelah berusia tiga puluh bulan. Mereka berkomunikasi dengan lebih baik dengan membuat kalimat yang semakin kompleks. Mereka juga mulai menambahkan morfem untuk memberi frasa makna yang lebih besar. Misalnya, mereka pandai menggunakan kata "anjing" daripada "anjing" ketika mereka merujuk pada beberapa anjing. Antara 24 dan 30 bulan, tahap telegraf terjadi.

Lovit (1989) dalam Jamaris menjelaskan perkembangan bahasa anak dari sudut isi, bentuk dan penggunaan bahasa. Isi bahasa adalah arti yang terkandung dalam bahasa berkaitan dengan objek dan peristiwa yang ada di sekitar anak dan interaksi anak dengan objek. Bentuk bahasa berkaitan dengan kemampuan anak menerima dan memproduksi bunyi yang pada tahap selanjutnya yaitu pada tahun kedua dalam kehidupan anak bunyi tersebut disusun menjadi kata (Iverson, 2010):

- Perkembangan bahasa dapat dibagi ke dalam tiga bentuk perkembangan yaitu perkembangan kosa kata, perkembangan semantic dan perkembangan variasi serta kompleksitas berbahasa
- Perkembangan kosa kata dimulai sejak anak usia satu tahun. Melalui interaksi anak dengan lingkungan di sekitarnya, anak secara perlahan mengembangkan kemampuan dalam memahami kosa kata yang berkaitan dengan objek dan peristiwa di sekitarnya.
- Perkembangan semantic dan struktur sintaksis menyangkut kemampuan anak dalam memahami hubungan-hubungan objek dan peristiwa yang mencakup tindakan/perbuatan, local, dan orang.

F. Tahapan Perkembangan Bahasa Lisan

Papalia & Olds (1995), Morrow (1996) dan Jamaris (2005) menguraikan perkembangan kemampuan bahasa lisan anak sejak usia 0 – 6 tahun yaitu:

1. Perkembangan bahasa lisan usia 0-1 tahun

Pada tahun pertama kelahirannya kemampuan bahasa lisan anak diungkapkan melalui berbagai percobaan yang dilakukannya dalam bermain dengan suara. Kegiatan percobaan yang dilakukan anak pada waktu ini seperti: mengeluarkan suara emm.emm (meraban) yang merupakan ekspresi rasa senang. Pada usia 8-12 bulan, kemampuan berbahasa lisan anak meningkat dengan cepat, anak sudah

mengerti arti berbagai kosa kata walaupun ia belum dapat mengungkapkannya secara lisan. Pada masa ini anak sudah dapat mengucapkan kosa kata yang mudah yang sering didengarnya, seperti susu, mama, papa, dada... Pada tahap selanjutnya anak menggunakan satu kata dengan banyak makna seperti susu yang berarti “saya mau susu”.

2. Perkembangan bahasa lisan usia 1-2 tahun

Pada masa ini perkembangan bahasa lisan anak sangat pesat. Sejalan dengan kemampuannya dalam mengeluarkan bunyi dari kosa kata yang dilanjutkan dengan merangkai bunyi menjadi kata dan menggunakan kata tersebut dalam berbagai konteks. Pada tahap selanjutnya, anak mengembangkan kemampuan lisannya dengan mengungkapkan kalimat pendek, seperti makan nasi atau minum susu, atau ayah pulang walaupun anak belum mengerti fungsi dari bahasa lisan tersebut.

3. Perkembangan bahasa lisan usia 2-3 tahun

Bahasa lisan anak usia 2-3 tahun berkembang sangat pesat. Pada usia ini anak sudah menguasai kosa kata dan mengerti 300 – 1000 kosa kata tetapi belum dapat menggunakannya dalam percakapan secara penuh. Kesenaangan anak dalam bermain kosa kata terletak pada keterkaitan mereka pada intonasi dan pola kosa kata misalnya anjing, guk-guk, kucing meong, meong...

4. Perkembangan bahasa lisan usia 3-4 tahun

Pada usia 3-4 tahun kemampuan bahasa lisan anak sudah menyamai kemampuan bahasa orang dewasa. Kosa kata anak berkembang dengan pesat. Esa (2003) dalam Jamaris menjelaskan bahwa pada usia ini, anak sangat aktif melakukan kegiatan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Keingintahuan anak tentang berbagai hal menyebabkan anak di usia ini aktif mengajukan berbagai pertanyaan seperti “apa ini?”, “mengapa begini?”. Pada usia 3-4 tahun ini juga anak telah memiliki kosa kata sangat luas yang meliputi konsep-konsep warna, bentuk, ukuran, peristiwa, perasaan, bau, rasa, tekstur, waktu, jarak, suhu. Kemampuan anak di bidang bahasa tidak hanya meliputi penguasaan kosa kata yang luas akan tetapi anak telah menguasai hampir semua elemen bahasa dan aturan-aturan yang berlaku dalam bahasa seperti syntax, phonem, semantic, pemilihan kosa kata yang sesuai.

5. Perkembangan kemampuan bahasa usia 4-6 tahun

Pada usia 4-5 tahun kemampuan anak dalam berbicara hampir sama dengan kemampuan orang dewasa. Pada masa ini, anak telah menguasai sedikitnya 2500 kosa kata dan menggunakannya secara aktif dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Kreativitas anak dalam berbahasa makin berkembang, ia sudah dapat berpuisi, bercerita dan menghindarkan rasa malu, rasa salah dan memiliki istilah untuk situasi-situasi tertentu.

6. Perkembangan kemampuan bahasa usia 6-8 tahun

Pada usia 7-8 tahun kemampuan bahasa anak, khususnya yang berkaitan dengan penerapan aturan tata bahasa sudah sejajar dengan kemampuan orang dewasa. Pada usia ini, anak telah mampu berkomunikasi dengan baik, dan mampu menungkapkan apa yang mereka lakukan.

G. Implikasi Perkembangan Bahasa bagi Pembelajaran

Perkembangan bahasa terhadap pengajaran dan pembelajaran memberikan implikasi dari segi perkembangan kognitif dan sosio-emosi. Dari segi perkembangan kognitif, bahasa menjadi perantara terpenting dalam perkembangan kognitif sebagai penyampai ilmu. Dengan bahasa, siswa dapat menginterpretasi sesuatu (Nelson et al., 2012). Pembinaan ilmu dan penguasaan kemahiran adalah melalui interaksi sosial dan aktiviti sosiobudaya. Siswa juga dapat membuat keputusan dan penilaian dalam memikirkan sesuatu penyelesaian. Oleh itu, guru hendaklah menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan melibatkan murid secara aktif dalam pembelajaran. Bahasa yang digunakan juga perlu mengikuti kesesuaian dan tahap perkembangan siswa. Bagi perkembangan sosio-emosi, perkembangan bahasa dapat membantu siswa mengenal jenis emosi mereka dengan menyatakan atau menggambarkan apa perasaan atau apa yang mereka rasa dengan perkataan ketika belajar. Selain itu interaksi social yang tercipta antar siswa dapat melatih perkembangan social siswa melalui bahasa formal maupun bahasa non formal.

Perkembangan bahasa anak dapat ditingkatkan dengan cara-cara berikut (Simsek & Erdogan, 2015):

- a. Membaca buku dengan suara keras: Membaca buku dengan suara keras untuk balita membuat mereka mengenal kata-kata dan struktur kalimat baru, yang meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Jika Anda mengajar atau bekerja dengan anak-anak yang berada dalam tahap perkembangan bahasa ini, Anda dapat mengatur sesi membaca buku dengan mereka dan meminta mereka mencoba membaca kata-kata yang disebutkan di buku tersebut.
- b. Berkomunikasi dengan anak-anak secara teratur adalah strategi lain yang berguna untuk meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Mendengarkan pernyataan tertentu berulang kali dapat membantu mereka mereplikasi kata-kata tersebut di kemudian hari meskipun mereka tidak dapat menjawabnya.
- c. Berikan dukungan dan dorongan yang memadai: Mendorong anak-anak sepanjang proses perkembangan bahasa mereka akan membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan belajar lebih cepat. Tunjukkan pengucapan atau tata bahasa yang benar jika mereka membuat kesalahan, dan pertimbangkan untuk

mengoreksinya dengan semangat.

- d. Batasi waktu penggunaan perangkat: Jangan gunakan perangkat terlalu lama karena dapat mengganggu pembelajaran bahasa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perangkat seperti ponsel pintar dan televisi tidak berinteraksi sama sekali, yang merupakan komponen penting dalam pembentukan bahasa.
- e. Beri anak kendali: Biarkan anak-anak mengendalikan jalan atau topik percakapan. Kemampuan mereka untuk membuat kalimat dan ide sendiri dapat ditingkatkan dengan terlibat dalam percakapan seperti itu.

H. Ringkasan Materi

1. Bahasa dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kode social yang memiliki system yang digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Tarigan (1989), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Soejono (1983), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama. Wibowo (2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Pengabean (1981), berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf. Santoso (1990), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.
2. Beberapa factor biologis yang mempengaruhi perkembangan bahasa adalah evolusi biologis, ikatan biologis, peranan otak.
3. Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa. Melalui interaksi social maka kepekaan anak terhadap bahasa bertambah. Kepekaan ini akan semakin baik apabila orang tua melakukan stimulasi bahasa mengajak anak berbicara.
4. Lovit (1989) dalam Jamaris menjelaskan perkembangan bahasa anak dari sudut isi, bentuk dan penggunaan bahasa.
5. Papalia & Olds (1995), Morrow (1996) dan Jamaris (2005) menguraikan perkembangan kemampuan bahasa lisan anak sejak usia 0 – 6 tahun yaitu: Perkembangan bahasa lisan usia 0-1 tahun, perkembangan bahasa lisan usia 1-2 tahun, perkembangan bahasa lisan usia 2-3 tahun, perkembangan bahasa lisan usia 3-4 tahun, perkembangan kemampuan bahasa usia 4-6 tahun, perkembangan kemampuan bahasa usia 6-8 tahun.
6. Perkembangan bahasa terhadap pengajaran dan pembelajaran memberikan implikasi dari segi perkembangan kognitif dan sosio-emosi.

I. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman materi Anda, silahkan menjawab soal latihan di bawah ini!

1. Amatilah 2 orang peserta didik yaitu kelas 1 SD dan kelas 5 SD. Catatlah perkembangan bahasanya ditinjau dari penguasaan jumlah kosa kata dan lingkungan tempat tinggal siswa, apa saja yang mempengaruhi perkembangan bahasa siswa!
2. Kegiatan apa saja yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak usia sekolah dasar (6 tahun) untuk meningkatkan perkembangan bahasanya!

J. Daftar Pustaka

- Agus, S. (1983). *Metode Khusus Bahasa Indonesia*. Bandung: C.V. Ilmu.
- Caeyenberghs, K., & Leemans, A. (2014). Hemispheric lateralization of topological organization in structural brain networks. *Human brain mapping*, 35(9), 4944-4957.
- Foster-Cohen, S. H. (2014). *An introduction to child language development*. Routledge.
- Griffiths, C., & Smith, M. (2016). Attuning: a communication process between people with severe and profound intellectual disability and their interaction partners. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 29(2), 124-138.
- Guasti, M. T. (2017). *Language acquisition: The growth of grammar*. MIT press.
- Iverson, J. M. (2010). Developing language in a developing body: The relationship between motor development and language development. *Journal of child language*, 37(2), 229-261.
- Jamaris, M. (2010) *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Kartini, K. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: CV.
- Korpilahti, P., Kaljonen, A., & Jansson-Verkasalo, E. (2016). Identification of biological and environmental risk factors for language delay: The Let's Talk STEPS study. *Infant Behavior and Development*, 42, 27-35.
- Levine, D., Strother-Garcia, K., Golinkoff, R. M., & Hirsh-Pasek, K. (2016). Language development in the first year of life: What deaf children might be missing before cochlear implantation. *Otology & Neurotology*, 37(2), e56-e62.
- Mackey, W.F (1986),. *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional. Mandar Maju.
- Nelson, C. A., Thomas, K. M., & De Haan, M. (2012). Neuroscience of cognitive development: The role of experience and the developing brain. John Wiley & Sons.
- Pangabean, M. (1981),. *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia.
- Papero, D. V. (2014). Emotion and intellect in Bowen theory. In *Differentiation of Self* (pp. 95-112). Routledge.
- Pimm, D. (2019). *Routledge Revivals: Speaking Mathematically (1987): Communication in Mathematics Classrooms*. Routledge.
- Santoso, B.S. (1990). *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Segalowitz, S. J., & Gruber, F. A. (Eds.). (2014). *Language development and neurological theory*. Academic Press.
- Semiawan, C. R. 1999/2000. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Simsek, Z. C., & Erdogan, N. I. (2015). Effects of the dialogic and traditional reading techniques on children's language development. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 197, 754-758.
- Sorenson Duncan, T., & Paradis, J. (2020). How does maternal education influence the linguistic environment supporting bilingual language development in child second language learners of English?. *International Journal of Bilingualism*, 24(1), 46-61.
- Sumantri, M & Syaodih, N. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Sweet, H. (2013). The practical study of languages: A guide for teachers and learners. In *Britain and Scandinavia* (pp. 143-438). Routledge.
- Tarigan, H. G (1989). *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Depdikbud
- Trager, G. L., & Bloch, B. (1941). The syllabic phonemes of English. *Language*, 223-246.
- Wibowo, W. (2001),. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

BAB VI

MOTIVASI ANAK DAN IMPLIKASINYA

BAGI PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Banyak fakta di dalam kelas berhubungan dengan kondisi siswa yang tidak bersemangat mengikuti pelajaran sangat erat berhubungan selain bagaimana guru menciptakan suasana pembelajaran juga terkait dengan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Hal ini berbanding lurus tentunya dengan semua proses pembelajaran. Siswa yang malas belajar, siswa yang tidak mau mengerjakan tugas atau pr sehingga siswa tidak naik kelas merupakan bukti nyata bahwa salah satu kegagalan atau ketidakmauan siswa dalam belajar berhubungan dengan motivasi.

Motivasi merupakan factor penting yang selalu mendapat perhatian di dalam berbagai usaha yang ditunjukkan untuk mendidik dan membelajarkan manusia, baik di dalam pendidikan formal, non formal ataupun informal. Bertitik tolak dari hal tersebut maka hakikat motivasi merupakan hal yang perlu dipahami oleh pendidik atau pihak-pihak yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia (Kurniullah et al., 2020). Motivasi dirumuskan sebagai dorongan baik diakibatkan factor dari dalam maupun dari luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi/memuaskan suatu kebutuhan (Hazkia & Fegy Lestary, 2017). Motivasi siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin motivasi belajar yang memadai yang akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negative terhadap keefektifan usaha belajar siswa.

Pada Bab 5 ini Anda akan mempelajari tentang motivasi anak dan implikasinya bagi pembelajaran yang akan dijabarkan dalam bagian 1 yang terdiri dari materi pengertian dan jenis motivasi yang berisi tentang definisi motivasi dan jenis-jenis motivasi serta hirarki dan perkembangan motivasi dan implikasi motivasi bagi pembelajaran

Pada dasarnya motivasi mengandung nilai-nilai dalam pembelajaran dapat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar siswa, pembelajaran yang bermotivasi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif dan minat yang terdapat pada diri siswa sehingga para pendidik dituntut kreatifitas dan imajinasinya untuk berupaya secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan

memelihara motivasi belajar siswa. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas.

B. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Motivasi adalah proses memulai, membimbing, dan mempertahankan perilaku yang berorientasi pada tujuan. Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu tenaga yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan kalimat lain dapat dikatakan bahwa motivasi adalah suatu kekuatan atau tenaga yang membuat individu bergerak dan memilih untuk melakukan suatu kegiatan dan mengarahkan kegiatan tersebut ke arah tujuan yang akan dicapainya. Motivasi, kekuatan yang bekerja pada atau di dalam diri seseorang untuk memulai perilaku. Kata ini berasal dari kata Latin "motivus", yang berarti "penyebab yang menggerakkan" dan menunjukkan sifat pengaktifan dari proses yang berkaitan dengan motivasi psikologis.

Coba Anda perhatikan pernyataan berikut dan jawablah menurut pendapat Anda sendiri:

"Apa motivasi anda memilih jurusan PGSD untuk kuliah?"
" Apa motivasi yang dapat membantu Anda naik pangkat di tempat kerja?"
"Apa motivasi Anda menurunkan berat badan?"
"Apa motivasi Anda liburan ke Jepang?"
"Apa motivasi Anda memilih profesi menjadi guru?"

Singkatnya, motivasi mendorong Anda untuk bertindak dengan cara yang membawa Anda lebih dekat ke tujuan Anda. Faktor-faktor biologis, emosional, sosial, dan kognitif yang memengaruhi perilaku manusia disebut motivasi. Motivasi menentukan perilaku manusia. Psikolog menyelidiki kekuatan motivasi untuk membantu menjelaskan perubahan perilaku yang diamati. Seperti yang disebutkan di atas, motivasi biasanya tidak diukur secara langsung; sebaliknya, biasanya disimpulkan sebagai akibat dari perubahan perilaku yang disebabkan oleh rangsangan yang datang dari dalam atau dari luar. Selain itu, penting untuk memahami bahwa motivasi pada dasarnya adalah faktor yang mempengaruhi kinerja. Artinya, efek perubahan motivasi seringkali singkat. Setelah perubahan motivasi, seseorang yang sebelumnya sangat termotivasi untuk melakukan tugas tertentu mungkin menjadi kurang tertarik pada tugas tersebut.

Oleh karena itu, ada banyak alasan mengapa memahami bagaimana motivasi berfungsi dan komponen yang dapat memengaruhinya sangat penting. Dengan motivasi maka dapat:

- a. Meningkatkan efisiensi pada saat berusaha mencapai tujuan
- b. Mendorong seseorang untuk bertindak dan mendorong dan untuk terlibat dalam perilaku berorientasi kesehatan.
- c. Membantu menghindari perilaku tidak sehat atau maladaptif, seperti pengambilan risiko dan kecanduan.
- d. Memiliki lebih banyak kontrol atas hidup.
- e. Meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan secara keseluruhan.

Para peneliti telah mengidentifikasi tiga komponen utama motivasi, yaitu:

1. Aktivasi, keputusan untuk memulai suatu perilaku, seperti pergi ke kursus matematik untuk mendapatkan gelar, disebut aktivasi.
2. Ketekunan, upaya terus-menerus untuk mencapai tujuan meskipun ada hambatan. Salah satu contoh ketekunan adalah datang ke kelas matematika meskipun anda lelah karena begadang malam sebelumnya.
3. Intensitas, kekuatan dan fokus yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Seorang siswa, misalnya, dapat menyelesaikan pendidikannya dengan sedikit usaha (intensitas minimal), sementara siswa lainnya belajar secara teratur, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan memanfaatkan kesempatan untuk penelitian di luar kelas (intensitas yang lebih tinggi).

Beberapa pandangan terhadap pengertian motivasi menurut Jamaris (2010) dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pandangan behaviorisme terhadap motivasi

Motivasi dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme yang mengembangkan motivasi melalui konsep *contiguity*, *reinforcement*, *punishment* dan *modeling* seperti yang dikembangkan oleh Skinner dalam proses modifikasi perilaku. *Contiguity* berkaitan dengan kedekatan antara suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya (Haggerty et al., 2003). *Reinforcement* adalah factor penguat yang diberikan terhadap perilaku yang diinginkan dan dapat dilakukan berupa pujian, hadiah atau penguat lainnya (Kinyanjui et al., 2015). *Punishment* merupakan bentuk hukuman diberikan kepada individu apabila ia tidak melakukan tindakan seperti yang diharapkan (Carlsmith et al., 2002). *Modelling* merupakan contoh perilaku yang ditunjukkan agar individu lain mencontoh perilaku tersebut.

Pada tahun 1800-an, dualisme Descartes sering digunakan untuk membedakan dorongan manusia dari dorongan hewan. Ahli teori perilaku pada akhir abad ke-19 seperti psikolog Amerika William James dan William McDougall

mulai menekankan aspek naluri dalam perilaku manusia daripada konsep kehendak yang lebih mentalistik (Burghardt & Bowers, 2017). Teori naluri dan kemauan ditolak oleh behavioris lain, seperti psikolog Amerika John B. Watson, yang menekankan pembelajaran perilaku. Kelompok ini menganggap perilaku sebagai reaksi atau respons (R) terhadap perubahan rangsangan lingkungan (S). Psikologi S-R kemudian populer dan menjadi dasar behaviorisme. Para ahli teori seperti James dan McDougall mengemukakan gagasan naluri pada tahun 1920-an, yang banyak dikritik dan diremehkan (Ausch, 2015). Berdasarkan behaviorisme, para ahli teori motivasi mengembangkan konsep baru yang dikenal sebagai dorongan atau motivasi. Pendekatan S-R behaviorisme sesuai dengan konsep ini.

Pendekatan behavioristik mempelajari bagaimana motif dipelajari dan bagaimana pembelajaran berinteraksi dengan dorongan internal dan tujuan eksternal untuk menghasilkan perilaku. Para ahli teori pembelajaran melihat motivasi dari sudut pandang yang lebih luas daripada peneliti yang menggunakan pendekatan biologis. Para ahli teori pembelajaran menganggap motivasi sebagai salah satu dari banyak elemen yang saling berhubungan yang menyebabkan perilaku. Misalnya, salah satu teori utama menganggap pembelajaran dan motivasi sebagai penggabungan multiplikatif untuk menentukan perilaku. Tiga konsep utama pendekatan behavioristik adalah dorongan, motif yang dipelajari, dan insentif.

Berdasarkan uraian di atas maka menurut pandangan behavioristic motivasi merupakan faktor eksternal yang perlu didesain untuk merubah perilaku individu sesuai dengan perilaku yang diharapkan dengan jalan melakukan modifikasi perilaku yang ditampilkan individu seperti reinforcement dan punishment.

2. Pandangan kognitivisme terhadap motivasi

Motivasi kognitif adalah teori dalam psikologi yang bertujuan untuk menjelaskan perilaku manusia dalam kaitannya dengan pemeriksaan dan pertimbangan informasi yang diterima, sebagai lawan dari set instruksi intrinsik yang mengatur bagaimana mereka bertindak dalam berbagai situasi. Ini berkaitan dengan aspek logika yang mendorong tindakan. Misalnya, siswa baru mungkin berpikir tentang pembelajaran sebagai cara untuk mendorong mereka untuk mulai bekerja, sementara yang lain berharap untuk bergabung dengan kelompok sosial baru. Dengan kata lain, proses berpikir adalah sumber tindakan manusia, bukan respons otomatis yang diprogram oleh aturan yang telah diprogram sebelumnya. Proses berpikir seseorang akan selalu menjadi prioritas utama untuk sebagian besar tindakan sukarela. Siswa sekolah menengah, misalnya, memiliki kemampuan untuk membuat keputusan meskipun mereka masih muda.

Hingga tahun 1960an, behaviorisme mendominasi studi motivasi, tetapi ada perbedaan pendapat bahkan pada tahun 1920an dan 30an. Menurut peneliti seperti

psikolog Amerika Edward C. Tolman dan psikolog Jerman Wolfgang Köhler, pemrosesan informasi yang lebih aktif terjadi baik pada manusia maupun hewan. Mereka menentang paradigma mekanis psikologi S-R (Wertheimer & Punte, 2020). Dengan bantuan psikolog kognitif awal ini, peneliti lain dapat menguji motivasi yang berasal dari ekspektasi peristiwa di masa depan, pilihan alternatif, dan atribut yang berkaitan dengan hasil. Dengan kata lain, karena penjelasan kognitif tentang perilaku yang termotivasi telah muncul, ada kemungkinan untuk menyatakan bahwa perilaku kadang-kadang memiliki tujuan. Untuk menganalisis berbagai jenis motivasi, seperti aktualisasi diri, motivasi disonansi, dan perilaku berprestasi, pendekatan kognitif terbukti berguna. Menurut teori motivasi kognitif, pemrosesan dan interpretasi aktif informasi mengarahkan perilaku. Motivasi dianggap sebagai kumpulan proses mekanis atau bawaan, tetapi sebagai kumpulan perilaku yang memiliki tujuan dan didasarkan pada informasi yang tersedia. Pengalaman masa lalu memungkinkan harapan untuk mengarahkan perilaku menuju tujuan tertentu. Teori nilai harapan, teori atribusi, disonansi kognitif, persepsi diri, dan aktualisasi diri adalah konsep penting dalam teori motivasi kognitif.

Informasi yang tersedia dan pengalaman masa lalu adalah dua dasar motivasi kognitif. Selain menggunakan masukan sensorik yang tersedia, seseorang akan memikirkan keadaan dengan merujuk pada masa lalunya dan mencoba mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan keadaan saat ini. Teori motivasi digunakan dalam pendidikan, olahraga, tempat kerja, dan dalam mengatasi masalah kesehatan seperti pola makan yang tidak sehat, makan berlebihan, dan penyalahgunaan obat-obatan atau alkohol. Para ilmuwan perilaku telah mengembangkan berbagai teori tentang mengapa orang mengambil tindakan yang tidak eksklusif di bawah lingkup motivasi kognitif.

Pandangan kognitivisme terhadap motivasi ditekankan pada keyakinan para ahli kognitivisme tentang manusia sebagai makhluk berpikir. Motivasi menurut paham kognitivisme merupakan factor yang datang dari dalam diri manusia. Motivasi berkaitan dengan pilihan, keputusan, rencana, minat dan tujuan dan berbagai perhitungan yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian yang akan dialami individu. Motivasi menurut perspektif kognitivisme bersifat intrinsic yang sangat erat hubungannya dengan kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, yang melibatkan pengertian dan pemahamannya terhadap masalah-masalah yang mengandung problematik (Condry & Chambers, 2015).

3. Motivasi menurut Teori Maslow

Teori motivasi Maslow, juga dikenal sebagai "hierarki kebutuhan Maslow", adalah model teoretis yang menggambarkan berbagai dorongan yang memotivasi manusia berdasarkan kebutuhan dan keinginan bawaan kita. Maslow berpendapat

bahwa ketika kita memenuhi satu tingkat kebutuhan, yang dimulai dengan kebutuhan tubuh kita, seperti makanan dan tidur, dorongan lain akan muncul untuk memenuhi tingkat kebutuhan berikutnya. Mengetahui lebih banyak tentang teori motivasi Maslow dapat membantu Anda memenuhi kebutuhan pribadi Anda, meningkatkan semangat Anda sendiri, dan meningkatkan semangat tim Anda di tempat kerja.

Uraian motivasi menurut Abraham Maslow ditekankan pada hirarki kebutuhan. Menurut Maslow kebutuhan manusia yang tidak terpuaskan merupakan dasar dari motivasi melakukan berbagai kegiatan (Osemeke & Adegboyega, 2017). Apabila suatu kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi maka manusia akan melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi baru dapat dipenuhi oleh manusia yaitu kebutuhan untuk melakukan berbagai kegiatan yang dapat memuaskan dirinya dan orang lain tanpa pamrih, kebutuhan akan keindahan dan kebutuhan untuk berpikir dan mempertimbangkan dari berbagai sudut pandang.

Teori motivasi Maslow adalah cara untuk menggambarkan berbagai tingkat kebutuhan manusia, dimulai dengan kebutuhan paling dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, dan diakhiri dengan kebutuhan akhir, yaitu mencapai potensi penuh kita. Abraham Maslow mengemukakan bahwa motivasi manusia muncul dari motivasi untuk maju melalui hierarki kebutuhan ini. Maslow merepresentasikan teorinya secara bergambar sebagai sebuah piramida, mirip dengan piramida makanan, dengan bagian bawah mewakili dasar dan tingkat paling dasar. Begitu seseorang memenuhi satu tingkat kebutuhan, Maslow menyarankan agar mereka termotivasi untuk mencapai tingkat berikutnya.

Teori Maslow berpusat pada gagasan bahwa ketika kebutuhan kita tidak terpenuhi, kita didorong untuk naik hierarki sehingga kita dapat memenuhinya. Dia menyarankan bahwa kita memiliki keinginan bawaan untuk memenuhi segala sesuatu sampai kita mencapai puncak hierarki, aktualisasi diri, yang berarti mencapai potensi penuh dan tingkat perkembangan psikologis tertinggi, ketika tubuh dan ego kita telah mencapai kebutuhannya. Di kemudian hari, Maslow memperluas teorinya dengan mengatakan bahwa setelah aktualisasi diri, mungkin ada tingkat tambahan.



Gambar 12: Teori Motivasi Maslow

Sumber:<https://blog.cicle.app/memahami-karyawan-dari-kacamata-segitiga-maslow/>

1. **Kebutuhan fisiologis**, Ini adalah kebutuhan primer umat manusia dan pemenuhan kebutuhan pertama ini sangatlah penting, karena tanpanya kita bisa mati, yang berarti tidak ada tingkatan lain yang dapat dicapai sebelum kebutuhan ini. Kebutuhan fisiologis meliputi hal-hal seperti tidur, air, seks, homeostatis, makanan dan ekskresi.
2. **Kebutuhan rasa aman**, Maslow mengatakan bahwa keselamatan adalah kebutuhan nomor dua paling penting dalam hierarki. Memenuhi kebutuhan fisik kita mencegah ancaman kematian, dan keinginan kita kemudian beralih ke mencari tempat aman untuk lebih menjamin kelangsungan hidup kita. Semua yang melindungi tubuh termasuk dalam kategori ini, seperti sumber daya, pekerjaan, properti, dan kesehatan umum.
3. **Kebutuhan sosial**, Menurut Maslow bahwa motivasi utama manusia sebagai makhluk sosial adalah kebutuhan akan kepuasan sosial. Manusia ingin merasa dicintai dan menjadi bagian dari kelompok sosial secara alami. Alam telah menciptakan kita untuk mencari persahabatan, hubungan seksual, dan pembentukan keluarga. Orang yang tidak memiliki koneksi dan rasa memiliki terhadap seseorang, keluarga atau kelompok dapat rentan terhadap kesepian klinis dan depresi, yang keduanya menghambat kemajuan mereka dalam mencapai aktualisasi diri.
4. **Kebutuhan harga diri**, Maslow mengatakan bahwa kebutuhan terpenting berikutnya adalah kebutuhan akan penghargaan. Menurutnya, ada dua tingkat penghargaan: yang pertama membutuhkan rasa hormat dari orang lain dalam bentuk pengakuan, perhatian, dan status. Yang kedua, yang lebih penting menurut Maslow, adalah kebutuhan akan harga diri dalam bentuk kekuatan, kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, dan kemandirian. Maslow mengaitkan tingkat penghargaan ini dengan tingkat penghargaan pertama.

5. Aktualisasi diri, ini adalah tahap terakhir dalam hierarki dan menunjukkan puncak. Secara teoritis, Maslow berpendapat bahwa ketika manusia mencapai tahap ini, mereka akan mencapai pemahaman tentang potensi penuh mereka dan berkembang menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri. Menurut Maslow, kita hanya dapat mencapai tingkat ini setelah menguasai kebutuhan-kebutuhan sebelumnya, karena aktualisasi diri lebih merupakan hasil daripada kebutuhan. Banyak orang berusaha mencapai puncak hierarki Maslow karena fokus pada tujuan akhir ini.

4. Motivasi menurut Herzberg

Faktor motivasi (juga disebut *satisfiers*) menurut Herzberg pada dasarnya adalah komponen pekerjaan intrinsik yang menyebabkan kepuasan, seperti prestasi, pengakuan, tanggung jawab, kemajuan, dan pertumbuhan (Tezel, 2023). Herzberg menyebut faktor kebersihan (juga disebut sebagai *dissatisfiers*) sebagai hal-hal di luar lingkungan kerja, seperti kebijakan perusahaan, hubungan dengan supervisor, kondisi kerja, hubungan dengan rekan kerja dan bawahan, gaji dan tunjangan, dan keamanan kerja. Jika tidak dikelola dengan baik, hal-hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan kerja. Salah satu temuan paling menarik dari penelitian Herzberg adalah gagasan bahwa ketidakpuasan bukanlah lawan dari kepuasan.

Salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam penelitian kepuasan kerja adalah teori motivasi dua faktor, juga dikenal sebagai teori faktor ganda atau teori motivasi-kebersihan Herzberg, yang berpendapat bahwa ada sejumlah faktor yang saling eksklusif di tempat kerja yang menyebabkan kepuasan atau ketidakpuasan. Faktor-faktor yang mendorong kepuasan kerja berkaitan dengan pertumbuhan diri dan aktualisasi diri. Sementara kurangnya faktor kebersihan menyebabkan ketidakpuasan kerja, motivator bagi Herzberg menjamin kepuasan kerja.

Frederick Herzberg mengembangkan teori motivasi berdasarkan usaha manusia untuk memenuhi kepuasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berdasarkan teori Herzberg tentang motivasi dapat dikemukakan bahwa yang membuat individu bersemangat melakukan pekerjaan atau kegiatan lainnya adalah faktor motivasi intrinsik yaitu motivasi yang datang dari dalam diri individu dan faktor ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar individu (Yusuf, 2021). Dalam dunia pendidikan semangat belajar siswa juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

5. Motivasi menurut teori McClelland

Teori Motivasi Manusia David McClelland memungkinkan Anda mengidentifikasi pendorong motivasi seseorang. Hal ini kemudian dapat membantu Anda memberikan pujian dan masukan secara efektif, menugaskan mereka tugas yang sesuai, dan membuat mereka tetap termotivasi. McClelland menyakini bahwa achievement dan motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kesuksesan individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya (McClelland, 1978). McClelland menyatakan bahwa terdapat tiga jenis motivasi yaitu motivasi berprestasi, motivasi terhadap kekuasaan dan motivasi afiliasi.

Coba Anda berikan pendapat dari pernyataan berikut ini:

" Ketika anggota tim Anda berhasil dari satu pertandingan, Anda mungkin tergoda untuk memamerkannya ke seluruh organisasi Anda. Namun, meski ada orang yang senang menjadi sorotan, ada pula yang takut untuk "diarak-arak".

Apakah Anda pernah berada pada kondisi ini? Coba Anda diskusikan dengan teman Anda terkait ini!

David McClelland dalam bukunya tahun 1961, "The Achieving Society," menyebutkan tiga motivasi yang dia yakini semua orang memiliki: keinginan untuk prestasi, keinginan untuk afiliasi, dan keinginan untuk kekuasaan. Seseorang akan memiliki karakteristik yang berbeda-beda tergantung pada motivator dominannya. McClelland mengatakan bahwa, tanpa memandang jenis kelamin, budaya, atau usia, kita semua mempunyai tiga pendorong motivasi, dan salah satunya akan menjadi pendorong motivasi yang dominan. Motivator dominan ini sangat bergantung pada budaya dan pengalaman hidup kita. Teori McClelland dapat membantu menemukan motivator dominan di tim. Kemudian, dapat menggunakan informasi ini untuk memengaruhi cara menetapkan dan memberikan umpan balik, serta cara memotivasi dan memberikan penghargaan kepada anggota tim.

Sebagai hasil dari Teori Motivasi McClelland, David McClelland mengidentifikasi empat jenis kebutuhan motivasi (Khurana & Joshi, 2017):

1. Kebutuhan akan pencapaian: Sebagian besar orang ingin mencapai sesuatu dalam hidup mereka. Ini bisa berarti bagi sebagian orang memulai sebuah keluarga besar, dan bagi orang lain memiliki pekerjaan bergaji tinggi dan karier cemerlang. Apa yang mendorong orang untuk mencapai sesuatu adalah apa yang dipelajari David McClelland. Apa yang mendorong mereka, dan bagaimana mereka dapat membantu masyarakat? Setelah melakukan penelitian, ia menemukan empat ciri yang sesuai dengan

kebutuhan berprestasi: keinginan untuk tugas yang rumit secara umum, tanggung jawab atas kinerjanya sendiri, kebutuhan akan kritik, dan penggunaan inovasi dan kreatifitas.

2. Kebutuhan akan kekuasaan: Orang-orang yang kuat sangat menghargai status, reputasi, dan pengakuan. Mereka membutuhkan pengaruh dan pengarahan, dan mereka ingin dianggap penting. Orang-orang seperti ini menyukai persaingan dan kemenangan, kata David McClelland. Mereka tidak akan terbuka untuk umpan balik ketika kebutuhan ini sangat besar. Ada dua jenis kebutuhan ini: kekuasaan pribadi dan institusional. Mereka yang memiliki kekuasaan pribadi lebih suka mengontrol orang lain, dan mereka yang memiliki kekuasaan institusional lebih suka menggabungkan upaya lebih banyak orang untuk mencapai tujuan perusahaan.
3. Kebutuhan akan afiliasi: Orang adalah kelompok yang suka berteman dan ingin menjadi bagian darinya. Saat mereka membutuhkan afiliasi, mereka ingin disukai dan menyesuaikan diri dengan perilaku dan keinginan grup. Dalam hal ini, kerja sama akan lebih penting daripada persaingan. Akibatnya, kekuasaan tidak sejalan dengan kebutuhan akan afiliasi.
4. Perlunya penghindaran: Kategori kebutuhan ini kemudian ditambahkan oleh David McClelland. Ketika orang tidak ingin tampil terdepan dan lebih memilih menghindari situasi yang tidak menyenangkan, kebutuhan ini akan muncul. Orang-orang takut gagal, takut ditolak, dan bahkan takut sukses. Dengan menghindari situasi yang dapat memicu ketakutan tersebut, mereka berpikir telah menemukan solusi yang aman.

6. Motivasi menurut Teori Vroom

Victor H. Vroom (1964) menjelaskan motivasi melalui teori yang dikenal dengan teori harapan. Teori tersebut diaplikasikannya ke dalam model harapan yang dikembangkannya dan model ini disempurnakan oleh Poster dan Lawer serta kawan-kawan. Menurut Vroom motivasi adalah hasil interaksi dari tiga factor yaitu: seberapa besar orang menginginkan imbalan, perbuatan atau usaha yang akan menghasilkan apa, perkiraan bahwa prestasi akan menghasilkan perolehan.

Secara khusus, Vroom mengatakan bahwa motivasi individu dipengaruhi oleh seberapa besar mereka menghargai imbalan apa pun yang terkait dengan suatu tindakan (Valensi), seberapa besar mereka percaya bahwa dengan mengerahkan upaya dalam sesuatu mereka akan mampu menghasilkan hasil yang baik (Harapan) dan seberapa besar mereka percaya bahwa menghasilkan hasil yang baik akan menghasilkan imbalan (Instrumentalitas).

Menurut Vroom, ada beberapa faktor yang memengaruhi motivasi seseorang, antara lain (Lokman et al., 2022):

1. Valensi, yaitu seberapa besar mereka menghargai potensi imbalan yang

terkait dengan hasil atau perilaku tertentu

2. Harapan, yaitu seberapa besar mereka yakin bahwa melakukan lebih banyak upaya akan membantu mereka mencapai hasil atau perilaku yang mereka inginkan.
3. Instrumentalitas, yaitu seberapa besar keyakinan mereka bahwa imbalan akan benar-benar muncul jika mereka mencapai hasil atau perilaku yang diinginkan

Keuntungan dan kerugian menggunakan Teori Harapan (Vroom et al., 2015).

1. Keuntungan:
 - a. Ada hubungan antara motivasi dan kepuasan.
 - b. Harapan akan imbalan meningkatkan motivasi, tetapi hasilnya sedikit berbeda dari imbalan pertama.
 - c. Teori ini berfokus pada penghargaan dan pencapaian tujuan.
 - d. Mendorong gagasan bahwa lebih banyak upaya akan menghasilkan peningkatan kinerja, yang berarti hasil yang diinginkan akan tercapai.
2. Kekurangan:
 - a. Teori ini mengatakan bahwa usaha dan kinerja akan menghasilkan kompensasi yang diinginkan
 - b. Tidak memperhitungkan hal-hal seperti pembelajaran karyawan dan kapasitas mereka untuk menyelesaikan tugas.
 - c. Jika tugas tidak dapat diselesaikan, tidak ada kompensasi yang diberikan, atau hasilnya tidak berharga, motivasi karyawan akan cukup rendah.

7. Motivasi menurut teori ERG

Clayton Alderfer mengubah definisi teori hierarki kebutuhan motivasi Maslow menjadi teori motivasi ERG dan membaginya menjadi tiga kelas kebutuhan yang lebih sederhana (Arogundade, 2023):

- a. Kebutuhan eksistensi: Ini mencakup kebutuhan dasar manusia. Singkatnya, ini mencakup semua kebutuhan fisiologis dan keamanan fisik yang dimiliki setiap orang.
- b. Kebutuhan akan keterkaitan: Ini merujuk pada keinginan seseorang untuk mempertahankan hubungan yang signifikan dengan orang lain, seperti keluarga, teman sebaya, atau atasan, serta mendapatkan perhatian publik. Kelas kebutuhan ini mencakup kebutuhan sosial Maslow serta elemen eksternal dari kebutuhan penghargaan.
- c. Kebutuhan pertumbuhan: kebutuhan untuk aktualisasi diri Maslow dan

komponen intrinsik kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan untuk kemajuan pribadi.

Teori motivasi yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan manusia. E berarti existence atau kebutuhan untuk tetap hidup, R berarti relatedness atau kesesuaian dan G berarti growth atau perkembangan. Ketiga aspek ini saling berhubungan dengan lima aspek dalam hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Maslow (Wang et al., 2021). Menurut teori motivasi ERG Alderfer, seseorang dapat dimotivasi oleh berbagai tingkat kebutuhan pada saat yang sama, dan tingkat kebutuhan yang paling penting bagi mereka dapat berubah seiring waktu. Dengan kata lain, prioritas dan motivasi individu dapat berubah dan berpindah antara tingkat keberadaan, keterhubungan, dan pertumbuhan kebutuhan mereka seiring waktu. Mereka baik dapat bergerak ke atas maupun ke bawah.

8. Motivasi menurut teori EQUITY

Teori kesejajaran atau *equity theory* merupakan sumber informasi lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi (Ball, 2012). Motivasi individu yang berada dalam suatu organisasi atau institusi seperti kantor atau sekolah dipengaruhi perasaan mereka tentang perlakuan yang diterimanya oleh organisasi atau institusi tersebut. Apabila seseorang merasa dirinya tidak diperlakukan adil oleh organisasi di mana ia menjadi anggota dari organisasi tersebut maka hal ini akan menyebabkan motivasi individu tersebut menurun. Hal ini terlihat dari perubahan semangat kerja yang pada tahap selanjutnya akan mempengaruhi kinerja individu tersebut.

Teori ekuitas tentang motivasi mengatakan bahwa hasil kerja seseorang memengaruhi motivasinya (Watters, 2021). Dalam konteks pekerjaan, ini berarti bahwa seseorang biasanya berusaha untuk menciptakan keseimbangan antara apa yang mereka berikan kepada organisasi dan apa yang mereka terima sebagai imbalannya. Jika Anda ingin memastikan bahwa anggota tim Anda termotivasi dan menerima penghargaan yang adil atas pekerjaan mereka, teori ekuitas dapat membantu. Tim Anda mungkin lebih termotivasi untuk bekerja jika Anda memberikan kompensasi yang adil untuk kerja mereka. Hal ini dapat menguntungkan komponen seperti kerja tim, komitmen kerja, dan komunikasi.

Gagasan bahwa keadilan mendorong orang adalah dasar teori ekuitas. Secara sederhana, teori ekuitas menyatakan bahwa jika seseorang mengetahui bahwa ada ketidakadilan antara mereka dan rekannya, mereka akan memperbaiki pekerjaan mereka untuk membuat situasi menjadi lebih adil (Kollmann, 2020). Sebagai contoh, jika seorang karyawan mengetahui bahwa rekannya melakukan pekerjaan yang sama dan menghasilkan lebih banyak uang daripada mereka, mereka mungkin memilih untuk melakukan pekerjaan yang lebih sedikit, sehingga situasi menjadi lebih adil bagi mereka.

9. Teori Motivasi menurut Teori Pencapaian tujuan

Teori pencapaian tujuan menjelaskan bahwa tujuan yang akan dicapai merupakan factor yang dominan dalam meningkatkan motivasi dan kinerja individu (Locke & Latham, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Taylor selama lima belas tahun tentang pengaruh tujuan terhadap motivasi dan kinerja menunjukkan bahwa tujuan yang akan dicapai memberikan manfaat positif pada peningkatan motivasi kinerja individu.

Orientasi tujuan mengacu pada alasan yang mendasari tujuan kita. Kita dapat mendekati suatu tujuan dengan dua cara umum (Senko & Tropiano, 2016):

- a. Tujuan penguasaan: Menetapkan tujuan untuk menguasai keterampilan atau tugas tertentu (dikenal sebagai tujuan penguasaan)
- b. Tujuan kinerja: Menetapkan tujuan dengan tujuan mencapai hasil eksternal, seperti piala.

Para ahli umumnya berpendapat bahwa penguasaan penetapan tujuan meningkatkan motivasi intrinsik, ketahanan, dan tekad untuk mencapai tujuan. Karena ketergantungan mereka pada penghargaan dari sumber luar, sasaran kinerja cenderung mengurangi motivasi. Teori ini memiliki tujuan untuk membantu kita merefleksikan bagaimana kita merumuskan dan mengonseptualisasikan tujuan, dengan pemahaman bahwa cara tujuan dibingkai akan mempengaruhi seberapa termotivasi kita untuk memperjuangkannya.

C. Jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2005), motivasi dibedakan atas 2 jenis yaitu:

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif (daya penggerak) yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari diri individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam pembelajaran motivasi ini sering juga disebut motivasi murni, yaitu motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain. Motivasi intrinsik paling mudah didefinisikan sebagai hal-hal yang memotivasi seseorang dengan tujuan mendapatkan imbalan secara internal. Ini adalah aktivitas apa pun yang didasarkan pada kepuasan pribadi atau hanya untuk bersenang-senang tanpa mengharapkan pujian dari luar.

Jadi motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Motivasi intrinsik adalah

motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Dalam hal ini pujian atau hadiah atau sejenisnya tidak diperlukan oleh karena tidak akan menyebabkan siswa bekerja atau belajar untuk mendapatkan hadiah atau pujian itu (Hamalik, 2004). Untuk memudahkan Anda memahami motivasi intrinsik, cobalah Anda pahami contoh berikut ini:

"Budi selalu ingin berkeliling dunia dan mengenal orang-orang dari budaya lain. Meskipun teman dan keluarganya jarang bepergian, dia bertekad untuk mewujudkan mimpinya. Namun, Budi juga tahu bahwa untuk bepergian dan dapat berbicara dengan penduduk setempat, dia memerlukan cara berkomunikasi yang lebih baik. Dia memutuskan bahwa tujuannya adalah untuk mengambil liburan panjang ke Amerika dan tinggal bersama penduduk setempat. Budi mulai mengambil kelas bahasa Inggris sepulang kerja, dan dalam beberapa tahun, dia bisa bepergian ke Amerika dan berkomunikasi dengan tetangga barunya"

Apa yang dapat Anda pikirkan dari contoh di atas?

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Dalam pembelajaran motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar (Sadirman, 1996).

Semua hal yang berfungsi sebagai dorongan eksternal disebut motivasi ekstrinsik. Kategori ini dibagi menjadi dua kategori: kompensasi dan hukuman. Gaji, bonus, barang, uang, dan penilaian adalah beberapa contoh kompensasi yang dapat diterima. Denda, kesalahan, penghakiman, dan banyak lainnya adalah beberapa contoh hukuman yang dapat digunakan. Motivasi ekstrinsik ini memiliki banyak aspek positif, tetapi biasanya dianggap negatif.

Untuk memahami motivasi ekstrinsik ini, coba Anda baca contoh di bawah ini:

"Sandi kesulitan bangun tepat waktu, dan sering tertidur karena alarmnya. Akibatnya, dia sering terlambat masuk sekolah. Dia menerima banyak peringatan dari gurunya, tapi dia masih datang terlambat. Suatu hari, gurunya bosan memberinya peringatan dan mengatakan kepadanya bahwa jika dia terlambat lagi, dia akan dikeluarkan dari sekolah. Sandi tahu dia membutuhkan sekolah dan prestasi, dan memutuskan untuk datang tepat waktu sejak saat itu".

Apa yang dapat Anda pikirkan dari contoh di atas?

D. Hirarki dan Perkembangan Motivasi

Seperti uraian di atas tentang motivasi menurut Maslow yang menekankan pada hierarki kebutuhan atau hierarchy of needs. Menurut Maslow terdapat kebutuhan yang bersifat umum yaitu kebutuhan fisiologis atau kebutuhan untuk bertahan hidup, kebutuhan keamanan, kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan untuk dihargai. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dinyatakan Maslow sebagai deficiency needs yang perlu dipenuhi sebelum manusia tersebut dapat menunjukkan perilaku social atau tidak egois (Maslow, 1958).

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia agar dapat bertahan hidup, apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka fungsi kehidupan manusia akan terganggu. Kebutuhan keamanan akan dirasakan manusia setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keamanan terpenuhi maka selanjutnya kebutuhan manusia akan meningkat pada kebutuhan kasih sayang dan memiliki. Selanjutnya jika kebutuhan fisiologis, keamanan dan kasih sayang terpenuhi maka kebutuhan harga diri dan untuk dihargai merupakan kebutuhan manusia secara normal. Manusia membutuhkan untuk mendapatkan penghargaan dan melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain sehingga merasa diterima dan dihargai. Kebutuhan akan keindahan dan kebutuhan kognitif merupakan kebutuhan yang dirasakan oleh manusia setelah kebutuhan harga diri terpenuhi. Apabila kebutuhan ini terpenuhi maka kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri akan timbul pada diri manusia.

E. Implikasi Motivasi dalam Pembelajaran

Kurangnya motivasi telah menjadi salah satu kendala yang paling membuat guru kesulitan dengan belajar siswa. Meskipun konsep motivasi mungkin tampak sederhana pada awalnya, banyak penelitian telah berkembang seiring para peneliti mendefinisikan konsep ini dengan berbagai cara. Ilmuwan sosial dan psikolog telah melihat masalah motivasi dari berbagai sudut pandang, dan banyak peneliti pendidikan telah menerapkan konsep-konsep ini ke dalam lingkungan sekolah. Meskipun banyak teori motivasi yang tumpang tindih, para peneliti berbeda dalam menemukan sistem kepercayaan dasar yang menyebabkan berbagai jenis motivasi. Salah satu ahli teori menekankan keyakinan pada diri sendiri dan kompetensi seseorang, yang lain menekankan orientasi tujuan, dan kelompok ketiga berpendapat bahwa motivasi seseorang dipengaruhi oleh kesulitan tugas.

Motivasi sangat penting, karena motivasi mengarahkan pembelajaran (Borah, 2021). Oleh karena itu, hal ini berdampak pada seberapa besar kemungkinan siswa untuk menyerah atau terus maju, serta seberapa bijaksana mereka merenungkan pembelajaran mereka. Semakin banyak motivasi siswa untuk

melakukan kegiatan, semakin besar kemungkinan mereka tidak dapat menemukan jawaban yang mudah untuk pertanyaan yang rumit. Singkatnya, motivasi intrinsik mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang kuat dan fleksibel, sedangkan motivasi dan motivasi ekstrinsik murni menghasilkan minat yang rendah dalam pendidikan dan kurangnya ketekunan.

Motivasi meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis (Kurnianto et al., 2019). Siswa yang memiliki motivasi intrinsik melihat pembelajaran sebagai bermain. Akibatnya, mereka cenderung membalikkan pelajaran untuk mendapatkan perspektif baru. Siswa yang termotivasi tidak lebih pintar daripada siswa yang tidak termotivasi; namun, kebutuhan mereka untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau menguasai ide mendorong pemikiran mereka. Siswa yang termotivasi secara intrinsik akan berpikir jauh melampaui batas kelas karena kehadiran guru atau ketakutan akan nilai rendah bukanlah penggerak yang mendorong pemikiran mereka. Karena mereka menikmati tantangan yang membingungkan dan berpikir lebih lama dan keras, siswa yang termotivasi akan mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam dan menggugah pikiran. Karena mereka cenderung merefleksikan penyebab, siswa yang termotivasi lebih mampu menyesuaikan konten yang dipelajari dengan situasi baru.

Motivasi meningkatkan kekuatan dan kepercayaan diri (Imran, 2023). Seorang siswa tidak memiliki banyak energi kognitif dan emosional untuk berkonsentrasi pada gambaran sosial ketika mereka benar-benar menikmati tugas mereka. Individu yang berpartisipasi dalam aktivitas yang memotivasi secara intrinsik mengatakan bahwa kesadaran diri mereka dan faktor stres lainnya cenderung menurun selama aktivitas tersebut berlangsung. Selain itu, siswa yang termotivasi lebih mampu "bangkit kembali" secara emosional setelah menerima nilai ujian yang buruk atau kritikan keras dari pendidik atau teman sebaya. Siswa yang termotivasi secara intrinsik tidak didorong oleh ketakutan akan kegagalan atau kritik, sehingga mereka lebih mungkin menghindari melepaskan diri dalam situasi seperti itu. Oleh karena itu, semua siswa mengalami efek umpan balik negatif, yang menurunkan motivasi, bahkan jika lebih sedikit daripada siswa yang didorong.

Motivasi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran (Cenic et al., 2019). Oleh karena itu perlu menentukan model penerapan motivasi yang dapat menyakinkan bahwa peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Fungsi motivasi dalam pembelajaran diantaranya (Hoffman, 2015): (1) mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar (2) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan

(3) motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Secara khusus bagi pendidik dalam hal ini guru, sebelum proses pembelajaran dilakukan pendidik perlu mengajukan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa terhadap proses pendidikan atau pembelajaran yang akan dijalaninya. Kegiatan ini disebut dengan *need assesment* yang dapat dijadikan pedoman bagi pendidik dalam mendisain berbagai lingkungan belajar, strategi dan kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tindakan-tindakan penguatan yang akan dilakukan guru selama proses belajar berlangsung.

Selama proses belajar berlangsung, berbagai tindakan yang dapat dilakukan adalah menstimulasi keingintahuan siswa, memelihara iklim emosi yang positif selama proses pembelajaran berlangsung, selama proses belajar berlangsung stress pada siswa perlu diminimalisasi dengan mendorong kegiatan yang meningkatkan kreativitas siswa. Pada akhir proses pembelajaran motivasi siswa sangat dipengaruhi oleh pencapaian hasil belajar yang diperolehnya, oleh sebab itu diakhir proses belajar siswa perlu memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang perlu mendapatkan perhatiannya dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajarnya.

F. Ringkasan Materi

1. Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu tenaga yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
2. Beberapa pandangan terhadap pengertian motivasi:
 - a. Pandangan behaviorisme, motivasi merupakan factor eksternal yang perlu didesain untuk merubah perilaku individu sesuai dengan perilaku yang diharapkan dengan jalan melakukan modifikasi perilaku yang ditampilkan individu seperti reinforcement dan punishment.
 - b. Pandangan kognitivisme, merupakan factor yang datang dari dalam diri manusia.
 - c. Motivasi menurut Teori Maslow, ditekankan pada hirarki kebutuhan.
 - d. Motivasi menurut Herzberg, motivasi berdasarkan usaha manusia untuk memenuhi kepuasan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
 - e. Motivasi menurut teori McCLELLAND, bahwa achievement dan motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kesuksesan individu dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.
 - f. Motivasi menurut teori ERG, teori motivasi yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan manusia.

- g. Motivasi menurut teori EQUITY, teori kesejajaran atau equity theory merupakan sumber informasi lain yang dapat digunakan untuk menjelaskan motivasi.
 - h. Teori motivasi menurut Teori Pencapaian tujuan
Teori pencapaian tujuan menjelaskan bahwa tujuan yang akan dicapai merupakan factor yang dominan dalam meningkatkan motivasi dan kinerja individu.
3. Jenis-jenis motivasi terdiri dari motivasi intrinsik adalah motif-motif (daya penggerak) yang menjadi aktif dan berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dari diri individu sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu itu bersumber pada suatu kebutuhan yang harus dipenuhi.
 4. Hirarki dan Perkembangan Motivasi menurut Maslow terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan kasih sayang dan memiliki, kebutuhan harga diri dan untuk dihargai, kebutuhan akan keindahan dan kebutuhan kognitif, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.
 5. Fungsi motivasi dalam pembelajaran diantaranya: mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, motivasi berfungsi sebagai pengarah, motivasi berfungsi sebagai penggerak.

G. Latihan

Untuk mendalami pemahaman materi yang telah dipelajari, silahkan menjawab soal latihan di bawah ini!

1. Buatlah suatu wawancara khusus kepada 2 orang siswa dan tanyakan beberapa pertanyaan tentang “siapa nama guru favorit, apa yang menyebabkan dia favorit, apa saja yang disukai ketika belajar, apa yang tidak disukai ketika belajar, bagaimana suasana belajar yang disukai” buatlah need assesemen dari jawaban yang diberikan oleh siswa sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh guru untuk membuat strategi pembelajaran.

H. Daftar Pustaka

- Arogundade, A. M., & Akpa, V. O. (2023). Alderfer's Erg and McClelland's Acquired Needs Theories-Relevance in Today's Organization. *Sch J Econ Bus Manag*, 10, 232-239.
- Ausch, R. (2015). *An Advanced Guide to Psychological Thinking: Critical and Historical Perspectives*. Lexington Books.
- Ball, B. (2012). A summary of motivation theories. Retrieved on [www.yourcoach.be> uploads](http://www.yourcoach.be/uploads), 3.
- Borah, M. (2021). Motivation in learning. *Journal of Critical Reviews*, 8(2), 550-552.
- Burghardt, G. M., & Bowers, R. I. (2017). From instinct to behavior systems: An integrated approach to ethological psychology.
- Carlsmith, K. M., Darley, J. M., & Robinson, P. H. (2002). Why do we punish? Deterrence and just deserts as motives for punishment. *Journal of personality and social psychology*, 83(2), 284.
- Cenic, D., Petrović, J., & Cenić, S. (2019). The most important motivation factors for knowledge acquisition and successful learning. *Facta Universitatis, Series: Teaching, Learning and Teacher Education*, 149-159.
- Condry, J., & Chambers, J. (2015). Intrinsic motivation and the process of learning. In *The hidden costs of reward* (pp. 61-84). Psychology Press.
- Haggerty, J. L., Reid, R. J., Freeman, G. K., Starfield, B. H., Adair, C. E., & McKendry, R. (2003). Continuity of care: a multidisciplinary review. *Bmj*, 327(7425), 1219-1221.
- Hazkia, T., & Fegy Lestary, S. S. (2017). *The Use of Song to Improve Student's Vocabulary inTasya Hazkia 137010025 Senior High School Pasundan 2 Bandung* (Doctoral dissertation, Sastra Inggris).
- Imran, F. (2023). Students'learning Motivation And Self-Confidence On Learning Achievement. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Hoffman, B. (2015). *Motivation for learning and performance*. Academic Press.
- Jamaris, M. (2010) *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Khurana, H., & Joshi, V. (2017). Motivation And Its Impact On Individual Performance: A Comparative Study Based On McClelland's Three Need Model. *Clear International Journal Of Research In Commerce & Management*, 8(7).
- Kinyanjui, M. W., Aloka, P. J., Mutisya, S. K., Ndeke, F. N., & Nyang'ara, N. M. (2015). Classroom Instruction Reinforcement Strategies and Factors that Influence their Implementation in Kenyan Primary Schools. *Journal of Educational and Social Research*, 5(3), 267.
- Kollmann, T., Stöckmann, C., Kensbock, J. M., & Peschl, A. (2020). What satisfies younger versus older employees, and why? An aging perspective on equity theory to explain interactive effects of employee age, monetary rewards, and task contributions on job satisfaction. *Human Resource Management*, 59(1), 101-115.

- Kurnianto, B., Wiyanto, W., & Haryani, S. (2019). Critical thinking skills and learning outcomes by improving motivation in the Model of Flipped Classroom. *Journal of Primary Education*, 8(6), 282-291.
- Kurniullah, A. Z., Kulkarni, A., Nordin, N. A., Setiawan, R., Bagale, G., Barman, R. D., ... & Rajest, S. S. (2020). *Positive Outcomes of Human Resources Engagement and Impact on Motivation* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Lokman, A., Hassan, F., Ustadi, Y. A., Rahman, F. A. A., Zain, Z. M., & Rahmat, N. H. (2022). Investigating motivation for learning via Vroom's Theory. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(1), 504-530.
- Maslow, A. H. (1958). A Dynamic Theory of Human Motivation.
- McClelland, D. C. (1978). Managing motivation to expand human freedom. *American psychologist*, 33(3), 201.
- Osemeke, M., & Adegboyega, S. (2017). Critical Review and Comparism between Maslow, Herzberg and McClelland's Theory of Needs. *Funai journal of accounting, business and finance*, 1(1), 161-173.
- Sardiman, 2005, *Interaksi dan motifasi belajar mangajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Senko, C., & Tropiano, K. L. (2016). Comparing three models of achievement goals: Goal orientations, goal standards, and goal complexes. *Journal of Educational Psychology*, 108(8), 1178.
- Tezel, M. S. (2023). *Herzberg's Two-Factor Theory, and knowledge workers' motivation and job satisfaction: a study on academicians at foundation universities* (Master's thesis, Işık Üniversitesi).
- Vroom, V., Porter, L., & Lawler, E. (2015). Expectancy theories. In *Organizational Behavior 1* (pp. 94-113). Routledge.
- Wang, T. C., Chen, W. T., Kang, Y. N., Lin, C. W., Cheng, C. Y., Suk, F. M., ... & Huang, W. C. (2021). Why do pre-clinical medical students learn ultrasound? Exploring learning motivation through ERG theory. *BMC medical education*, 21(1), 1-9.
- Watters, E. R. (2021). Factors in employee motivation: Expectancy and equity theories. *Journal of Colorado Policing*, 6(1), 4-8.
- Wertheimer, M., & Puente, A. E. (2020). *A brief history of psychology*. Routledge.
- Yusuf, M. (2021). The effects of the intrinsic motivation and extrinsic motivation on employee performance with job satisfaction as an intervening variable at pt. Alwi Assegaf Palembang. *MBIA*, 20(1), 18-31.

BAB VII

PERKEMBANGAN SOSIAL DAN PERILAKU ANAK SERTA IMPLIKASINYA BAGI PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Ketika anak-anak meningkatkan kemampuan kognitif mereka, anak-anak juga mengembangkan konsep diri, cara berinteraksi dengan orang lain dan menentukan sikap terhadap dunia di sekitarnya. Pemahaman tentang perkembangan sosial dan pribadi ini sangat berperan penting bagi kemampuan guru maupun orang tua dalam memotivasi, mengajar sehingga tercapai dan berhasil dalam interaksi dengan siswa dalam berbagai usia.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan masyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Bab 6 ini, Anda akan mempelajari tentang perkembangan sosial dan perilaku anak serta implikasinya dalam proses pembelajaran. Bab 6 ini akan dibagi menjadi dua kegiatan belajar. Pada bagian ini akan mempelajari tentang perkembangan emosi dan hubungan pertemanan serta perkembangan diri Erickson dan perkembangan identitas jenis serta akan mempelajari perkembangan moral dan implikasi bagi pengembangan lingkungan belajar.

Sama seperti perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional sering digambarkan dari berbagai tahapan yang diyakini dialami oleh setiap orang. Bagian ini terfokus pada teori perkembangan pribadi dan sosial yang dikembangkan oleh Erik Erickson yang merupakan suatu adaptasi teori-teori perkembangan psikiater besar Sigmund Freud yang lebih dikenal dengan teori psikososial, karena karya tersebut menceritakan prinsip-prinsip perkembangan psikologis dan sosial.

B. Perkembangan Sosial dan Pribadi Anak

Perkembangan sosial dan pribadi melibatkan serangkaian bidang tolak ukur yang memungkinkan seseorang tumbuh dan menjadi dewasa dalam berbagai bidang, yaitu pendidikan, pekerjaan, dan interpersonal. Pengembangan pribadi biasanya lebih luas daripada pengembangan diri karena mencakup perbaikan

keseluruhan keadaan seseorang daripada memperbaiki kebiasaan tertentu. Pengembangan sosial dan pribadi sebagian besar berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membangun kecerdasan emosional yang menghasilkan hubungan yang positif dengan orang lain (Choudhury, 2021). Ini sering difokuskan pada anak-anak yang berada pada tahun-tahun pertumbuhan yang penting, tetapi ada juga kursus dan seminar pengembangan sosial dan pribadi yang ditujukan untuk orang dewasa.

Para profesional psikologi yang mempelajari perkembangan pribadi dan sosial sering setuju bahwa kebanyakan perkembangan ini terjadi pada awal dan pertengahan masa kanak-kanak. Karena otak anak masih berkembang dalam banyak hal, faktor yang mempengaruhi citra diri, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional biasanya paling berdampak pada anak-anak saat ini. Faktor-faktor ini dapat mencakup lingkungan rumah anak-anak dan kualitas pendidikan yang mungkin mereka terima. Seringkali, penyebab kesulitan orang dewasa dalam setidaknya satu aspek perkembangan sosial dan pribadi adalah ketidakfungsian atau ketidakstabilan di salah satu bidang ini. Sebagian besar orang sering mengalami proses perkembangan seperti ini sepanjang hidup mereka dan berlanjut hingga mereka dewasa.

Pertumbuhan dan perkembangan keterampilan sosial dan pribadi anak-anak memungkinkan mereka menikmati pengalaman sekolah sepenuhnya. Anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan menunjukkan pengendalian diri; aspek lain dari pengembangan pribadi dan sosial yang diperlukan untuk berhasil berfungsi di lingkungan sekolah adalah cara anak-anak belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan memecahkan masalah sosial. Mereka juga belajar bagaimana bernegosiasi secara efektif sambil memperoleh dan menguasai keterampilan yang mencakup bahasa, kognisi, emosi, dan persepsi.

Kurikulum dirancang menggunakan pendekatan holistik dengan penekanan pada pengembangan domain kognitif dan afektif siswa (Martin & Reigeluth, 2013). Para siswa mungkin berasal dari berbagai latar belakang keluarga, dan beberapa dari mereka mungkin memiliki pengalaman sosial dan sekolah yang tidak baik. Kurikulum yang seimbang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan emosional, sosial, dan psikologis siswa selain kognitif. Oleh karena itu, pendidikan pribadi dan sosial merupakan komponen penting dari program pendidikan. Kehidupan sosial dan pribadi anak-anak berkembang dan sejalan dengan perkembangan kognitif dan relatif dapat diprediksi. Jaringan sosial tumbuh dari suatu hubungan yang dekat antara orang tua, anggota keluarga yang lain, orang dewasa maupun teman sebaya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat menjalani dan

mencapai perkembangan sosialnya dengan matang. Tetapi jika lingkungan anak tersebut kurang kondusif, seperti anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga yang berlakuk kasar baik tindakan maupun lisan, orang tua yang selalu marah-marah, tidak membimbing maupun meberikan contoh yang baik kepada anak ataupun tidak pernah mengajarkan norma-norma baik norama agama maupun norma perilaku/budi pekerti maka anak dalam pergaulannya akan menjadi pribadi-pribadi tertutup, minder, senang menyendiri, memperlakukan orang lain secara kasar juga dan kurang peduli terhadap norma atau perilaku yang berlaku dalam masyarakat sehingga sering dijauhi teman-temannya dalam bergaul. Tujuan Program Pengembangan Pribadi dan Sosial (Weiss et al., 2013): (1) Meningkatkan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain (2) Meningkatkan sikap dan nilai positif (3) Meningkatkan keterampilan menangani situasi stres (4) Meningkatkan keterampilan pemecahan masalah (5) Meningkatkan kompetensi sosial (6) Membantu anak berfungsi secara mandiri (7) Memahami fungsi rumah, sekolah, dan masyarakat (8) Memahami adat istiadat, tradisi, dan sistem sosial.

Interaksi sosial berkembang dari bagian terkecil dalam lingkungan yaitu anggota keluarga, pertemanan dengan tetangga maupun dengan lingkungan informal sampai lingkungan formal (Garbarino, 2017). Teori Erikson tentang perkembangan pribadi dan sosial mengatakan bahwa selama masa prasekolah, anak-anak harus menyelesaikan krisis kepribadian antara inisiatif versus rasa bersalah. Sama seperti Piaget, Erikson tidak mempunyai pendidikan formal dalam psikologi tetapi sebagai anak muda dia dilatih oleh Freud sebagai psikoanalisis. Erikson mempunyai hipotesis bahwa orang melewati delapan tahapan psikososial sepanjang hidup mereka (Sokol, 2009). Pada masing-masing tahap terdapat krisis atau masalah penting yang harus diatasi. Ketika manusia tumbuh dan berkembang, mereka mereka menghadapi serangkaian krisis psikososial yang membentuk kepribadian yang melibatkan manusia secara individu dengan manusia yang lain.

Delapan tahap perkembangan psikososial tersebut adalah menurut Erikson dalam Jamaris (2010):

Tahap 1: Kepercayaan versus Ketidakpercayaan (sejak lahir-18 bulan).

Bayi akan berkembang secara sehat fisik dan mental apabila terjadi keseimbangan antara percaya dan tidak terhadap lingkungan di sekitarnya. Kepercayaan pada bayi yaitu lingkungannya memenuhi kebutuhannya (rasa lapar dgn memberi makanan, rasa haus dengan memberi minuman dll). Anak yang berada di lingkungan yang dipercayainya akan berkembang ke arah positif. Untuk memahami kedua contoh dari tahapan kepercayaan dan ketidakpercayaan ini, perhatikan 2 contoh berikut ini:

Tabel 2: Contoh Tahapan Kepercayaan dan Ketidakpercayaan

Kepercayaan	Ketidakpercayaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua menciptakan lingkungan yang aman di mana bayi merasa terlindungi. 2. Seorang ibu atau ayah memperhatikan kebutuhan bayinya (bayi diberi makan secara teratur, diberi kasih sayang secara konsisten, dan sebagainya). 3. Orang tua meyakinkan bayinya ketika bayinya ketakutan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika bayi menangis, pengasuhnya tidak tersedia untuk memenuhi kebutuhannya. 2. Seorang ibu atau ayah tidak konsisten dalam memberi makan bayinya. 3. Pengasuh tidak menghibur bayi ketika mereka takut atau tidak nyaman. 4. Pengasuh membiarkan lingkungan bayi menjadi tidak aman, dan akibatnya bayi merasa tidak aman

Bagaimana pendapat Anda terkait dua contoh di atas? Cobalah diskusikan ini dengan teman kelompok Anda!

Perkembangan dimulai pada tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan, dan hasilnya dapat berdampak pada masa dewasa. Tentu saja, penting bagi orang tua untuk memberikan pengasuhan yang responsif dan dapat diandalkan, tetapi Anda tidak perlu putus asa jika Anda mengalami ketidakpercayaan saat masih bayi. Manusia mudah berubah, dan Anda dapat membangun kembali rasa percaya pada diri sendiri dan orang lain.

Tahap 2: Otonomi versus Keraguan (18 bulan – 3 tahun)

Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, tahap pertama adalah tahap kepercayaan versus ketidakpercayaan, yang berlangsung hingga anak berusia sekitar 18 bulan. Menurut Erikson, periode ini adalah yang paling penting dalam kehidupan seorang anak karena membentuk kepribadian dan pemahaman mereka tentang dunia.

Menurut Erik Erikson, tahap kedua dari perkembangan psikososial adalah otonomi versus rasa malu dan keraguan. Tahap ini terjadi antara usia 18 bulan dan sekitar 2 atau 3 tahun. Pada tahap ini, anak-anak berkonsentrasi pada pengembangan rasa pengendalian diri yang lebih besar. Erikson menggambarkan teori perkembangan psikososial sebagai delapan tahap perkembangan manusia. Tahap pertama, kepercayaan vs. ketidakpercayaan, adalah mengembangkan keyakinan pada dunia.

Otonomi berarti percaya pada diri sendiri atau mandiri. Hal ini merupakan dasar bagi kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara independen. Pada masa ini, anak sangat aktif melakukan eksplorasi dan menemukan hal baru. Keraguan merupakan suatu kondisi membatasi kemampuan anak dalam mengekspresikan dirinya. Perkembangan rasa malu merupakan pertanda dini dalam perkembangan perasaan benar atau salah. Peran orang tua adalah melakukan kontrol sesuai kebutuhan anak. Kontrol berlebihan anak menjadi ragu menyebabkan anak penyendiri.

Menjelang tahap kedua, sangat penting bagi anak kecil untuk mulai membangun rasa kemandirian dan kepercayaan diri. Dengan belajar melakukan hal-hal sendiri, mereka membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Otonomi adalah bagian penting dari pertumbuhan anak untuk dapat (Botella, 2023): (1) memungkinkan anak untuk belajar keterampilan berpikir kritis mereka (2) merasa nyaman dengan tubuh mereka (3) belajar dari kesalahan mereka (4) membuat keputusan secara mandiri (5) mengalami proses emosi mereka.

Mendapatkan rasa kendali pribadi atas dunia adalah penting pada tahap perkembangan ini. Anak-anak pada usia ini menjadi semakin mandiri dan ingin mendapatkan kendali lebih besar atas apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka melakukannya. Untuk lebih memahami antara otonomi dan keraguan, perhatikan contoh di bawah ini:

Tabel 3: Contoh Otonom dan Keraguan

Otonomi	Keraguan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mengizinkan anaknya memilih sendiri pakaian yang akan dikenakannya ke prasekolah—walaupun pakaiannya tidak serasi. 2. Orang tua atau pengasuh melatih anak mereka dan anak memperoleh rasa kemandirian. 3. Seorang ibu atau ayah membiarkan anak mereka memilih camilan mana yang mereka sukai bersama dengan makan siang. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua selalu menolak gagasan anaknya. 2. Pengasuh tidak mengizinkan anak menentukan pilihannya sendiri. 3. Ketika seorang anak mencoba berpakaian sendiri atau mengikat tali sepatunya sendiri, pengasuhnya kehilangan kesabaran dan hanya menyelesaikan tugas untuknya.

Bagaimana pendapat Anda terkait dua contoh di atas? Cobalah diskusikan ini dengan teman kelompok Anda!

Menurut Erikson, otonomi dibandingkan dengan rasa malu dan ragu adalah tahap di mana seorang anak belajar membuat keputusan sendiri dan menjadi mandiri. Pada tahap ini, orang tua diminta untuk membantu anak mereka menjadi lebih mandiri. Namun, penting untuk diingat bahwa rasa malu adalah bagian dari kehidupan manusia. Jika Anda pernah mengalami rasa malu sejak kecil, Anda tidak sendirian. Anda dapat mengatasi perasaan yang menghalangi Anda untuk menjadi lebih percaya diri dan percaya diri dengan waktu dan dukungan emosional.

Tahap 3: Inisiatif versus Rasa Bersalah (3-6 tahun)

Inisiatif vs. rasa bersalah adalah tahap ketiga dari teori perkembangan psikososial Erik Erikson. Tahap ini terjadi selama tahun-tahun prasekolah, antara usia 3 dan 5 tahun. Selama tahap inisiatif versus rasa bersalah, anak-anak mulai menegaskan kekuasaan dan kendali mereka atas dunia melalui mengarahkan permainan dan interaksi sosial lainnya.

Inisiatif merupakan kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan dan kepercayaan dan kemandirian yang penuh. Oleh sebab itu walaupun anak melakukan kesalahan dan mengalami kegagalan ia akan mencoba kegiatan yang diinginkannya sampai ia berhasil. Inisiatif berkembang pesat dengan kegiatan bermain (petualangan dan percobaan yang menyenangkan). Rasa bersalah merupakan kondisi perasaan anak terhadap perilakunya yang salah atau tidak tepat. Orang tua yang tidak memberikan ruang inisiatif akan menjadikan anak tersebut merasa bersalah.

Pada tahap ini, permainan dan imajinasi memegang peranan penting. Diberi kebebasan dan dorongan untuk bermain membantu anak merasa bersemangat untuk melakukan kontrol atas apa yang mereka lakukan. Perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 13: Anak sedang bermain

Sumber: <https://primaindisoft.com/blog/permainan-permainan-seru-untuk-melatih-panca-indra-anak/>

Kebalikannya, dalam rasa bersalah, terdapat beberapa contoh seperti orang tua menghambat upaya untuk terlibat dalam permainan fisik dan imajinatif, anak-anak mulai merasa bahwa upaya yang mereka lakukan sendiri merupakan sumber rasa malu.

Tahap 4: Industri versus Inferioritas (6-12 tahun)

Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, tahap keempat industri versus inferioritas muncul setelah tahap ketiga inisiatif versus rasa bersalah. Tahap ini terjadi selama masa kanak-kanak antara enam dan sebelas tahun. Seorang anak memperoleh keterampilan baru selama tahap industri versus inferioritas, dan ketika mereka berhasil melewati tahap ini, mereka merasa berguna dan memperoleh rasa harga diri.

Tapi mereka mungkin merasa tidak berharga atau rendah diri jika mereka tidak mendapatkan bantuan untuk belajar keterampilan baru. Industri merupakan kegiatan anak yang telah memiliki tujuan tertentu. Anak memperoleh pengalaman akademik melalui sekolah. Masa ini adalah masa di mana anak memasuki dunia nyata. Bersemangat bereksplorasi berbagai kemampuan. Inferioritas merupakan suatu kegagalan yang dialami anak secara berkelanjutan menyebabkan anak merasa menjadi orang yang gagal dan tidak berguna atau rendah diri. Pangkal penyebab anak tidak mampu memberikan kontribusi dan kerja sama kelompok karena menghambat anak berpartisipasi secara aktif.

Untuk memberikan pemahaman mendalam terkait dengan industri vs inferioritas bacalah contoh berikut ini:

Tabel 4: Contoh Industri dan Inferioritas

Industri	Inferioritas
<ol style="list-style-type: none">1. Olivia merasa pelajaran sains sulit, tetapi orang tuanya bersedia membantunya setiap malam mengerjakan pekerjaannya. Dia juga meminta bantuan guru dan mulai menerima dorongan dan pujian atas usahanya. Pada gilirannya, dia merasa lebih percaya diri dengan kemampuannya menyelesaikan tugas.2. Fikri tidak mengenal siapa pun di tim softballnya, jadi dia merasa sendirian. Namun orang tuanya menyemangatnya, mengatakan kepadanya bahwa butuh waktu untuk mendapatkan teman baru. Pelatih memimpin beberapa	<ol style="list-style-type: none">1. Aska kesulitan mengerjakan matematika, tetapi orang tuanya tidak membantunya mengerjakan pekerjaannya. Gurunya mengkritik pekerjaannya tetapi tidak memberikan nasihat tambahan. Akhirnya, Aska menyerah begitu saja, nilainya menjadi lebih buruk, dan dia merasa tidak sebanding dengan teman-teman sekelasnya.2. Siswa perempuan di kelas Ilma mengolok-olok Ilma karena memakai "pakaian laki-laki" dan tidak memakai riasan. Ilma merasa terisolasi karena tidak ada yang membenarkan penampilan atau

kegiatan “pemecah kebekuan” pada latihan berikutnya. Fikri mendapat teman, dan dia merasa mampu mendapatkan teman di masa depan.	pilihannya. Dia mulai mengkritik dirinya sendiri semakin banyak, karena merasa rendah diri terhadap teman sekolahnya.
--	---

Menurut Erikson, tahap ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri. Anak-anak yang berprestasi dan termotivasi di sekolah dan aktivitas lainnya kemungkinan besar akan mengembangkan rasa kompetensi dan percaya diri. Seorang anak mendapatkan dukungan selama fase ini, yang menghasilkan rasa harga diri yang lebih besar. Harga diri memiliki banyak keuntungan, termasuk: kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, keyakinan yang lebih besar pada diri sendiri, persepsi yang lebih baik tentang kesuksesan, dan citra diri yang lebih positif. Anak-anak yang mengalami kesulitan di sekolah dan aktivitas lainnya dan tidak mendapatkan dukungan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan unik mereka mungkin mengalami perasaan tidak mampu dan rendah diri. Kedua perasaan ini dapat menyebabkan harga diri yang rendah. Ketidakpercayaan diri dikaitkan dengan masalah seperti: perilaku antisosial, kecemasan, depresi, kurangnya prestasi di sekolah atau di tempat kerja, penggunaan zat, dan pemikiran bunuh diri

Tahap 5: Tahap Identitas versus Kebingungan Peran (12-18 tahun)

Menurut teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh psikolog Erik Erikson, tahap kelima ego, yang dikenal sebagai identitas versus kebingungan peran, terjadi selama masa remaja, yaitu antara usia 12 dan 18 tahun. Pada tahap ini, remaja mengeksplorasi kemandiriannya dan mengembangkan rasa jati diri. Menurut Erikson, ketika manusia tumbuh dan berubah sepanjang hidup mereka, mereka mengalami kemajuan melalui berbagai tahapan. Selama setiap tahap, setiap individu menghadapi konflik perkembangan yang harus diselesaikan agar mereka dapat mencapai keutamaan utama dari tahap tersebut. Erikson memperhatikan bagaimana interaksi dan hubungan sosial mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan.

Remaja mungkin mulai merasa bingung atau tidak aman tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat saat mereka beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Remaja mungkin mencoba berbagai peran, aktivitas, dan perilaku dalam upaya mereka untuk menjadi lebih sadar diri. Erikson mengatakan bahwa ini penting untuk proses membangun arah hidup dan membangun identitas yang kuat.

Perkembangan identitas ego, yang merupakan bagian penting dari teori tahapan psikososial Erikson, adalah kesadaran diri yang kita peroleh sebagai hasil dari interaksi sosial; ini adalah kesadaran diri yang terus berubah sebagai hasil dari pengalaman dan pengetahuan yang kita peroleh dari interaksi sehari-hari dengan orang lain.

Identitas adalah cara individu memandang dirinya yang berkaitan dengan dunia dan sekitarnya. "Siapa saya", "akan menjadi apa saya di masa datang", "bagaimana saya harus berinteraksi." Kebingungan peran merupakan kondisi ketidakpastian terhadap peran yang akan dilakukan di masa depan. Kebingungan peran memberikan pengaruh negatif pada perkembangan individu dan dapat melakukan kegiatan yang merusak dirinya. Identitas adalah "prinsip pengorganisasian mendasar yang berkembang terus-menerus sepanjang masa hidup", menurut Erikson. Identitas terdiri dari ingatan, pengalaman, keyakinan, nilai-nilai, dan hubungan yang membentuk perasaan subyektif seseorang tentang diri mereka. Ini membantu menciptakan citra diri yang konsisten yang tidak berubah bahkan ketika aspek baru dari diri seseorang dikembangkan atau diperkuat seiring berjalannya waktu. Identitas berisi (Macfie et al., 2015): (1) perkembangan psikososial (2) kesehatan mental dan fisik remaja (3) kesamaan diri: rasa kesinambungan dalam diri sendiri dan interaksi dengan orang lain (4) keunikan: sebuah frame untuk membedakan antara diri sendiri dan interaksi dengan orang lain.

Anak-anak yang tidak diizinkan untuk menyelidiki dan menguji berbagai identitas mungkin mengalami apa yang disebut Erikson sebagai "kebingungan peran", yang dapat menyebabkan hal-hal seperti (Gandhi et al., 2016): (1) tidak yakin siapa Anda dan di mana Anda cocok (2) beralih dari satu hubungan atau pekerjaan ke pekerjaan lain (3) kecewa dan bingung dengan tempat Anda dalam hidup.

Tahap 6: Keintiman versus Keterasingan (18-40 tahun)

Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, tahap keenam, keintiman vs. keterasingan, diikuti oleh tahap kelima identitas vs. kebingungan peran. Tahap ini terjadi pada masa dewasa muda, antara usia 18 dan 40 tahun. Pada tahap kehidupan ini, konflik besar berpusat pada membangun hubungan yang intim dan penuh kasih dengan orang lain; keberhasilan menghasilkan hubungan yang memuaskan, sementara kesulitan dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan kesepian.

Keintiman berkaitan dengan proses dalam mencapai hubungan antara wanita dan pria. Tahap ini disebut dengan sexual maturity yaitu kemampuan seksual yang diwujudkan dalam kontak fisik, hubungan emosional, dukungan, cinta, kepercayaan. Keterasingan merupakan kondisi individu merasa tersisih dari berbagai pengalaman yang berkaitan dengan membangun hubungan intim dengan lawan jenisnya. Individu kesepian, tidak ramah dan menarik diri dari lingkungan social. Erikson percaya bahwa membangun hubungan yang kuat dan komitmen

dengan orang lain sangat penting. Hubungan emosional yang intim ini sangat penting untuk kesejahteraan seseorang ketika mereka dewasa. Meskipun hubungan romantis dan seksual dapat memainkan peran penting pada tahap ini dalam hidup seseorang, keintiman lebih merupakan ikatan yang intim dan tulus. Ini tidak hanya mencakup pasangan romantis, tetapi juga persahabatan yang kuat dan abadi dengan orang-orang yang tidak termasuk dalam keluarga Anda.

Salah satu contoh keintiman dibandingkan dengan isolasi adalah ketika seseorang membentuk hubungan yang sehat dengan pasangannya di masa dewasa, serta dengan teman, kenalan, anggota keluarga, dan lainnya. Sebaliknya, isolasi ditandai dengan kurangnya koneksi sosial, hubungan yang buruk atau tidak sehat, dan dukungan sosial secara umum.

Hubungan yang sehat penting untuk kesejahteraan fisik dan emosional Anda. Tahap keenam teori perkembangan psikososial Erikson berfokus pada bagaimana hubungan-hubungan kritis ini ditempa. Mereka yang sukses pada tahap ini mampu menjalin hubungan dan hubungan sosial yang mendalam dengan orang lain.

Tahap 7: Daya Regenerasi versus Stagnasi (40-65 tahun)

Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, tahap ketujuh, generativitas versus stagnasi, terjadi pada masa dewasa pertengahan, sekitar usia empat puluh hingga enam puluh lima tahun. Tahap ini terjadi sebelum tahap perkembangan kedelapan dan terakhir dalam teori Erikson, yaitu integritas versus keputusasaan. Pada titik ini, orang dewasa paruh baya berusaha membuat atau mempertahankan sesuatu yang akan bertahan lebih lama, seringkali dengan mendidik anak atau mendorong perubahan yang baik untuk kebaikan orang lain. Pada tahap pembangunan generativitas, daripada stagnasi, adalah penting untuk berkontribusi kepada masyarakat dan melakukan hal-hal untuk memajukan generasi masa depan. Penting untuk diingat bahwa, dibandingkan dengan tahap awal dan akhir kehidupan, peristiwa yang terjadi selama tahap ini cenderung tidak terlalu spesifik berdasarkan usia. Selama masa dewasa pertengahan, peristiwa penting seperti pernikahan, pekerjaan, dan mengasuh anak dapat terjadi kapan saja.

Daya regenerasi adalah orang tua yang berhasil memberikan tanggung jawab, rasa cinta dan kasih sayang dalam mendidik dan membesarkan anak-anak. Orang dewasa yang berhasil melakukan berbagai tugas dalam membina generasi muda atau generasi penerus. Penyerapan diri adalah rasa kecewa sebagai akibat dari keegoisan atau mementingkan diri sendiri dari individu yang tidak peduli terhadap lingkungan. Individu yang tidak bertanggungjawab dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya dan generasi muda.

Generativitas mengacu pada "menciptakan pengaruh Anda" di dunia dengan kepedulian terhadap orang lain, serta melalui penciptaan dan pencapaian hal-hal yang membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Ciri-ciri utama generativitas

meliputi (Greene, 2017): (1) mengembangkan hubungan keluarga (2) membuat komitmen kepada orang lain (3) membimbing orang lain (4) berkontribusi pada generasi berikutnya adalah semua hal yang sering dilakukan ketika Anda memiliki dan membesarkan anak-anak Anda.

Stagnasi adalah istilah yang mengacu pada ketidakmampuan untuk menemukan cara untuk berkontribusi. Orang yang stagnan mungkin merasa terisolasi atau tidak terlibat dengan komunitasnya atau masyarakat umum. Beberapa tanda stagnasi adalah (Novakowski, 2017): (1) menjadi egois (neurotisme) (2) tidak terlibat dengan orang lain (3) tidak tertarik pada produktivitas (4) mengutamakan kekhawatiran.

Tahap 8: Integritas versus Keputusasaan (65 tahun ke atas)

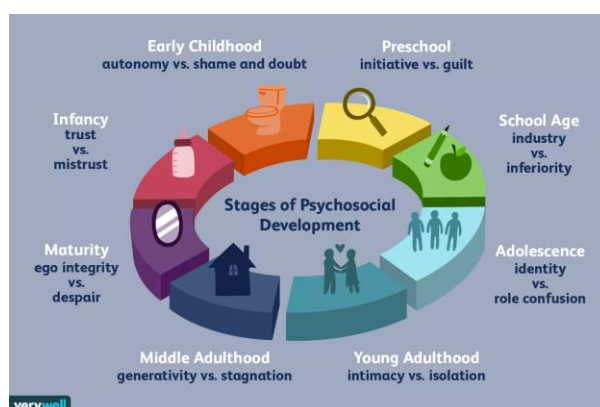
Menurut teori Erikson, manusia tumbuh dan berubah selama hidupnya melalui delapan tahap perkembangan. Ini berbeda dengan banyak teori perkembangan yang biasanya berfokus hanya pada masa kanak-kanak, tetapi Erikson adalah salah satu dari sedikit ahli teori yang melihat perkembangan sepanjang hidup. Selain itu, ia adalah salah satu orang pertama yang menganggap penuaan sebagai bagian dari perkembangan manusia. Krisis menandai titik balik pembangunan masyarakat pada setiap tahap perkembangan psikososial. Keberhasilan dalam menyelesaikan krisis akan menghasilkan peningkatan kesejahteraan psikologis, yang membantu kesejahteraan psikologis secara keseluruhan.

Pada tahap integritas versus keputusasaan, perselisihan utama terletak pada apakah seseorang telah menjalani kehidupan yang penuh makna dan kepuasan. Menurut teori tahap perkembangan psikososial Erik Erikson, integritas versus keputusasaan adalah tahap kedelapan dan terakhir. Tahap ini dimulai pada usia sekitar 65 tahun dan berakhir pada saat kematian. Psikolog, konselor, dan perawat saat ini menggunakan tahap Erikson saat menawarkan perawatan kepada pasien lanjut usia. Integritas merupakan suatu kondisi perasaan aman yang terjadi dalam diri individu dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada rasa penyesalan dan kecewa dalam individu. Individu yang mencapai kondisi ini hidup berbahagia dan bersikap positif terhadap lingkungannya. Keputusasaan merupakan kondisi kecewa dan merasa ditolak, diabaikan dan mengalami pengalaman yang pahit dalam hidup. Menjadi individu yang tidak berguna, menyesal dan menginginkan keadaan yang diharapkan kembali lagi.

Antara integritas dan keputusasaan, perbedaan terletak pada pandangan masa lalu dan perasaan puas bahwa hidup telah dijalani dengan baik (integritas) atau menyesali keputusan yang dibuat dan kehilangan kesempatan. Untuk memahami fase ini, sangat penting untuk memahami definisi Erikson tentang keputusasaan dan integritas. Integritas, juga dikenal sebagai integritas ego, adalah kemampuan seseorang untuk melihat kembali kehidupan mereka dengan cara yang membuat

mereka bahagia dan puas. Salah satu tanda integritas adalah (Pendergraft, 2017): (1) penerimaan (2) (3) rasa keutuhan (4) rasa damai (5) rasa sukses (6) perasaan bijaksana (7) penerimaan. Erikson mengatakan keputusasaan adalah ketika seseorang memikirkan kembali kehidupan mereka dengan perasaan menyesal, malu, atau kecewa. Ada beberapa tanda putus asa, seperti (Tim et al., 2022): (1) menangis (2) merenungkan kesalahan (3) merasa hidup ini sia-sia (4) merasa tidak produktif (5) depresi (6) keputusasaan.

Untuk memahami lebih mendalam tentang teori Erikson secara menyeluruh, perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 14: Tahapan Teori Erikson

Sumber: <https://www.verywellmind.com/erik-eriksons-stages-of-psycho-social-development-2795740>

C. Perkembangan Emosi dan Hubungan Pertemanan

Bagian penting dari pengalaman manusia adalah pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosional. Ini membantu kita belajar tentang diri kita sendiri, membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain, dan memungkinkan pengalaman belajar yang bermakna. Orang tua bertanggung jawab untuk membangun hubungan dengan setiap anak dan membangun hubungan di antara mereka dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan responsif selama interaksi sehari-hari orang tua dengan anak-anak di program usia sekolah. Membangun hubungan dengan orang lain adalah bagian penting dari pengajaran yang baik. Kemampuan anak sekolah dasar tidak hanya berkembang hanya pada kemampuan kognisi saja, tetapi berhubungan dengan perkembangan kemampuan emosi, tindakan dan pengaruh social.

Begitu anak-anak mulai bersekolah, mereka menghabiskan sebagian besar interaksi sosial sehari-hari dengan teman-temannya daripada menghabiskan waktu bersama saudara atau orang tua mereka. Ini menunjukkan betapa pentingnya teman

selama masa remaja karena waktu yang dihabiskan bersama teman menjadi kurang diawasi secara ketat oleh orang tua dan guru (Hartup, 2022). Tidak jarang terjadi konflik emosional terkait dengan perkembangan kemampuan emosi, social yang berdampak pada perkembangan moral pada masa yang akan datang. Masalah-masalah yang emosional yang terkait dengan perkembangan fisik, kognitif dan social anak-anak pada usia sekolah dasar sangat lazim. Ketakutan tidak diterima di kelompok sebaya, tidak mempunyai teman terbaik, dihukum oleh orang tua, keluarga *broken home* atau tidak menjadi rangking dalam kelas merupakan contoh – contoh masalah yang berhubungan dengan perkembangan emosional. Perkembangan emosional anak sekolah dasar mulai mengembangkan rasa bangga dalam prestasi dan bangga pada kemampuan mereka.

Seiring dengan perkembangan anak, interaksi yang dilakukannya dengan temannya juga jelas berubah. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu bersama teman-temannya untuk bermain permainan imajinatif dan pura-pura. Banyak waktu dihabiskan untuk bermain permainan terstruktur dan berbicara tentang hal-hal menarik dan norma-norma umum selama masa kanak-kanak pertengahan. Pada masa kanak-kanak pertengahan, segregasi gender dalam pertemanan mencapai puncaknya, dan teman sebaya secara aktif menolak persahabatan lintas gender. Persahabatan remaja bergantung pada kasih sayang yang tulus dan pengungkapan diri. Perbedaan perkembangan ini menunjukkan perbedaan fungsi persahabatan di masa kanak-kanak. Persahabatan awal berfokus pada berbagi kesenangan dan hiburan, sedangkan persahabatan lebih lanjut memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi identitas mereka (Bagwell & Schmidt, 2023).

Anak-anak menunjukkan pertumbuhan emosi yang luar biasa dalam beberapa tahun. Antara tahun kelima dan kedua belas, mereka belajar menghadapi situasi emosional yang berbeda. Selama bertahun-tahun, sebagian besar penelitian menganggap pertumbuhan emosi ini sebagai satu-satunya proses intrapsikis atau tunggal. Sementara semua orang diciptakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat bertahan hidup atau berkembang tanpa hubungan yang signifikan dengan orang lain, hanya sedikit penelitian yang mengambil pendekatan transaksional atau interpersonal dalam hal perkembangan emosional. Perspektif interpersonal sangat penting, menurut beberapa teori. Namun, sebagian besar teori tersebut berkonsentrasi pada satu aspek emosi, seperti perkembangan kognisi, pengalaman subjektif, atau ekspresi emosi. Karena masing-masing komponen mengikuti jalur pengembangan yang berbeda dan independen, penting untuk melihatnya secara terpisah. Emosi-emosi lain anak sekolah dasar dapat juga meliputi kemarahan (ketakutan tidak sanggup mengendalikannya), rasa bersalah, frustrasi dan kecemburuan. Sudah seharusnya orang tua maupun guru membantu membiarkan mereka membicarakan tentang emosi dan ketakutan sekalipun hal tersebut tidak

realistic bagi orang dewasa (Dacey et al. 2016). Anak-anak harus memahami bahwa emosi-emosi ini adalah bagian alami pertumbuhan.

Teori-teori sebelumnya menekankan betapa pentingnya peran ayah dan ibu dalam perkembangan emosional anak melalui hubungan timbal balik yang lebih lama. Hubungan ini asimetris karena orang tua berbicara lebih banyak dalam waktu yang lebih lama daripada anak. Dukungan yang diterima anak dan pembelajaran yang terjadi adalah dua komponen penting dalam hubungan antara anak dan orang tuanya. Orang tua telah lama bertindak sebagai pengasuh utama anak ketika mereka sakit, cemas, atau stres. Mereka membantu anak-anak mengatur emosinya. Orang tua memainkan peran penting dalam melindungi psikologis anak-anak mereka selama masa remaja, dan terkadang lebih lama lagi. Orang tua mengajarkan anak-anak mereka hal-hal dasar tentang mengatur emosi (Berk, 2015). Daya tanggap orang tua dan cara anak berhubungan dengan mereka mempengaruhi hal ini. Orang tua juga melatih emosi anak mereka. Mereka mengajarkan anak mereka cara mengendalikan emosi mereka dengan berbicara tentang perasaan. Selain itu, mereka mentransfer aturan pengalaman dan emosi yang diakui dan dihargai budaya (aturan tampilan). Keterbatasan bantuan yang dapat diberikan orang tua terletak pada fakta bahwa mereka sedang tumbuh secara emosional dan kognitif dibandingkan dengan anak-anak mereka.

Karena kekuatan sosial yang kurang lebih sama antara kedua pasangan, hubungan antara anak dan orang tuanya bersifat simetris. Teman sebaya, seperti teman sekelas, tidak sering berbagi pemikiran atau aktivitas yang intim satu sama lain, karena hubungan mereka seringkali tidak direncanakan dan tidak dekat. Namun, tampaknya teman sebaya memengaruhi perkembangan emosional anak secara signifikan. Pertama, teman sebaya tampaknya berada dalam posisi yang lebih baik untuk memahami kehidupan emosional satu sama lain daripada orang tua atau anak-anak pada usia yang sama (Rubin, 2013). Kedua, teman sebaya membentuk kelompok. Sebagian anak dapat mengalami emosi seperti ketakutan, tawa di sekolah, dan aktivitas bersama karena kebersamaan dalam kelompok. Anak-anak dan remaja membentuk budaya dengan norma dan nilai dalam kelompok. Sekarang menjadi norma bagi teman sebaya untuk mengurangi ekspresi emosi dalam banyak situasi. Penelitian empiris menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan orang tuanya, anak-anak sekolah dasar mengharapkan lebih banyak reaksi negatif jika mereka menunjukkan ketakutan atau kesedihan kepada teman-temannya (Reavis et al., 2015). Anak-anak ini hanya melaporkan kecemasan dan rasa sakit kepada teman-temannya jika hal itu terjadi secara ekstrem atau jika itu terlihat dari luar, seperti adanya luka atau pendarahan. Sepertinya aturan-aturan ini muncul di tengah-tengah kemarahan dan ketakutan. Standar ini tampak terlalu ketat untuk anak laki-laki.

Hubungan pertemanan merupakan hubungan social terpenting antara teman-teman sebaya dan akan mengalami serangkaian perubahan sebelum masa dewasa (Narr et al., 2019). Berdasarkan tahap-tahap perkembangan Piaget sebagai dasar dan kemampuan anak-anak akan mengalami perubahan. Pada usia anak 3-7 tahun biasanya anak memandang teman sebagai rekan bermain sementara. Ketika anak berusia di atas 7 tahun pertemanan menjadi lebih stabil dan timbal balik. Pada usia ini teman sering digambarkan dari segi sifat-sifat pribadi dan didasarkan pada dukungan satu sama lain, kepedulian, kesetiaan, saling memberi dan menerima. Anak-anak mulai lebih selektif dalam memilih teman di sekolah dasar. Dengan bertanya kepada anak mereka tentang teman bermain mereka di sekolah, secara aktif berhubungan dengan orang tua lain, dan mengatur waktu untuk bermain bersama, orang tua dapat mendorong proses ini.

Pada tahap praremaja, persahabatan seringkali hanya berbeda dengan hubungan dengan "teman sebaya normal". Setelah usia remaja, persahabatan mencapai tingkat keintiman yang baru. Teman memilih satu sama lain, yang membedakan mereka dari teman sebaya. Jadi, persahabatan adalah hubungan sukarela yang biasanya didasarkan pada empati. Teman dekat dapat saling membantu menilai perasaan mana yang "pantas". Selain itu, mereka mempelajari janji persahabatan, seperti "berada di sisi teman Anda ketika dia membutuhkan Anda". Teman dekat juga belajar cara menyelesaikan perselisihan pendapat. Anak-anak juga belajar bagaimana mengatasi perasaan persaingan dalam persahabatan. Karena kita memilih teman secara sukarela, persahabatan rentan. Persahabatan dapat berubah atau berakhir karena kemarahan, kecemburuan, dan emosi negatif lainnya.

Persahabatan dan pertemanan dianggap penting bagi anak-anak karena beberapa alasan. Teman selain sahabat untuk bergembira dan melakukan sesuatu, mereka juga berperan sebagai sumber daya emosional penting dengan memberikan kepada anak-anak rasa keamanan dalam situasi dan kondisi apapun. Teman adalah juga sumber daya kognitif ketika harus saling berbagi mengajarkan atau mencontohkan kemampuan intelektual tertentu (Xu & Carless, 2017). Norma-norma social untuk tindakan, kemampuan berinteraksi social dan bagaimana menyelesaikan konflik dengan sukses juga dipelajari dalam konteks pertemanan.

Menurut McCallum & Bracken (2003) dalam Slavin, salah satu aspek penting dalam hubungan teman sebaya pada masa anak sekolah dasar ialah penerimaan teman sebaya atau status dalam kelompok sebaya. Anak-anak yang tidak diterima dengan baik atau ditolak oleh teman sebaya mereka di sekolah dasar mempunyai resiko yang tinggi dan lebih besar untuk putus sekolah, terlibat dalam perilaku nakal, dan mempunyai masalah emosional dan psikologis pada masa remaja dan dewasa dari pada teman sebaya mereka yang lebih dapat diterima. Anak-anak yang ditolak dari kelompok sebaya cenderung sangat agresif, sangat

pasif dan cenderung menarik diri dan paling tinggi mengalami banyak masalah. Sebaliknya anak-anak yang dapat diterima pada kelompok sebaya cenderung untuk mudah bekerja sama, suka membantu dan memebri perhatian dan jarang mengganggu ataupun agresif. Hal ini sangat erat berhubungan dengan karakteristik yang terkait dengan teman sebaya seperti daya tarik fisik maupun kemampuan kognitif.

Berkumpul bersama teman-teman dan merasa aman dalam pertemanan berdampak besar pada bagaimana anak-anak belajar dan terlibat di sekolah. Sangat berdampak pada prestasi anak, kesehatan mental, dan kesejahteraan mereka jika mereka diizinkan untuk berinteraksi dan menikmati situasi sosial. Anak-anak membutuhkan persahabatan sebagai bagian penting dari kehidupan sekolah agar mereka dapat berkembang secara sosial, emosional, dan kognitif untuk mendapatkan hasil terbaik dari sekolah dan pengalaman seumur hidup mereka. Memiliki teman dapat sangat menentukan apakah seorang anak merasa santai dan bahagia bahkan untuk datang ke sekolah, merasa aman, memiliki rasa memiliki, dan merasakan kegembiraan dan tawa dalam pergaulan. Ketika kita bahagia dan merasa menjadi bagian dari kita, zat kimia kesejahteraan di otak kita diaktifkan mengisi tubuh kita dan membantu kita bersenang-senang dan belajar.

Menjadi guru yang kompeten secara sosial dan emosional dapat digambarkan sebagai berikut (Zinsser et al., 2015):

1. Anda bertanggung jawab untuk menciptakan pengalaman yang bermanfaat yang memungkinkan Anda untuk melatih keterampilan sosial-emosional setiap hari.
2. Luangkan waktu untuk membangun dan mempertahankan hubungan dengan anak-anak dan rekan sekelas Anda.
3. Cobalah untuk mencari solusi untuk masalah atau tantangan yang muncul.
4. Tunjukkan fleksibilitas
5. Biarkan diri Anda melakukan kesalahan
6. Bersikaplah mengasuh, dan responsif.
7. Cobalah hal-hal baru.
8. Mintalah bantuan atau dukungan ketika Anda menghadapi kesulitan.

D. Perkembangan Kesadaran Identitas Jenis

Anak-anak sejak lahir ditetapkan berdasarkan gender mereka dan disosialisasikan untuk menyesuaikan diri dengan peran gender tertentu berdasarkan jenis kelamin mereka secara biologis. "Jenis kelamin" mengacu pada perbedaan fisik atau fisiologis antara pria, wanita, dan interseks, termasuk karakteristik seks primer dan sekunder. "Gender", di sisi lain, mengacu pada perbedaan sosial atau budaya yang terkait dengan jenis kelamin tertentu. Bayi diberi jenis kelamin

biologisnya saat lahir—bayi laki-laki ditetapkan sebagai laki-laki, bayi perempuan ditetapkan sebagai perempuan, dan bayi interseks ditetapkan sebagai perempuan. Bayi-bayi ini memiliki karakteristik jenis kelamin yang tidak sesuai dengan definisi umum tubuh laki-laki atau perempuan dan biasanya diturunkan ke salah satu kategori gender. Gender tidak ada secara alami; sebaliknya, para ahli menganggapnya sebagai konstruksi sosial. Anak-anak sejak lahir disosialisasikan untuk menyesuaikan diri dengan peran gender tertentu berdasarkan jenis kelamin biologis mereka dan peran yang diberikan kepada mereka sebagai gender.

Identitas gender masih belum sepenuhnya dipahami, tetapi ada banyak variabel yang diduga mempengaruhi perkembangan konsep ini. Kadar hormon sebelum dan sesudah melahirkan serta susunan genetik termasuk komponen biologis yang dapat memengaruhi identitas gender (Feeney et al., 2019). Faktor sosial termasuk pemahaman kita tentang peran gender yang dimainkan oleh keluarga, figur otoritas, media, dan orang lain yang penting dalam hidup seorang anak. Menurut teori pembelajaran sosial, anak-anak mengembangkan identitas gender mereka dengan melihat dan meniru perilaku orang lain yang berhubungan dengan gender mereka. Mereka "diberi imbalan" dan "dihukum" karena meniru perilaku orang yang berjenis kelamin sama. Misalnya, anak laki-laki sering diberi penghargaan karena meniru kecintaan ayahnya terhadap bisbol, tetapi jika mereka meniru kecintaan kakak perempuannya terhadap boneka, mereka akan dihukum atau diarahkan ulang.

Jenis kelamin seorang siswa merupakan ciri yang terlihat jelas dan abadi. Riset lintas budaya menunjukkan bahwa peran identitas jenis atau gender adalah hal pertama yang dipelajari individu serta masyarakat dalam memperlakukan laki-laki dan wanita. Karena itu, perilaku dan perbedaan jender adalah perilaku yang harus dipelajari, walaupun rentang peran jender ini diseluruh dunia antar budaya sangat luas dan berbeda. Terkadang apa yang dianggap sebagai perilaku alami bagi masing-masing jender lebih banyak didasarkan pada keyakinan budaya dari pada biologis. Identitas gender seseorang biasanya muncul secara bertahap:

1. Sekitar usia dua tahun: Anak-anak mulai menyadari perbedaan fisik antara anak laki-laki dan perempuan.
2. Sebelum usia ketiga tahun: Sebagian besar anak dapat dengan mudah mengidentifikasi gender mereka.
3. Pada usia empat tahun, sebagian besar anak memiliki kesadaran gender yang stabil.

Anak-anak juga belajar peran gender, melakukan "hal-hal yang dilakukan anak laki-laki" atau "hal-hal yang dilakukan anak perempuan". Namun, apa pun identitas gender mereka di masa depan, preferensi dan permainan lintas gender adalah bagian normal dari perkembangan dan eksplorasi gender. Intinya adalah

bahwa seiring berjalannya waktu, semua anak cenderung mengembangkan pandangan yang lebih jelas tentang diri mereka sendiri dan gender mereka. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan identitas gender yang beragam mengetahui gender mereka sejelas dan sekonsisten dengan teman sebaya mereka, dan mereka juga mendapat dukungan, perhatian, dan penerimaan sosial yang sama.

Dengan cara apa anak-anak biasanya mengungkapkan identitas gender mereka? Anak-anak biasanya menunjukkan identitas gender mereka dengan cara berikut, selain berbagai jenis mainan, permainan, dan olahraga yang mereka miliki (Solomon & Henderson, 2016): (1) gaya pakaian atau rambut (2) nama atau nama panggilan preferensi (3) perilaku sosial yang menunjukkan tingkat agresi, dominasi, ketergantungan, dan kelembutan yang berbeda (4) perilaku, gerak tubuh, dan tindakan nonverbal lainnya dianggap maskulin atau feminin (5) hubungan sosial, seperti teman dan orang yang ingin mereka tiru.

Dalam hal pembelajaran persoalan perbedaan jender dalam kecerdasan atau pencapaian akademis telah diperdebatkan selama berabad-abad dan itu telah menjadi sesuatu yang sangat penting. Adanya perbedaan jender yang terjadi adalah sesuatu yang sangat kecil dibandingkan dengan harapan, kesempatan dan norma budaya dalam pendidikan (Lester, 2015). Guru biasanya tanpa menyadarinya memperlihatkan ketidakadilan jender dalam pembelajaran di ruang kelas. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi kemampuan dan perkembangan diri siswa.

Menurut Weaver-Hightower (2003) dalam Slavin, guru harus memperhatikan beberapa cara di bawah ini agar tidak terjadi ketidakadilan jender, yaitu:

1. Menghindari stereotipe, guru seharusnya menghindari untuk memperkuat stereotipe seksual. Misalnya, mereka dapat memberikan tugas di ruang kelas tanpa ada kaitan dengan jender, dengan menghindari secara otomatis menunjuk pria sebagai ketua kelompok dan wanita sebagai sekretaris. Guru seharusnya mendorong siswa yang memperlihatkan minat dalam kegiatan dan karier yang tidak terkait dengan stereotipe budaya, seperti wanita lebih menyukai matematika dan ilmu pengetahuan.

2. Menumbuhkan integrasi

Salah satu faktor yang mengakibatkan stereotipe jender adalah kecenderungan anak laki-laki dan anak perempuan khususnya di sekolah dasar adalah mempunyai sedikit teman dari jenis kelamin yang berbeda dan terlibat kebanyakan dalam kegiatan dari jenis kelamin mereka sendiri. Kadang-kadang guru mendorong hal ini dengan meminta mereka berbaris terpisah, dan terkadang melakukan kegiatan yang terpisah juga sesuai dengan jenis kelamin mereka. Sebagai akibatnya, interaksi antara anak laki-laki dengan anak perempuan di sekolah kurang sering berlangsung dari pada antara siswa dengan jenis kelamin yang sama.

3. Memperlakukan wanita dan pria dengan setara

Guru terkadang sering tidak memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan setara. Studi pengamatan tentang interaksi di ruang kelas telah menemukan bahwa guru lebih banyak berinteraksi dengan anak laki-laki daripada anak perempuan dan mengajukan lebih banyak pertanyaan kepada anak laki-laki. Seharusnya guru harus berhati-hati untuk memberikan kesempatan yang setara kepada semua siswa untuk berpartisipasi di kelas dan terlibat dalam semua kegiatan.

Semua anak memerlukan kesempatan untuk mengeksplorasi peran gender yang berbeda dan cara bermain yang berbeda. Orang tua dapat memastikan lingkungan anak-anak mereka mencerminkan keragaman peran gender dan mendorong peluang bagi semua orang (Chapman, 2022). Berikut ini adalah beberapa ide yang ingin ditawarkan:

1. Buku atau teka-teki untuk anak-anak yang menampilkan laki-laki dan perempuan dalam peran gender yang tidak stereotip dan beragam (misalnya, ayah yang tinggal di rumah, ibu yang bekerja, perawat laki-laki, dan petugas polisi perempuan).
2. Berbagai macam mainan yang dapat dipilih anak Anda termasuk boneka bayi, mobil, figur aksi, balok, dan lainnya.
3. Sebagian besar anak-anak pada usia enam tahun menghabiskan sebagian besar waktu bermain bersama orang yang berjenis kelamin sama, dan mereka mungkin tertarik pada olahraga dan aktivitas lain yang berkaitan dengan gender mereka. Anak-anak harus diberi kebebasan untuk memilih kelompok teman, olahraga, dan kegiatan lainnya. Selain itu, sangat penting untuk menanyakan preferensi anak Anda dan memastikan bahwa mereka merasa terlibat tanpa menggoda atau menindas.

E. Perkembangan Moral dan Implikasi bagi Pengembangan Lingkungan Belajar

Salah satu komponen penting dari sosialisasi adalah perkembangan moral di masa sekolah dasar. Berdasarkan hukum dan norma sosial dan budaya masyarakat, anak-anak belajar membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Orang tua dan guru mempunyai peran penting dalam mengajarkan anak-anak akhlak. Mengajarkan akhlak kepada anak-anak pada usia muda dapat membantu membesarkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab di masa depan. Namun, keterampilan fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak serta lingkungannya memengaruhi pemahaman dan penerapan nilai moral (Smetana et al., 2013). Moralitas adalah kemampuan untuk membedakan antara tindakan, pikiran, niat, dan perilaku yang benar dan salah. Tujuan utama dalam mengasuh

anak adalah mengajarkan konsep-konsep ini kepada anak. Perkembangan moral berkaitan dengan konsep-konsep moralitas yang dipelajari seorang anak dari bayi hingga dewasa (Bandura, 2014).

Perkembangan moral individu mencakup proses pembelajaran dan pemahaman tentang moralitas serta pengembangan kebiasaan berperilaku moral yang dimulai sejak usia dini. Dalam bidang perkembangan moral, moralitas ditentukan oleh prinsip-prinsip yang mengatur bagaimana setiap orang harus berinteraksi dan berperilaku dengan orang lain mengenai kesetaraan, hak, dan kebaikan (Killen & Smetana, 2013). Dari sudut pandang ini, penting untuk memperhatikan pemeriksaan keberadaan keyakinan, emosi, sikap, dan perilaku yang berkontribusi pada pemahaman dan penalaran moral individu dalam penelitian tentang bagaimana individu memahami moralitas selain kognitif. Perkembangan moral tidak terjadi dalam semalam. Dibutuhkan banyak kesabaran dan pengertian dari seseorang yang ingin belajar. Pelatihan pengembangan kepribadian membantu meningkatkan dan meningkatkan moralitas dari waktu ke waktu. Pembinaan moral perlu diajarkan sejak dini. Pengembangan kepribadian pada anak meliputi pengembangan moral dan mengajarkan anak membedakan benar dan salah sejak masih di bangku sekolah.

Pendidikan moral adalah bidang yang mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah dasar yang berdampak pada perkembangan moral siswa dan kebiasaan utama perilaku moral mereka (Hakam, 2018). Tatanan sekolah secara keseluruhan, yang terdiri dari berbagai aturan, merupakan komponen penting dari pendidikan moral di sekolah dasar. Selain itu, kelompok teman sebaya di sekolah juga memainkan peran penting dalam mengajarkan siswa moral. Tekanan sosial, yang dapat muncul secara langsung atau tidak langsung dari tindakan yang dilakukan oleh teman sekelas, merupakan komponen lain yang memengaruhi pembentukan sistem nilai moral siswa. Ini juga memengaruhi sikap, keyakinan, kebiasaan, dan hal-hal lainnya. Sistem nilai moral siswa dan kebiasaan berperilaku moral dipengaruhi oleh guru dan kepribadiannya, serta sistem nilai yang dia anut. Proses pendidikan moral di sekolah didasarkan pada peluang pendidikan dan pembelajaran dalam berbagai bidang pengajaran.

Semua aspek kehidupan sekolah, termasuk tatanan dan sistem internal sekolah, serta berbagai sistem peraturan yang diterapkan di sekolah, memengaruhi perkembangan moral siswa. Pengaruh seperti ini terhadap perkembangan moral siswa tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung dan implisit (Jumaevich, 2021). Sekolah yang memiliki hubungan sosial yang baik di dalam dan di luar, yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan kepercayaan, dan di mana semua siswa berbagi semangat positif. Menjadi bagian dari kelompok atau komunitas teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah, tentu saja penting untuk perkembangan moral setiap siswa. Namun, ini tidak terbatas pada

bagian perkembangan ini. Masa kanak-kanak selalu terkait dengan menjadi bagian dari komunitas teman sebaya karena setiap orang termasuk dalam kelompok atau komunitas yang lebih luas dan sempit. Pertumbuhan umum, perkembangan kepribadian, sosialisasi, dan perkembangan moral adalah semua aspek perkembangan yang berhubungan dengan fenomena ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua elemen ini ditentukan oleh hubungan dan ikatan yang kompleks yang terbentuk antara teman sebaya siswa.

a. Teori Piaget tentang perkembangan moral

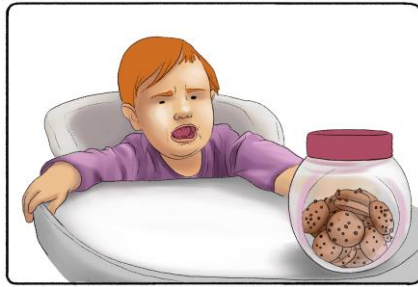
Piaget percaya bahwa struktur dan kemampuan kognitif berkembang lebih dahulu. Kemampuan kognitif kemudian menentukan kemampuan anak-anak bernalar tentang situasi social. Piaget juga berpendapat bahwa perkembangan moral berlangsung dalam tahap-tahap yang dapat diprediksi, dalam hal ini dari tipe penalaran moral yang sangat egosentris ke tipe penalaran moral yang didasarkan pada system keadilan berdasarkan kerjasama dan ketimbalbalikan (Carpendale, 2000). Proses di mana anak-anak mengembangkan standar yang benar dan salah dalam masyarakat mereka, berdasarkan hukum dan norma sosial dan budaya, disebut perkembangan moral. Piaget (1952) tidak tertarik pada apa yang dilakukan anak-anak (yaitu, apakah mereka melanggar peraturan atau tidak) tetapi pada pikiran mereka. Dengan kata lain, dia tertarik pada penalaran moral anak-anak. Piaget menemukan bahwa pemahaman anak-anak tentang penilaian moral, hukuman, dan aturan cenderung berkembang seiring bertambahnya usia. Dasar penalaran dan penilaian anak-anak mengenai aturan dan hukuman berubah seiring bertambahnya usia. Sama seperti ada tahapan universal dalam perkembangan kognitif anak-anak, ada pula tahapan dalam perkembangan moral mereka.

Piaget menamai tahap pertama perkembangan moral sebagai moralitas heteronom atau disebut tahap “realisme moral” atau “moralitas paksaan”. Heteronom berarti tunduk pada aturan yang diberlakukan oleh orang-orang lain. Realisme moral—moralitas yang dipaksakan dari luar—adalah istilah lain untuk tahap moralitas heteronom. Anak-anak menganggap moralitas sebagai mengikuti hukum dan aturan orang lain yang tidak dapat diubah. Mereka menerima bahwa otoritas tertentu, seperti Tuhan, orang tua, atau guru, membuat semua peraturan, dan bahwa melanggarnya akan mengakibatkan hukuman yang keras dan langsung (keadilan imanen). Karena beratnya hukuman harus dikaitkan dengan beratnya perbuatan salah, tujuan hukuman apa pun adalah untuk membuat orang yang bersalah menderita. Pada titik ini, anak-anak menganggap peraturan sebagai sesuatu yang abadi dan tidak dapat diubah, yaitu "seperti Tuhan". Mereka percaya bahwa aturan selalu tetap sama dan tidak dapat

diubah. Selama periode ini anak-anak yang masih muda terus - menerus dihadapkan dengan orang tua dan orang-orang dewasa yang memberitahukan kepada mereka apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pelanggaran aturan diyakini membawa hukuman otomatis. Piaget juga menggambarkan anak-anak pada tahap ini menilai moralitas perilaku berdasarkan keonsekuensi-konsekuensinya.

Tahap kedua perkembangan moral menurut Piaget adalah “moralitas otonomi atau “moralitas kerja sama”. Moralitas tersebut muncul ketika dunia social anak itu berkembang hingga meliputi banyak teman. Dengan terus – menerus berinteraksi dan bekerja sama dengan anak-anak lain gagasan anak tersebut tentang aturan dan moralitas mulai berubah. Sehingga pada tahap ini aturan adalah apa yang kita buat sebagai aturan. Hukuman atas pelanggaran tidak lagi otomatis tetapi harus diberikan dengan pertimbangan maksud pelanggar dan lingkungan yang meringankan. Relativisme moral, atau moralitas berdasarkan aturan pribadi, adalah tahap moralitas otonom. Anak-anak belajar bahwa tidak ada yang benar atau salah secara absolut, dan moralitas bergantung pada niat daripada hasil.

Piaget percaya bahwa pemahaman anak-anak tentang masalah moral mengalami reorganisasi besar sekitar usia sepuluh hingga sepuluh tahun. Pada usia ini, mereka mulai mengatasi egosentrisme mereka dari masa kanak-kanak pertengahan dan belajar melihat aturan moral dari sudut pandang orang lain. Pada tahap kedua, seorang anak yang mampu mempertimbangkan niat dan situasi orang lain dapat mulai membuat penilaian moral yang lebih mandiri. Akibatnya, pemikiran anak-anak tentang tanggung jawab moral, hukuman, dan keadilan berubah dan menjadi lebih mirip dengan orang dewasa. Anak-anak yang lebih besar memahami pentingnya "aturan main" untuk mencegah konflik dan memastikan permainan yang adil. Dalam hal menyalahkan dan tanggung jawab moral, anak-anak yang lebih tua tidak hanya mempertimbangkan akibatnya, tetapi juga alasan di baliknya. Anak-anak mulai menyadari bahwa jika mereka berperilaku dengan cara yang tampak salah tetapi berniat baik, mereka tidak selalu akan dihukum. Oleh karena itu, perbuatan yang bermaksud baik tetapi ternyata buruk lebih tidak tercela bagi mereka daripada perbuatan jahat yang tidak mengakibatkan kerugian. Untuk memahami teori Piaget ini, coba perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 15: Contoh Teori Perkembangan Moral Piaget

Sumber: <https://practicalpie.com/piagets-theory-of-moral-development/>

Berdasarkan gambar 14, jika anak tersebut mengambil kue dari toples dengan memecahkan toples, "apakah perbuatan anak tersebut benar atau salah?"

Menurut Piaget, anak-anak mengalami kemajuan dari tahap moralitas heteronom ke tahap moralitas otonom dengan perkembangan struktur kognitif tetapi juga karena interaksi dengan teman-teman yang mempunyai status yang sama. Piaget percaya bahwa menyelesaikan konflik dengan teman-teman memperlemah sikap anak-anak mengandalkan otoritas orang dewasa dan meningkatkan kesadaran mereka bahwa aturan dapat diubah dan seharusnya ada hanya sebagai hasil persetujuan bersama. Teori perkembangan kognitif Piaget muncul sebagai hasil dari penelitian yang sama pada anak laki-laki dan perempuan. Dia percaya bahwa tidak ada perbedaan dalam perkembangan kognitif anak-anak, karena konservasi, animisme, dan kepermanenan objek semuanya termasuk dalam perkembangan ini, tidak peduli jenis kelamin anak tersebut dilahirkan. Teori perkembangan moral Piaget agak berbeda dari yang lain.

Apa konsekuensi ini bagi gagasan Piaget tentang moralitas anak perempuan dibandingkan anak laki-laki? Hingga saat ini, para peneliti masih ragu-ragu. Namun, mereka mengkritik keputusan mereka yang mengharuskan anak laki-laki dan perempuan bermain permainan yang berbeda, dan mereka berpendapat bahwa persaingan harus seimbang sebelum kesimpulan dapat dibuat. Selain itu, penting untuk mengingat kemungkinan kesimpulan Piaget tentang bias budaya. Berbagai masyarakat mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang moralitas, yang dapat memengaruhi cara anak-anak di masyarakat mereka memahami dan menafsirkan etika.

Memahami seluk-beluk tahapan perkembangan moral menawarkan sebuah lensa berharga yang melaluinya pendidik dan orang tua dapat melihat dan membimbing pertumbuhan etika anak. Penerapan praktis dari pengetahuan ini dapat membantu menumbuhkan rasa moralitas yang mendalam, lebih dari sekedar

mengikuti aturan. Penerapan tahapan perkembangan moral yang dapat dilakukan oleh orang tua dan guru dengan cara (Shevchenko et al., 2019):

- a. Diskusi kontekstual: Gunakan peristiwa atau cerita sehari-hari untuk memicu diskusi moral. Misalnya, jika seorang anak tergoda untuk mengambil kue tanpa izin (seperti dalam contoh toples kue), lakukanlah diskusi, bukan sekadar teguran. Ajukan pertanyaan seperti, "Mengapa Anda ingin mengambil kue itu?", "Bagaimana perasaan orang lain jika mereka mengetahuinya?" atau "Pendekatan apa yang lebih baik?".
- b. Keteladanan: Anak-anak sering meniru orang dewasa. Membantu anak-anak memahami penerapan praktis nilai-nilai moral dengan menunjukkan perilaku etis dalam tindakan dan keputusan sehari-hari. Saat Anda menghadapi masalah moral, bantu anak Anda memahami bagaimana Anda membuat keputusan
- c. Bercerita yang etis: Untuk membahas dilema moral, gunakan cerita dari buku, film, atau peristiwa dalam kehidupan nyata. Setelah cerita selesai, tanyakan kepada anak apa yang akan mereka lakukan dalam situasi seperti itu, yang akan membantu mereka berpikir kritis tentang pilihan moral.
- d. Pengambilan keputusan kelompok: Dorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok di mana mereka menetapkan aturan mereka sendiri. Ini terjadi saat mereka bermain, mengerjakan proyek, atau bahkan melakukan rutinitas sehari-hari. Ini memberi mereka pemahaman tentang pentingnya peraturan dan siapa yang bertanggung jawab untuk membuatnya.
- e. Tantangan etik: Menampilkan dilema moral teoretis kepada anak-anak sesuai dengan usia dan kemampuan mereka untuk memahaminya. Misalnya, "Apa yang akan kamu lakukan jika kamu menemukan dompet di taman bermain?" Berbicara tentang berbagai pilihan yang mungkin dan efeknya.
- f. Memperkuat empati: Menekankan betapa pentingnya untuk memahami dan memahami bagaimana perasaan orang lain. Anak-anak dapat menjadi lebih cerdas jika mereka mengambil peran orang lain dalam kegiatan atau diskusi. Misalnya, Anda bisa bertanya, "Menurutmu, bagaimana perasaan temanmu saat hal itu terjadi?" setelah terjadi konflik dengan teman.
- g. Fleksibilitas dalam peraturan: Beri tahu anak-anak yang lebih besar bahwa peraturan mungkin tidak selalu benar dan bahwa prinsip-prinsip yang mendasari keadilan dan keadilan bahkan lebih penting.
- h. Umpan balik: Beri umpan balik ketika anak menunjukkan penalaran moral. Ketika mereka menyimpang dari jalan yang benar, bantu mereka dengan lembut dan jelaskan alasan mereka.

- i. Libatkan mereka dalam memperbaiki kesalahan: Jika seorang anak melakukan kesalahan, daripada hanya memberikan hukuman, beritahu mereka tentang konsekuensi tindakan mereka dan bantu mereka memperbaiki diri. Ini bisa berupa permintaan maaf, isyarat, atau tindakan yang sesuai.

Pendidik dan orang tua dapat menggunakan pendekatan ini untuk membuat lingkungan di mana pertumbuhan moral dan etika bersifat organik dan berakar kuat pada pemahaman dan empati daripada otoritas yang dipaksakan. Dengan waktu, ini membantu membangun dorongan intrinsik untuk membuat keputusan moral—bukan hanya karena aturan luar, tetapi karena mereka percaya itu adalah tindakan yang tepat.

b. Perkembangan Moral menurut Kohlberg

Banyak psikolog mengidentifikasi tahapan perkembangan, seperti Freud mengidentifikasi tahapan perkembangan psikoseksual, Erikson mengidentifikasi tahapan perkembangan psikososial, dan Piaget juga mengidentifikasi tahapan perkembangan kognitif. Namun, banyak psikolog terkenal mengidentifikasi tahapan perkembangan moral, salah satunya Lawrence Kohlberg, yang bekerja bersama Piaget. Meskipun teori-teori ini agak berbeda, keduanya dikritik secara serupa. Tahap-tahap perkembangan Kohlberg tentang penalaran moral adalah penjabaran dan perbaikan terhadap teori Piaget. Kohlberg mempelajari bagaimana anak-anak (termasuk orang dewasa) bernalar tentang aturan yang mengatur perilaku mereka dalam situasi tertentu. Kohlberg juga menyelidiki tanggapan mereka terhadap beberapa situasi yang terstruktur atau dilemma moral.

Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, anak-anak mengembangkan penalaran moral dan moralitas dalam enam tahap. Menurut teori ini, logika moral sebagian besar berkonsentrasi pada mencari dan mempertahankan keadilan. Teori Kohlberg memperluas teori Piaget dengan mengatakan bahwa perkembangan moral adalah proses yang berulang yang terjadi sepanjang hidup seseorang (Gibbs, 2019). Dia membagi teori ini menjadi tiga tingkatan utama, yang mencakup enam tahap perkembangan moral. Setiap tingkat kemajuan moral memiliki dua tahap. Dengan cara yang sama seperti Piaget berpendapat bahwa tidak semua orang mencapai tahap perkembangan kognitif tertinggi, Kohlberg berpendapat bahwa tidak semua orang mencapai tahap perkembangan moral tertinggi.

Kohlberg mengelompokkan tingkat-tingkat perkembangan moral menjadi tiga tingkat yaitu (Kohlberg, 1971):

Tingkat 1, prakonvensional moralitas pada tahap 1 yang mempunyai bentuk dan isi yang sangat mirip dengan tahap heteronom Piaget. Anak-anak hanya

mematuhi sosok-sosok yang berwenang untuk menghindari dihukum. Pada tahap 2, kebutuhan dan keinginan sendiri anak-anak menjadi penting, namun mereka sadar dengan kepentingan orang lain. Dalam pengertian konkrit mereka menimbang-nimbang kepentingan semua pihak ketika melakukan penilaian moral. Tahap ini berlangsung hingga usia sembilan tahun. Keputusan yang dibuat oleh anak-anak pada usia ini sebagian besar dipengaruhi oleh ekspektasi orang dewasa dan akibat dari pelanggaran aturan.

Dalam tahap ini, ada dua tahap: Tahap 1 (Ketaatan dan Hukuman): Pada tahap awal perkembangan moral, ketaatan dan hukuman sangat umum dilakukan pada anak kecil; namun, orang dewasa juga dapat melakukan penalaran seperti ini. Pada tahap ini, orang memandang peraturan sebagai hal yang pasti dan mutlak, menurut Kohlberg. Untuk menghindari hukuman, mematuhi peraturan sangat penting. Tahap 2 (Individualisme dan Pertukaran): Anak-anak mempertimbangkan perspektif individu saat mengembangkan moral individualisme dan pertukaran. Mereka menilai tindakan mereka berdasarkan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan individu. Pada titik ini, timbal balik mungkin terjadi dalam perkembangan moral, tetapi hanya jika itu menguntungkannya sendiri.

Tingkat 2, konvensional moralitas mulai pada tahap 3 yang didefinisikan dari sudut kerja sama dengan teman-teman, tepat yang terjadi pada moralitas otonom. Perilaku yang baik adalah apa saja yang menyenangkan atau membantu orang-orang lain dan disetujui oleh mereka. Seseorang memperoleh persetujuan dengan bersikap "manis". Pada tahap 4, peraturan dan undang-undang kelompok sebaya. Keinginan untuk memperoleh persetujuan masyarakat tidak lagi menentukan penilaian moral. Diterimanya norma-norma sosial tentang apa yang baik dan bermoral menandai fase berikutnya dalam perkembangan moral. Saat ini, remaja dan orang dewasa menginternalisasi nilai-nilai moral yang mereka pelajari dari masyarakat dan dari contoh orang lain.

Selama periode ini, penerimaan otoritas dan penyesuaian terhadap kebiasaan kelompok juga menjadi fokus utama. Pada tingkat moralitas ini, ada dua tahap: Tahap 3 (Mengembangkan Hubungan Interpersonal yang Baik): Sering disebut sebagai orientasi "anak baik-anak baik", tahap perkembangan moral ini berfokus pada memenuhi harapan dan peran sosial. Penekanan utamanya adalah pada konformitas, bersikap "baik", dan mempertimbangkan bagaimana keputusan yang dibuat berdampak pada hubungan. Tahap 4 (Menjaga Ketertiban Sosial): Fokus dari tahap ini adalah menjaga ketertiban sosial. Pada tahap moral ini, orang mulai menilai masyarakat secara keseluruhan. Menjaga hukum dan ketertiban dengan mengikuti aturan, melakukan tugas, dan menghormati otoritas adalah fokusnya.

Tingkat 3, pascakonvensional moralitas mulai pada tahap 5 dimana terdapat kesadaran bahwa hukum dan nilai suatu masyarakat agak berubah-ubah dan

merupakan suatu yang khas bagi masyarakat itu. Hukum dipandang perlu untuk mempertahankan tatanan social dan untuk memastikan hak dasar kehidupan dan kebebasan. Pada tahap 6, prinsip-prinsip etika seseorang dipilih sendiri dan didasarkan pada konsep-konsep abstrak seperti keadilan, kesetaraan dan nilai hak azazi manusia. Orang memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip moralitas yang abstrak pada tingkat perkembangan moral ini.

Pada level ini, ada dua tahapan: Tahap 5 (Kontrak Sosial dan Hak Individu): Pada tahap berikutnya, orang mulai mempertimbangkan perbedaan nilai, pendapat, dan keyakinan orang lain karena pemahaman tentang kontrak sosial dan hak individu. Meskipun penting untuk mempertahankan masyarakat, aturan hukum harus disetujui. Tahap 6 (Prinsip Universal): Penalaran Moral Kohlberg didasarkan pada prinsip etika universal dan penalaran abstrak sebagai tingkat akhir. Pada tahap ini, masyarakat menganut prinsip-prinsip keadilan yang telah diinternalisasi, meskipun hal itu bertentangan dengan peraturan dan hukum. Kohlberg menemukan bahwa pada tahap-tahap kemampuan penalaran moralnya terjadi dalam urutan yang sama dan pada sekitar usia yang sama. Kohlberg berteori bahwa cara anak-anak melangkah dari satu tahap ke tahap berikutnya dengan berinteraksi dengan orang lain yang penalarannya berada satu atau paling tinggi dua tahap di atas mereka.

Implikasi perkembangan moral bagi pengembangan lingkungan belajar tentu saja sangat besar. Di dalam kelas, guru dapat membantu siswa melangkah dalam penalaran moral dengan memasukkan pembahasan keadilan dan masalah-masalah moral ke dalam pelajaran, khususnya untuk menanggapi peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam ruang kelas atau dalam masyarakat yang lebih luas. Orang tua yang memiliki anak yang lebih kecil mungkin berusaha untuk mematuhi peraturan, sedangkan orang tua yang memiliki anak yang lebih besar mungkin mengajari anak yang lebih besar tentang ekspektasi sosial. Oleh karena itu, memahami teori perkembangan moral Kohlberg sangat penting karena dapat membantu orang tua membimbing anak-anaknya dalam mengembangkan karakter moralnya (Moheghi et al., 2019).

Selain memberikan panduan moral tambahan, guru dan guru lainnya dapat menerapkan teori Kohlberg di kelas mereka. Guru taman kanak-kanak dapat membantu meningkatkan perkembangan moral anak-anak mereka dengan menetapkan peraturan yang jelas dan konsekuensi jika mereka melanggarnya. Ini bermanfaat bagi anak-anak pada tahap perkembangan moral mereka. Guru sekolah menengah mungkin lebih tertarik pada perkembangan tahap ketiga dan keempat, yang mencakup menjaga ketertiban sosial dan membangun hubungan interpersonal yang baik. Ini dapat dicapai dengan meminta siswa berpartisipasi dalam pembentukan peraturan kelas yang harus diikuti, memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang alasan di balik peraturan tersebut. Teori perkembangan moral Kohlberg sangat penting untuk perkembangan bidang psikologi moral,

meskipun dia sering dikritik. Para peneliti masih menyelidiki bagaimana penalaran moral berkembang dan berubah sepanjang kehidupan, serta bagaimana fase-fase ini universal. Memahami langkah-langkah ini membantu memahami cara anak-anak dan orang dewasa membuat keputusan moral dan bagaimana pemikiran moral dapat memengaruhi perilaku dan pilihan mereka (Berkowitz & Oser, 2013).

Pada tingkat sekolah dasar, perkembangan moral memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak. Meskipun kebanyakan sekolah mengutamakan pendidikan jasmani, pendidikan moral juga penting. Para psikolog telah meneliti metode inovatif untuk membantu anak-anak menginternalisasikan prinsip moral sejak usia dini. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perkembangan moral di sekolah dasar yang dapat dilakukan guru, antara lain (Rusmin et al., 2020):

1. Kegiatan terkoordinasi: kegiatan yang direncanakan dapat sangat membantu membangkitkan moralitas pada anak kecil. Anda akan membantu siswa Anda mengikuti aturan permainan peran atau permainan lainnya. Mereka harus mengakui bahwa mereka harus adil dan tidak curang. Hal ini juga akan menghindari perilaku asusila dan membantu perkembangan sosial anak.
2. Aktivitas Pemecahan Masalah: kegiatan pemecahan masalah dapat memainkan peran utama dalam perkembangan moral, baik di kelas maupun di rumah. Anda akan mendengar banyak pendapat dan perdebatan saat membahas masalah yang terjadi di dunia nyata. Anda dapat menanyakan pendapat mereka tentang masalah dan menceritakan kisah-kisah rumit kepada mereka. Hal ini akan membantu siswa berpikir *out of the box* dan mempertahankan moralitas situasi.
3. Debat tentang berbagai aspek situasi: siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perilaku moral dalam situasi yang kompleks. Diskusikan dengan siswa Anda tentang bagaimana mereka akan bertindak dalam situasi tertentu dan ajak mereka untuk mengembangkan kecerdasan kritis.
4. Biarkan anak membantu orang lain: Jika seorang anak diizinkan membantu orang lain saat dia masih kecil, dia akan memiliki pedoman moral yang lebih baik. memotivasi mereka untuk berperilaku pro-sosial tanpa mempertimbangkan suku, keyakinan, ras, atau gender mereka.
5. Mengadakan sesi saling interaksi : mengembangkan kepercayaan terhadap orang yang dicintai memungkinkan seorang anak untuk berkembang menjadi manusia yang lebih baik secara moral dan spiritual. Minta siswa Anda berbicara dengan Anda di pagi hari untuk membahas tugas sehari-hari dan bagaimana berperilaku dalam situasi tertentu.
6. Mendengarkan secara efektif: hal yang sama pentingnya untuk membangun moral anak. Anda dapat menceritakan sebuah kisah atau memberikan penjelasan singkat tentang suatu peristiwa sebagai bagian dari aktivitas; namun, beri tahu mereka bahwa akan ada waktu untuk mereka bertanya setelahnya. Ini akan

mengajarkan mereka bahwa mendengarkan orang lain sama pentingnya dengan mendengarkan diri sendiri.

7. Komunikasi tanggung jawab: cobalah untuk memberi siswa tugas yang harus mereka selesaikan setiap hari. Untuk menumbuhkan rasa harga diri mereka, berikan pujian dan dorongan verbal setelah mereka menyelesaikan tugas. Sediakan tugas kepada siswa, seperti mengatur buku berdasarkan abjad atau membersihkan papan tulis.
8. Menyusun tugas kelompok: siswa di tingkat dasar seringkali tidak suka bekerja sama. Namun, Anda harus mengajarkan siswa Anda pentingnya bekerja sama dalam aktivitas fisik. Tetapkan tugas dalam kelompok untuk membantu siswa Anda bersosialisasi dan bertukar ide untuk melakukan tugas sebagai tim.
9. Membuat anak menghargai pendapat orang Lain: tanyakan kepada siswa melalui aktivitas pemecahan masalah apa yang akan mereka lakukan dalam situasi tertentu. Ajari mereka untuk menghargai pendapat orang lain, terlepas dari pendapat mereka yang berbeda. Ajari mereka apa yang membedakan orang-orang dan bagaimana pendapat mereka mungkin berbeda dari pendapat teman sekelas mereka.
10. Mainkan berbagai permainan: terapkan beberapa aturan saat bermain sepak bola atau bola basket. Ini akan membantu siswa mengikuti standar dasar saat bermain. Pastikan untuk menetapkan konsekuensi untuk menunjukkan akibatnya jika aturan dilanggar.
11. Pembacaan cerita moral: tentukan waktu dalam sehari untuk membacakan cerita kepada siswa Anda. Pastikan cerita yang Anda pilih memberikan pelajaran moral pada akhirnya. Dongeng cocok untuk ini!
12. Permainan lampu merah dan hijau: ini adalah permainan menyenangkan lainnya yang meningkatkan moral. Anak-anak akan berjalan menuju garis finis ketika lampu hijau menyala, dan ketika lampu merah berkedip, mereka diminta berhenti. Jika kandidat melanggar aturan, mereka harus memulai dari awal.

F. Ringkasan Materi

1. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak
2. Teori Erikson tentang perkembangan pribadi dan sosial mengatakan bahwa selama masa prasekolah, anak-anak harus menyelesaikan krisis kepribadian antara inisiatif versus rasa bersalah.
3. Menurut Erikson perkembangan moral anak melalui 8 tahap yaitu
 - a. Tahap 1: Kepercayaan versus Ketidakpercayaan (sejak lahir-18 bulan)
 - b. Tahap 2: Otonomi versus Keraguan (18 bulan – 3 tahun)
 - c. Tahap 3: Inisiatif versus Rasa Bersalah (3-6 tahun)
 - d. Tahap 4: Kerajinan versus Inferioritas (6-12 tahun)

- e. Tahap 5: Tahap Identitas versus Kebingungan Peran (12-18 tahun)
 - f. Tahap 6: Keintiman versus Keterasingan (18-40 tahun)
 - g. Tahap 7: Daya Regenerasi versus Penyerapan Diri (40-65 tahun)
 - h. Tahap 8: Integritas versus Keputusasaan (65 tahun ke atas)
4. Menurut Weaver-Hightower (2003) dalam Slavin, guru harus memperhatikan beberapa cara di bawah ini agar tidak terjadi ketidakadilan jender, yaitu: menghindari stereotipe, menumbuhkan integrasi, memperlakukan wanita dan pria dengan setara.
 5. Teori Piaget tentang perkembangan moral terdiri dari tahap pertama perkembangan moral sebagai moralitas heteronom atau disebut tahap “realisme moral” atau “moralitas paksaan”. Tahap kedua perkembangan moral menurut Piaget adalah “moralitas otonomi atau “moralitas kerja sama.”
 6. Teori Kohlberg terdiri dari beberapa tingkat yang terdiri dari: Tingkat 1 dengan Tahap 1 (Ketaatan dan Hukuman), Tahap 2 (Individualisme dan Pertukaran); Tingkat 2: Tahap 3 (Mengembangkan Hubungan Interpersonal yang Baik), Tahap 4 (Menjaga Ketertiban Sosial); Tingkat 3: Tahap 5 (Kontrak Sosial dan Hak Individu), Tahap 6 (Prinsip Universal)

G. Latihan

Untuk mendalami pemahaman materi yang telah dipelajari, silahkan menjawab soal latihan di bawah ini! Buatlah suatu kegiatan observasi kepada 2 anak sekolah dasar, amatilah bagaimana perkembangan sosial dan moralnya. Buatlah laporan tertulis agar lebih jelas!

H. Daftar Pustaka

- Bagwell, C. L., & Schmidt, M. E. (2013). *Friendships in childhood and adolescence*. Guilford Press.
- Bandura, A. (2014). Social cognitive theory of moral thought and action. In *Handbook of moral behavior and development* (pp. 69-128). Psychology press.
- Berk, L. (2015). *Child development*. Pearson Higher Education AU.
- Berkowitz, M. W., & Oser, F. (Eds.). (2013). *Moral education: Theory and application*. Routledge.
- Botella López, M. (2023). Fostering critical thinking since preschool stage in an alternative educational environment based on children's autonomy. An exploratory case study on a free-learning association in Spain.
- Carpendale, J. I. (2000). Kohlberg and Piaget on stages and moral reasoning. *Developmental Review*, 20(2), 181-205.
- Chapman, R. (2022). Moving beyond 'gender-neutral': Creating gender expansive environments in early childhood education. *Gender and Education*, 34(1), 1-16.
- Choudhury, J. (2021). Emotional Intelligence, Socio-Emotional Competence and Human Capital. *Ra Journal of Applied Research*, 7(4), 2932-2938.
- Dacey, J. S., Mack, M. D., & Fiore, L. B. (2016). *Your anxious child: How parents and teachers can relieve anxiety in children*. John Wiley & Sons.
- Feeney, S., Freeman, N. K., & Schaffer, K. (2019). Gender expression and identity. *YC Young Children*, 74(5), 84-93.
- Gandhi, A., Luyckx, K., Goossens, L., Maitra, S., & Claes, L. (2016). Sociotropy, autonomy, and non-suicidal self-injury: The mediating role of identity confusion. *Personality and Individual Differences*, 99, 272-277.
- Garbarino, J. (2017). *Children and families in the social environment: Modern applications of social work*. Routledge.
- Gibbs, J. C. (2019). *Moral development and reality: Beyond the theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*. Oxford University Press.
- Greene, R. R. (2017). Eriksonian theory: A developmental approach to ego mastery. In *Human behavior theory and social work practice* (pp. 85-112). Routledge.
- Hakam, K. A. (2018). Tradition of value education implementation in Indonesian primary schools. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(4), 295-318.
- Hartup, W. W. (2022). Friendships and their developmental significance. In *Childhood social development* (pp. 175-205). Psychology Press.
- Jamaris, M. (2010) *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Jumaeovich, K. K., Ergashovich, P. A., & Ismailovich, A. A. (2021). Development of Young Generation In The Spirit of National Ideas in The Process of Spiritual and Moral Education. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 25(6), 2783-2794.
- Killen, M., & Smetana, J. G. (2013). *Handbook of moral development*. Psychology Press.
- Kohlberg, L. (1971). Stages of moral development. *Moral education*, 1(51), 23-92.
- Lester, J. (2015). Cultures of work-life balance in higher education: A case of fragmentation. *Journal of Diversity in Higher Education*, 8(3), 139.

- Macfie, J., Brumariu, L. E., & Lyons-Ruth, K. (2015). Parent–child role-confusion: A critical review of an emerging concept. *Developmental Review, 36*, 34-57.
- Martin, B. L., & Reigeluth, C. M. (2013). Affective education and the affective domain: Implications for instructional-design theories and models. In *Instructional-design theories and models* (pp. 485-509). Routledge.
- Moheghi, M., Ghorbanzadeh, M., & Abedi, J. (2020). The investigation and criticism moral development ideas of Kohlberg, Piaget and Gilligan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 7*(2), 362-374.
- Narr, R. K., Allen, J. P., Tan, J. S., & Loeb, E. L. (2019). Close friendship strength and broader peer group desirability as differential predictors of adult mental health. *Child development, 90*(1), 298-313.
- Novakowski, J. T. (2017). A Second Wind for the Philosophy of Education: The Application of William James's "The Energies of Men" to the Field of Philosophy of Education. *Philosophical Studies in Education, 48*, 96-106.
- Piaget, J. (1952). Jean Piaget.
- Pendergraft, R. (2017). Erik Erikson and the church: Corporate worship that sustains through crises. *Philosophy Study, 7*(6), 281-291.
- Reavis, R. D., Donohue, L. J., & Upchurch, M. C. (2015). Friendship, negative peer experiences, and daily positive and negative mood. *Social Development, 24*(4), 833-851.
- Rubin, K. H., Coplan, R., Chen, X., Bowker, J., & McDonald, K. L. (2013). Peer relationships in childhood. In *Social and personality development* (pp. 317-368). Psychology Press.
- Rusmin, L., Hasan, S., La Rabani, M. M., & Suardika, I. K. (2020). The role of civic education in the student moral development in elementary school: A descriptive study. *Universal Journal of Educational Research, 8*(12), 6405-6414.
- Shevchenko, Y., Moskalyova, L., Kanarova, O., & Poznanska, O. (2019). Development of a System for Improving Future Teachers' Readiness for the Child's Spiritual and Moral Development in a Cross-Cultural Space. *Journal of History Culture and Art Research, 8*(4), 251-261.
- Slavin, R.E. (2008) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Indeks
- Smetana, J. G., Jambon, M., & Ball, C. (2013). The social domain approach to children's moral and social judgments. In *Handbook of moral development* (pp. 23-45). Psychology Press.
- Sokol, J. T. (2009). Identity development throughout the lifetime: An examination of Eriksonian theory. *Graduate journal of counseling psychology, 1*(2), 14.
- Solomon, J., & Henderson, B. (2016). Gender identity and expression in the early childhood classroom. *YC Young Children, 71*(3), 61.
- Timm, J., Block, H., Boanca, G., & Acquaye, H. E. (2022). An exploratory study on the relationship between completion of Erikson's fourth psychosocial stage and assurance of salvation. *Journal of Spirituality in Mental Health, 24*(1), 53-73.
- Weiss, M. R., Stuntz, C. P., Bhalla, J. A., Bolter, N. D., & Price, M. S. (2013). 'More than a game': Impact of The First Tee life skills programme on positive youth

development: Project introduction and Year 1 findings. *Qualitative research in sport, exercise and health*, 5(2), 214-244.

Xu, Y., & Carless, D. (2017). 'Only true friends could be cruelly honest': cognitive scaffolding and social-affective support in teacher feedback literacy. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 42(7), 1082-1094.

Zinsser, K. M., Denham, S. A., Curby, T. W., & Shewark, E. A. (2015). "Practice what you preach": Teachers' perceptions of emotional competence and emotionally supportive classroom practices. *Early Education and Development*, 26(7), 899-919.

BAB VIII

LINGKUNGAN PERKEMBANGAN ANAK

A. Pendahuluan

Perkembangan anak penting dijadikan perhatian khusus bagi orang tua. Sebab proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi kehidupan mereka pada masa yang akan datang. Jika perkembangan anak luput dari perhatian orang tua, tanpa arahan dan pendampingan orang tua, maka anak akan tumbuh dari seadanya sesuai dengan pengalaman dan pengaruh dari lingkungan tersebut. Hal ini pasti akan membuat dampak yang mendalam bagi orang tua.

Dampak negatif dari perkembangan anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya adalah anak yang “nakal” dan “susah diatur”. Sedangkan dampak yang besar adalah perusakan dan pengeroposan moral yang dialami anak yang kemungkinan diakibatkan dari salah pergaulan dan pertemanan.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan dalam pengertian umum berarti situasi di sekitar kita. Dalam lapangan pendidikan, arti lingkungan itu luas sekali, yaitu segala sesuatu yang berada di luar diri anak, dalam alam semesta ini. Lingkungan ini mengitari manusia sejak manusia dilahirkan sampai dengan meninggalnya. Antara lingkungan dan manusia ada pengaruh yang timbal balik, artinya lingkungan mempengaruhi manusia, dan sebaliknya, manusia juga mempengaruhi lingkungan di sekitarnya.

Pada Bab 7 ini Anda akan mempelajari tentang lingkungan perkembangan anak yang dibuat menjadi satu bagian yang terdiri dari materi Tri pusat pendidikan aspek-aspek terkait teman sebaya, keragaman budaya dan media massa. Ki Hajar Dewantara, membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan organisasi pemuda. Ketiga lingkungan perkembangan anak tersebut akan kita pelajari lebih dalam pada materi ini.

B. Tri Pusat Pendidikan

Ki Hajar Dewantara, membagi lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan kita kenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan organisasi pemuda. Masing – masing lingkungan perkembangan tersebut memberikan kontribusi tertentu terhadap perkembangan anak (Wahyuni, 2022). Sebagai orang tua diharapkan dapat memahami proses interaktif yang terjadi pada masing-masing lingkungan tersebut serta kemungkinan-kemungkinan pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

a. Lingkungan keluarga (komunitas utama)

Pendidikan Keluarga berfungsi:

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.
2. Menjamin kehidupan (Carpendale, 2000) anak.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral.
4. Memberikan dasar pendidikan sosial.
5. Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Pendidikan yang terjadi di lingkungan keluarga berkangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut pendidikan informal yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak dimana kegiatan pendidikannya dilaksanakan tanpa suatu organisasi yang terstruktur.

Di dalam undang-undang No.2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 10 ayat 4 dinyatakan bahwa: “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama dan, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”^[1]. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong-menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan, dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya.^[2] Keluarga perlu juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan, perlu adanya pembinaan. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan kemasyarakatan terutama pendidikan orang dewasa dan pendidikan wanita.

Suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun social. Oleh karena itu keluarga adalah tempat pendidikan yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan kearah pribadi yang utuh. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun terdapat dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, meliputi (Jailani, 2014):

- Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
- Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap anaknya.

- Tanggung jawab social adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan Negara
- Memelihara dan membesarkan anaknya
- Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Tidak semua tugas pendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (National Research Council, 2012). Namun peranan sekolah bukan saja sebagai wadah atau tempat mencerdaskan saja namun juga berfungsi sebagai lembaga yang berfungsi dalam membentuk manusia seutuhnya.

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan. Karena jika ditilik dari sejarah perkembangan profesi guru, tugas mengajar sebenarnya adalah pelimpahan dari tugas orang tua karena tidak mampu lagi memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap tertentu sesuai dengan perkembangan zaman.

[[L]]
[[SEP]] Fungsi Sekolah antara lain (Flook et al., 2010):

1. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
2. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
3. Sekolah melatih anak-anak memperoleh keahlian-keahlian seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
4. Di sekolah diberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan moral
5. Memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya anak didik.

c. Lingkungan masyarakat

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan pendidikan masyarakat merupakan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja,

terencana dan terarah kepada seluruh anggotanya yang pluralistic (majemuk) tetapi tidak dipersyaratkan berjenjang serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar untuk mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik demi tercapainya kesejahteraan social para anggotanya (Rogers, 2019).

Lingkungan masyarakat merupakan pusat pendidikan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat menurut Purwanto (2003) adalah “manusia-manusia lain di sekitar individu, yang mempengaruhi individu yang bersangkutan”. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda karena keanekaragaman budaya, bentuk kehidupan sosial serta adanya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Berlangsungnya proses pendidikan di sekolah tidak lepas dari pengaruh masyarakat, pengaruh masyarakat yang dimaksud adalah pengaruh sosial budaya dan partisipasinya yang tercermin dalam proses belajar baik yang berkaitan dengan pola aktifitas pendidikan maupun anak didik didalam proses pendidikan (Peer & Stoeglehner, 2013).

C. Teman Sebaya dalam Pendidikan

Dalam pendidikan, teman sebaya membantu siswa membuat lingkungan di mana mereka dengan sengaja membantu satu sama lain memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Konsep teman sebaya yang saling membantu dalam pembelajaran bukanlah hal baru. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa metode ini efektif. Apa yang disebut sebagai "efek anak didik"—di mana siswa memperoleh pemahaman tentang suatu pelajaran dengan mengajarkannya kepada orang lain—telah menarik perhatian baru-baru ini. Efek anak didik menunjukkan bahwa ketika siswa yakin mereka akan mempelajari sesuatu untuk diajarkan kepada orang lain, mereka akan melakukan lebih banyak upaya dan terlibat lebih banyak, yang menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Teman sebaya (Peer Group) merupakan kelompok anak sebaya yang sukses dimana dia dapat berinteraksi (Fitzsimmons, 2014). Makin bertambah umur dan lingkungan pergaulan, anak akan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengadakan komunikasi dan hubungan-hubungan dengan teman-teman sebayanya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan-perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Sehubungan dengan generasi muda, pendidikan sebaya didasarkan pada gagasan bahwa kita dapat menangkap dampak alami dari teman sebaya dalam jaringan mereka sendiri untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku remaja.

Pembelajaran sejawat adalah cara pendidikan di mana siswa membantu satu sama lain belajar. Siswa yang mengajari siswa lain di lingkungan yang diawasi

dapat meningkatkan pembelajaran dan retensi. Seseorang harus memahami dirinya sendiri sebelum mengajar orang lain. Mengungkapkan ide dan berbagi informasi dengan teman memperkuat pengetahuan yang diperoleh. Strategi pembelajaran lain seperti konstruktivisme dan konektivisme mendukung pembelajaran sejawat. Untuk berkembang di sekolah, di tempat kerja, dan di masyarakat, individu harus mampu belajar dari orang lain dan bekerja bersama mereka untuk mencapai kesuksesan bersama. Di bawah ini adalah lebih banyak alasan mengapa pembelajaran sejawat itu penting (Topping et al., 2017):

- a. Kerja tim: pembelajaran dengan teman sejawat meningkatkan kerja sama tim, kerja sama, kesabaran, dan keterampilan sosial. Kekuatan masing-masing siswa dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan melengkapi kelompok. Sejak usia sekolah dasar di kelas, dapat dimulai untuk menjadi terampil dalam bekerja dan belajar dari teman-teman.
- b. Umpan balik yang lebih baik: Siswa seringkali tidak dapat menemukan kesenjangan dalam pengetahuan mereka. Namun, mereka akan melihat cara baru untuk menjawab pertanyaan dan mencari solusi yang kreatif dan kolaboratif ketika mereka belajar dengan teman-temannya. Yang penting, mereka akan membawa perspektif baru dan keinginan untuk mencari dan menerima umpan balik seiring mereka belajar.
- c. Mendukung keberagaman: Pembelajaran sejawat meningkatkan keragaman dan kedalaman pengetahuan dan pendapat siswa. Belajar dari siswa dari berbagai latar belakang, etnis, dan perspektif membangun lingkungan yang saling menghormati, bersyukur, dan maju. Perbedaan antar siswa menambah kekayaan lingkungan belajar. Pengajaran yang responsif secara budaya mencakup mendukung keberagaman melalui pembelajaran sejawat.

Latar belakang timbulnya teman sebaya adalah (Hay et al., 2011):

- a. Perkembangan proses sosialisasi “sesuai keinginan, bisa bergaul dan dapat diterima oleh kelompok”.
- b. Kebutuhan untuk menerima penghargaan (kebutuhan psikologis yang sama, ingin dihargai).
- c. Perlu perhatian dari orang lain (tidak ada perbedaan status).
- d. Ingin menemukan dunianya.

Sedangkan fungsi teman sebaya adalah (Schwartz et al., 2000):

- a. Mengajarkan kebudayaan
- b. Mengajarkan mobilitas sosial (tingkat sosial)
- c. Membantu peranan sosial yang baru (belajar menjadi pemimpin)
- d. Sumber informasi bagi orang tua dan guru

- e. Dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok
- f. Mempersiapkan diri menjadi orang dewasa
- g. Dapat menemukan identitas diri, mencapai kebebasan diri
- h. Memiliki organisasi sosial baru, belajar bagaimana berteman, belajar menjadi seorang pemimpin, dan pengikut

Anak yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin maupun anggota dalam suatu kelompok dapat mencerminkan suatu ciri-ciri kepemimpinan dengan menguasai anak-anak lain atau tidak mampu menjadi pemimpin akan sangat menentukan perilaku kepribadian di masa yang akan datang. Konflik-konflik yang terjadi di lingkungan luar anak terkadang sangat bertentangan dengan norma-norma yang didapat anak di lingkungan keluarga maupun sekolah. Di satu pihak anak ingin mempertahankan pola-pola tingkah laku yang ada di rumah, sedangkan di pihak lain lingkungan menuntut anak untuk memperlihatkan pola yang lain. Pengaruh positif teman sebaya adalah (Karakos, 2014):

- a. Lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang
- b. Mengembangkan solidaritas antar teman
- c. Membentuk masyarakat yang berkebudayaan baik
- d. Dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan dan bakat
- e. Mendorong bersikap mandiri
- f. Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok

Sedangkan pengaruh negative teman sebaya antara lain adalah (Sarmin, 2017):

- a. Sulit menerima seseorang yang tidak sama
- b. Tertutup bagi individu lain yang bukan anggota
- c. Menimbulkan rasa iri antar anggota yang tidak memiliki kesamaan
- d. Timbul persaingan antar anggota kelompok
- e. Timbul pertentangan antar kelompok sebaya

D. Pengaruh Keragaman Budaya dalam Pendidikan (Pendidikan Multikulturalisme)

Dalam masyarakat kita yang semakin beragam dan multikultural, sangatlah penting bagi guru untuk memasukkan pengajaran responsif budaya di kelas -- baik mengajar siswa sekolah dasar, sekolah menengah pertama, atau sekolah menengah atas. Ini penting untuk masyarakat kita yang semakin beragam dan multikultural. Selain ras dan etnis, peningkatan keberagaman siswa dapat mencakup latar belakang bahasa, orientasi seksual, identitas gender, status ekonomi, dan agama. Bagi perkembangan peserta didik, keragaman budaya sangat besar pengaruhnya bagi mental dan moral mereka. Ini terbukti dengan sikap dan perilaku anak didik

selalu dipengaruhi oleh budaya-budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Pada masa-masa perkembangan seorang anak didik sangat mudah dipengaruhi oleh budaya-budaya yang berkembang di masyarakat baik budaya yang membawa ke arah perilaku positif maupun budaya yang akan membawa ke arah perilaku negative.

Setiap siswa memiliki jenis keberagaman budaya tertentu di kelas. Guru harus memahami keragaman yang mungkin mereka temui di kelas jika mereka ingin memahami dan meningkatkan kesadaran budaya. Jenis keberagaman budaya dalam kelas antara lain (Gay, 2013):

- a. Ras: kulit seseorang dapat sangat memengaruhi bagaimana dia berinteraksi di masyarakat. Hal ini juga dapat memengaruhi cara mereka melihat orang lain dan diri mereka sendiri saat melakukan tugas kelas.
- b. Etnis: ketika berbicara tentang budaya dan kebangsaan seseorang, etnisitas terkadang disalahartikan dengan ras. Namun, penting untuk diingat bahwa orang-orang dengan warna kulit yang sama mungkin berasal dari tempat yang berbeda, memiliki keyakinan budaya dan perspektif dunia yang berbeda.
- c. Agama: Setiap orang memiliki keyakinan agama yang berbeda atau tidak sama sekali, dan hal ini dapat berdampak pada partisipasi siswa di kelas. Siswa mungkin bereaksi berbeda terhadap pelajaran karena keyakinan agama mereka atau mungkin tidak dapat hadir pada hari-hari keagamaan tertentu.
- d. Bahasa: Meskipun bahasa Indonesia umumnya digunakan di ruang kelas, ada beberapa siswa yang tidak menggunakan bahasa tersebut di rumah. Untuk membantu siswa ini, fasilitas harus disediakan.
- e. Status sosial ekonomi: Siswa dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi di kelas tanpa biaya akomodasi. Misalnya, sebagian anak tidak memiliki akses ke komputer di rumah atau internet yang stabil. Guru harus menyadari hal ini dan stres yang mungkin ditimbulkannya pada siswa yang mungkin menghadapi kesulitan karena kekurangan sumber daya.
- f. Orientasi Seksual: Orientasi seksual seorang siswa dapat memengaruhi cara mereka melihat dunia. Guru harus menyadari tantangan yang terjadi dan memastikan bahwa pembelajaran yang mereka tawarkan di kelas inklusif.
- g. Identitas Gender: Mirip dengan orientasi seksual, penting untuk memahami identitas gender setiap siswa dan bagaimana mereka ingin diakui. Guru harus menghormati identitas siswanya dan menggunakan kata ganti pilihan saat berinteraksi dengan siswanya.

Menurut Manning & Baruth (2004) pendidikan multikulturalisme adalah “Sesuatu yang meliputi seluruh kebijakan dan praktik yang dapat digunakan sekolah untuk meningkatkan hasil pendidikan bukan hanya bagi siswa yang berlatar belakang etnis, kelas sosial, dan agama yang berbeda tetapi juga bagi siswa dari gender yang berbeda dan pengecualian (Anak berkebutuhan khusus)”. Langkah

pertama dalam pendidikan multikulturalisme adalah “Guru, pengelola sekolah belajar tentang budaya yang menjadi tempat siswa mereka berasal dan mempelajari semua kebijakan, praktek serta kurikulum yang digunakan sekolah”

Menurut Banks dalam Slavin (2008) dimensi-dimensi pendidikan multikulturalisme adalah:

- a. Integrasi isi yaitu penggunaan contoh, data, informasi lain dari berbagai budaya oleh guru.
- b. Konstruksi Pengetahuan yaitu membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan yang kita terima dipengaruhi oleh asal usul dan sudut pandang kita.
- c. Pengurangan prasangka yaitu pengembangan hubungan positif dan sikap toleran di kalangan siswa dengan latar belakang yang berbeda.
- d. Pedagogi Keadilan yaitu teknik – teknik pengajaran yang memfasilitasi keberhasilan akademis siswa dari kelompok etnis dan kelas sosial yang berbeda.
- e. Budaya sekolah yang memberdayakan yaitu budaya sekolah dimana pengorganisasian dan praktik lembaga bersifat kondusif bagi pertumbuhan akademis dan emosi siswa.

Guru dapat mempromosikan keberagaman dan multikulturalisme di kelas untuk memastikan bahwa lingkungan kelas dan kurikulum responsif terhadap meningkatnya keragaman budaya masyarakat kita. Strategi-strategi ini akan mendorong kesadaran budaya seluruh siswa, meningkatkan rasa identitas setiap siswa, dan mendorong inklusi dalam komunitas kelas dengan cara (Markey et al., 2021):

- a. Kenali siswa anda: Memastikan bahwa kesadaran budaya dipromosikan di kelas dimulai dengan guru memahami setiap siswa. Luangkan waktu untuk mempelajari latar belakang budaya, minat, metode belajar, dan karakteristik yang membedakan setiap siswa. Menunjukkan minat yang tulus untuk mempelajari budaya dan setiap siswa akan membantu membangun kepercayaan dan membuat mereka merasa dihargai. Komunikasi adalah kunci untuk ruang kelas yang sadar budaya dan inklusif. Siswa yang merasa dihargai dan nyaman dengan gurunya akan lebih cenderung berbicara dan menghormati teman-temannya di kelas.
- b. Jaga komunikasi konsisten: Selain mengenal siswa mereka, guru juga harus berkomunikasi dengan mereka sepanjang semester atau tahun ajaran. Guru dapat secara konsisten meningkatkan kemudahan akses kelas bagi semua orang dengan mengatur pertemuan langsung dengan siswa untuk "check in" sesering mungkin. Siswa dapat mendiskusikan apakah mereka berpartisipasi dalam budaya kelas. Ini dapat membantu menemukan masalah atau metode untuk meningkatkan pengalaman secara keseluruhan. Ini juga merupakan kesempatan untuk berbicara tentang kemajuan mereka di kelas dan memberikan arahan

tentang bagaimana mereka dapat tumbuh sesuai dengan kebutuhan siswa masing-masing.

- c. Mengakui dan menghormati setiap siswa: Sangat penting bagi siswa untuk mengakui dan menghormati latar belakang masing-masing dan latar belakang mereka sendiri. Guru harus mendorong siswa untuk menyelidiki dan mempelajari latar belakang budaya dan etnis mereka sendiri jika perlu. Ini memberi mereka pemahaman yang lebih baik tentang budaya mereka sendiri dan perbedaan dan nuansa dengan rekan-rekan mereka. Selain itu, ini dapat menjadi tugas pemecah kebekuan yang bagus karena memungkinkan siswa memberikan presentasi tentang tradisi dan budaya keluarga mereka. Ini membantu siswa mempresentasikan ide kepada kelas di luar lingkungan nyaman mereka. Menciptakan lingkungan diskusi yang aman dan mengakui perbedaan-perbedaan ini akan membantu meningkatkan pemahaman di kelas. Selain itu, mendorong siswa untuk mempelajari latar belakang mereka juga penting.
- d. Latih sensitivitas budaya: Meskipun penting bagi siswa untuk berbicara secara terbuka, penting juga untuk menjadi sensitif terhadap budaya, keyakinan, dan masalah bahasa setiap siswa. Luangkan waktu untuk memahami perbedaan budaya setiap siswa, mulai dari gaya belajar mereka hingga bahasa yang mereka gunakan, dan gunakan pemahaman ini saat membuat rencana pembelajaran Anda. Misalnya, memberikan sumber daya yang sesuai dan relevan bagi pembelajar bahasa Inggris yang membantu mereka meningkatkan pemahaman mereka tentang bahasa Inggris, alih-alih menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional, menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif yang melibatkan kerja sama tim. Faktor-faktor seperti ini akan memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat, memiliki ruang untuk belajar dengan cara mereka sendiri, dan memiliki kesempatan untuk berhasil.
- e. Memasukkan keberagaman dalam rencana pembelajaran: Untuk meningkatkan kesadaran budaya, keberagaman penting dalam rencana pembelajaran lingkungan kelas. Namun, Anda juga harus memastikan bahwa keberagaman terwakili dalam rencana pembelajaran Anda yang sebenarnya. Misalnya, memperluas pelajaran sejarah untuk mencakup budaya dan sejarah Indonesia. Atau, untuk membantu siswa dari latar belakang beragam terhubung secara pribadi, gunakan referensi dan analogi budaya lain dalam pelajaran dan tugas-tugas Anda. Selain itu, pendekatan hebat lainnya adalah mendatangkan pembicara yang beragam untuk memberikan perspektif dan konteks yang berbeda dari dunia nyata tentang berbagai topik. Dalam rencana pembelajaran Anda, Anda dapat menanamkan kesadaran dan keragaman budaya, tetapi metode ini bervariasi tergantung pada budaya mana yang diwakili dalam rencana kelas dan mata pelajaran yang Anda ajarkan kepada siswa.

- f. Berikan siswa kebebasan dan fleksibilitas untuk mengelola kelas. Siswa seringkali mendapatkan pelajaran yang paling berharga dari pengalaman mereka sendiri, jadi memberikan mereka kebebasan dalam kelas akan meningkatkan koneksi ke kurikulum. Siswa harus diberi kesempatan untuk membaca dan menyajikan materi yang berkaitan dengan pelajaran mendasar sehingga mereka dapat memberikan perspektif unik mereka tentang masalah tersebut. Sebagai seorang guru, Anda memiliki kemampuan untuk membantu dan mendorong diskusi dan perdebatan yang sehat antara orang-orang dengan berbagai perspektif. Tugas kelompok adalah cara yang bagus untuk menyampaikan perspektif yang berbeda kepada siswa dan memungkinkan mereka bekerja sama untuk mempelajari dan memecahkan masalah. Selain itu, hal ini akan membantu mereka mempersiapkan diri untuk dunia kerja yang beragam di mana mereka harus bekerja sama dengan berbagai orang.

Sangat penting untuk mengingat mengapa keberagaman dan kesadaran budaya sangat penting di kelas dan menguntungkan siswa baik saat ini maupun di masa depan. Siswa dididik untuk menjadi warga negara yang lebih baik di komunitas mereka ketika mereka dikenalkan dengan berbagai kelompok budaya dan sosial melalui pengajaran yang beragam. Strategi pengajaran yang responsif secara budaya ini akan membantu Anda meningkatkan keberagaman di kelas. Jika kita memikirkan strategi pengajaran yang responsif budaya ini, penting untuk mengingat mengapa keberagaman dan kesadaran budaya sangat penting di kelas dan menguntungkan siswa baik sekarang maupun di masa depan. Pendidikan Multikultural sangat penting bagi siswa sekolah dasar, yaitu (Stunell, 2021):

- a. Siswa menjadi lebih berempati: Meningkatkan kesadaran siswa dan membangun hubungan pribadi dengan beragam budaya di kelas dapat membantu mereka mencegah pengembangan prasangka di kemudian hari. Hal ini memungkinkan mereka berempati dengan orang yang berbeda dari diri mereka sendiri karena mereka lebih sadar akan pengalaman yang mungkin dihadapi seseorang dari kelompok ras atau budaya yang berbeda.
- b. Siswa mendapatkan pemahaman lebih baik tentang pelajaran dan orang: Siswa memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang materi pelajaran ketika mereka bekerja dan belajar dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dan budaya yang ada di kelas. Selain itu, hal ini mengajarkan siswa bagaimana memanfaatkan kekuatan dan perspektif mereka sendiri untuk berkontribusi dalam lingkungan kerja yang beragam.
- c. Siswa menjadi lebih berpikiran terbuka: dengan mengajari siswa tentang berbagai pendapat, pemikiran, dan latar belakang budaya, Anda meningkatkan keterbukaan pikiran mereka. Ini akan membuat mereka lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan membantu mereka memahami suatu topik dari sudut pandang

yang berbeda.

- d. Siswa merasa lebih percaya diri dan aman: Selama pendidikan, siswa yang belajar tentang budaya yang berbeda akan merasa lebih nyaman dan aman dengan perbedaan tersebut. Ini memungkinkan mereka berinteraksi dalam kelompok sosial yang lebih luas dan merasa lebih percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain.
- e. Siswa lebih siap menghadapi tempat kerja yang beragam: Dengan bangkitnya globalisasi, kemampuan bekerja dengan orang-orang dari budaya dan kelompok sosial yang berbeda menjadi lebih penting. Jika siswa dihadapkan pada keberagaman dan mempelajari kesadaran budaya di kelas, hal ini akan mempersiapkan mereka untuk berkembang di dunia kerja.

E. Pengaruh Media Massa dalam Pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pemahaman yang melampaui buku pelajaran sekolah. Ini adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup yang mencakup semua aspek keberadaan kita, dan bahkan peristiwa dan peristiwa biasa di sekitar kita mendidik kita dengan cara tertentu. Di zaman sekarang, media sama pentingnya dengan makanan dan pakaian. Media memang memainkan peran penting dalam transformasi sosial, dan mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan budaya. Fakta bahwa laboratorium komputer, televisi, dan perpustakaan sekarang menjadi bagian dari kurikulum di sebagian besar sekolah menunjukkan betapa pentingnya media dalam pendidikan. Bagaimana siswa belajar dan menafsirkan informasi dipengaruhi oleh berbagai bentuk media.

Pendidikan tidak dapat hanya diberikan kepada guru dan diberikan dalam lingkungan sosial yang terisolasi. Media menjadi kekuatan yang kuat dalam lingkungan sosial pendidikan sebagai akibatnya. Media massa menunjukkan bahwa pendidikan menggunakan teknologi dan teknik elektronik kontemporer secara komprehensif dan tidak terbatas pada empat dinding kelas. Media massa adalah media pendidikan pendidikan massa. Media massa berfungsi sebagai alat penting untuk belajar bagi semua orang, tidak peduli kasta, warna kulit, geografi, sosiolog, atau ekonomi. Media massa yang tersebar luas, seperti surat kabar, televisi, radio, majalah, jurnal, dan film, menyediakan banyak informasi kepada manusia. Diharapkan di masa depan, media massa akan berfungsi sebagai pengganti pelajaran di kelas tradisional.

Media massa adalah salah satu factor yang sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Dengan adanya media massa seorang anak dapat mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Media massa dapat mempengaruhi perilaku anak dari positif ke negative ataupun sebaliknya (Collier, 2015). Semakin canggih bentuk media massa dewasa ini maka akan

semakin terasa pula dampak yang akan dialami anak. Selain koran, radio, televisi, internet maupun telepon genggam dewasa ini merupakan alat komunikasi yang termasuk dalam media massa yang sangat cepat mempengaruhi perilaku anak. Semakin cepat informasi yang didapat anak baik yang positif maupun yang negative. Media internet terutama situs yang berbau pornografi maupun pornoaksi bila tidak dicermati akan dapat merusak moral dan mental anak sehingga pasti akan mengganggu kualitas hidup dan prestasi anak.

Belajar adalah proses memperoleh informasi baru. Hal ini memerlukan kerja keras dan dapat membuat siswa frustrasi dan bosan sampai pada titik di mana mereka kehilangan minat terhadap suatu pelajaran. Dalam hal ini, memasukkan media ke dalam proses belajar mengajar diperlukan untuk menarik perhatian siswa dan menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih menarik dan efektif. Penggabungan media ke dalam proses belajar-mengajar bukanlah hal baru. Banyak guru yang menyadari bahwa media dapat memberikan manfaat. Inovasi teknologi pada media massa komunikasi pendidikan membuat pendidikan kini dapat ditularkan hingga ke tempat yang jauh. Itu juga tanpa hambatan geografis. Seseorang yang tinggal di India, misalnya, bisa mendapatkan manfaat dari ceramah yang disampaikan di Amerika Serikat. Ini menghemat banyak waktu, tenaga, dan uang. Dengan semakin berkembangnya inovasi dalam teknologi, pendidikan kini dapat ditransmisikan secara real time melalui layar komputer dari tempat yang jauh. Peran utama media massa dalam bidang pendidikan adalah (Saraf & Balamurugan, 2018):

- a. Jangkauan universal: Dunia telah menjadi lebih kecil karena jangkauan universal media massa, yang telah menghubungkan orang dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya. Pendidikan harus bersifat universal. Media telah sangat membantu dalam mengatasi perbedaan ini. Dengan kata lain, semua orang sekarang dapat mengaksesnya, meningkatkan dunia.
- b. Penyimpanan informasi: Media massa memungkinkan penyimpanan informasi yang dapat diakses dari mana saja dan kapan saja. Ini benar-benar tersedia di ujung jari kita, yang menghemat banyak waktu dan energi. Oleh karena itu, ini berfungsi sebagai sumber yang berguna di bidang pendidikan.
- c. Tidak ada kendala fisik: Sebelumnya, media massa memiliki kendala fisik. Untuk waktu yang lama, media massa telah memperkecil dunia. Untuk belajar, misalnya, Anda sekarang tidak perlu hadir secara langsung.
- d. Pengaruh terorganisir: Media informasi lebih terorganisir sekarang daripada sebelumnya. Selain itu, sangat mudah untuk memeriksa dan mengevaluasi kebenaran informasi yang diberikan. Tersedianya media massa memungkinkan pengurangan dan penghapusan informasi atau hoax.
- e. Hasil yang bermanfaat: Peningkatan kemampuan menghafal siswa juga merupakan keuntungan besar dari kemajuan teknologi media massa saat ini.

Penyampaian ceramah melalui format audio visual jauh lebih efektif daripada ceramah audio langsung. Studi ilmiah telah menunjukkan bahwa ini meningkatkan kemampuan menghafal seseorang. Media massa adalah satu-satunya hal yang memungkinkan hal ini terjadi.

Media massa sangat penting untuk pengajaran di kelas sebagai bagian dari proses pengajaran. itu meningkatkan proses belajar-mengajar. tujuan utamanya adalah untuk memberikan manfaat kepada lebih banyak siswa dengan jumlah guru yang lebih sedikit atau untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, media massa digunakan sebagai sarana pendidikan, perannya dalam pendidikan semakin meningkat karena pentingnya hal berikut (Bajorek & Gawronski, 2018):

- a. Massa diinformasikan oleh media massa dalam waktu yang lebih singkat.
- b. Diperlukan informasi yang luas tentang peristiwa global.
- c. Membawa seluruh dunia kepada seseorang atau kelas. Anak-anak menghabiskan waktu berjam-jam duduk di depan televisi dan melihat, mendengar, dan belajar tentang dunia.
- d. Mudah menjangkau kelompok, memungkinkan penggunaan berulang, memberikan lebih banyak realitas, mengubah perspektif, menunjukkan hubungan sebab akibat, dan memotivasi penonton pada akhirnya.
- e. Memfasilitasi pembelajaran jarak jauh dan menyebarkan informasi ke daerah terpencil.
- f. Membantu dalam mengubah perspektif, mengembangkan prinsip yang diinginkan, dan mengidentifikasi warisan budaya.
- g. Menjadi penggerak perubahan sosial.
- h. Bermanfaat untuk meningkatkan dinamika komunikasi interpersonal dan kelompok.
- i. Merupakan metode komunikasi yang membantu anak-anak memperoleh pengetahuan yang benar dan memperjelas pemahaman mereka.
- j. Membantu menyederhanakan dan membuat penjelasan lebih mudah dipahami.
- k. Ini membuat petunjuk lebih praktis.
- l. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu.

F. Ringkasan Materi

1. Tri Pusat Pendidikan terdiri dari: Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.
2. Pendidikan Keluarga berfungsi sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan social, meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.
3. Fungsi Sekolah antara lain yaitu sekolah membantu orang tua mengerjakan

kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik, memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah, melatih anak-anak memperoleh keahlian-keahlian seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan, pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan moral, memelihara warisan budaya yang hidup dalam masyarakat dengan jalan menyampaikan warisan kebudayaan kepada generasi muda, dalam hal ini tentunya anak didik.

4. Lingkungan masyarakat menurut Purwanto (2000) adalah “manusia-manusia lain di sekitar individu, yang mempengaruhi individu yang bersangkutan”. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah yang mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda karena keanekaragaman budaya, bentuk kehidupan sosial serta adanya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.
5. Pengaruh positif teman sebaya adalah lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang, mengembangkan solidaritas antar teman, membentuk masyarakat yang berkebudayaan baik, dapat memperoleh pengetahuan, kecakapan dan bakat, mendorong bersikap mandiri, menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.
6. Dimensi-dimensi pendidikan multikulturalisme adalah integrasi isi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi keadilan, budaya sekolah yang memberdayakan.
7. Media massa adalah salah satu factor yang sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Dengan adanya media massa seorang anak dapat mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

G. Latihan

Untuk mendalami pemahaman materi yang telah dipelajari, silahkan menjawab soal latihan di bawah ini!

1. Bagaimana metode pembelajaran yang dijalankan guru dalam suatu kelas yang terdiri dari beragam budaya dan latarbelakang yang berbeda dari setiap siswa.
2. Bagaiman seharusnya orang tua membimbing anaknya dalam menggunakan media massa khususnya internet sehingga tercipta “internet sehat.

H. Daftar Pustaka

- Bajorek, K., & Gawroński, S. (2018). The use of the educational function of media in foreign language teaching. *Social Communication*, 4(1), 48-57.
- Collier, K. M. (2015). *Does Parental Mediation of Media Influence Child Outcomes? A Meta-Analysis on Media Time, Content, Aggression, Substance Use, Sexual Behavior, and Health Outcomes*. Brigham Young University.
- Depdiknas. (2006). UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- FitzSimmons, R. (2014). On the importance of collaborative peer learning as a collective learning experience in Finnish higher education classrooms. *Critical Education*, 5(16).
- Flook, L., Smalley, S. L., Kitil, M. J., Galla, B. M., Kaiser-Greenland, S., Locke, J., ... & Kasari, C. (2010). Effects of mindful awareness practices on executive functions in elementary school children. *Journal of applied school psychology*.
- Gay, G. (2013). Teaching to and through cultural diversity. *Curriculum inquiry*, 43(1), 48-70.
- Hasbullah. (1996)., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jailani, M. S. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245-260.
- Karakos, H. L. (2014). Positive peer support or negative peer influence? The role of peers among adolescents in recovery high schools. *Peabody Journal of Education*, 89(2), 214-228.
- Manning, M. Lee and Leroy G. Baruth. 1996. *Multicultural education for Children and Adolescents*. Boston: Allyn and Bacon.
- Markey, K., O'Brien, B., Kouta, C., Okantey, C., & O'Donnell, C. (2021). Embracing classroom cultural diversity: Innovations for nurturing inclusive intercultural learning and culturally responsive teaching. *Teaching and Learning in Nursing*, 16(3), 258-262.
- National Research Council. (2012). *Education for life and work: Developing transferable knowledge and skills in the 21st century*. National Academies Press.
- Peer, V., & Stoeglehner, G. (2013). Universities as change agents for sustainability—framing the role of knowledge transfer and generation in regional development processes. *Journal of Cleaner Production*, 44, 85-95.
- Purwanto (2003). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Rogers, A. (2019). Second-generation non-formal education and the sustainable development goals: Operationalising the SDGs through community learning centres. *International Journal of Lifelong Education*, 38(5), 515-526.
- Saraf, R. A., & Balamurugan, J. (2018). The role of mass media in health care development: A review article. *Jour Mass Comm*, 5(1&2), 39-43.
- Sarmin, S. (2017). Konselor Sebaya: Pemberdayaan Teman Sebaya dalam Sekolah Guna Menanggulangi Pengaruh Negatif Lingkungan. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(1), 102-112.
- Schwartz, D., Dodge, K. A., Pettit, G. S., & Bates, J. E. (2000). Friendship as a moderating

- factor in the pathway between early harsh home environment and later victimization in the peer group. *Developmental psychology*, 36(5), 646.
- Slavin, R. E. (2008) *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Indeks
- Stunell, K. (2021). Supporting student-teachers in the multicultural classroom. *European journal of teacher education*, 44(2), 217-233.
- Topping, K., Buchs, C., Duran, D., & Van Keer, H. (2017). *Effective peer learning: From principles to practical implementation*. Taylor & Francis.
- Wahyuni, S. (2022). *Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revolusi Industri 4.0* (Doctoral dissertation).

INDEKS

A

Albert Bandura, 21
artikulasi, 19
Atensi, 32, 35

B

behaviorisme, 50, 51, 98, 99, 112
Binet, 61, 71, 72, 75, 77
biologis, 6, 7, 9, 10, 20, 22, 23, 24, 26, 35, 38, 39, 44, 53, 79, 84, 85, 86, 92, 97,
99, 131, 132
budaya, 8, 20, 28, 33, 37, 48, 49, 67, 68, 69, 85, 104, 129, 131, 132, 133, 134,
136, 138, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 161, 162

C

cephalocaudal, 31
Chomsky, 21, 84
Classical conditioning, 51, 58
contiguity, 98

D

disabilitas, 44
diskontinuitas, 9, 10, 22, 23
diskusi, 7, 42, 44, 98, 138, 139, 157, 158

E

Ectomorph, 32, 35
ekstrinsik, 103, 109, 110, 113
emosional, 7, 25, 28, 29, 33, 41, 44, 48, 50, 62, 70, 97, 111, 116, 117, 120, 124,
125, 127, 128, 129, 130, 131, 134, 162
Endomorph, 32, 35
equity, 107, 112, 114, 115
ERG, 106, 112, 115
Erikson, 5, 17, 35, 116, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 140, 144,
147, 148
Etnis, 155

F

field theory, 47

fisiologis, 14, 15, 34, 36, 39, 101, 102, 106, 109, 110, 113, 131

G

Gender, 131, 146, 147, 155

gerakan visual, 15, 31

Gestalt, 45, 57

Grafomotor, 43

H

hereditas, 9, 10, 15, 25, 26, 38

Herzberg, 102, 103, 112, 115

Higher Order Thinking Skils, 43

holistik, 5, 9, 34, 117

hormon, 24, 132

Howard Garder, 61

I

Imitation, 52, 58

Ingatan, 41

intrinsik, 99, 103, 106, 108, 110, 111, 113, 139

J

John Locke, 20

K

kanak-kanak, 12, 15, 16, 20, 23, 44, 79, 80, 83, 116, 121, 123, 126, 128, 135, 137, 142, 150, 162

kecerdasan, 6, 7, 16, 26, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 68, 69, 70, 71, 72, 75, 76, 81, 116, 133, 143, 151, 162

kematangan, 6, 9, 10, 19, 20, 21, 38, 45, 83

kemiripan, 12, 27

kepribadian, 17, 19, 20, 26, 29, 47, 66, 67, 75, 118, 119, 135, 144, 154

Kesinambungan, 27

Ki Hajar Dewantara, 20, 149, 150

kognitivisme, 54, 99, 100, 112

Kohlberg, 139, 140, 141, 142
Komunikasi, 13, 18, 80, 82, 143, 156
kontinuitas, 10, 22, 23
kontunuitas, 9
kreativitas, 6, 7, 43, 61, 62, 66, 67, 68, 73, 74, 75, 76, 78, 110, 112
Kurikulum, 39, 60, 117

L

law of disuse, 46
law of effect, 47
law of exercise, 47
law of use, 46
lingkungan, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 15, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 33, 34, 36,
38, 44, 45, 48, 52, 57, 61, 63, 65, 67, 68, 69, 70, 73, 74, 75, 76, 79, 82, 84, 85,
86, 89, 93, 99, 103, 110, 112, 116, 117, 118, 119, 124, 125, 126, 127, 134, 137,
139, 142, 144, 149, 150, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159, 161

M

masa dewasa, 7, 12, 15, 119, 123, 124, 125, 129
masa remaja, 12, 22, 30, 79, 123, 127, 129, 130
Maslow, 5, 67, 100, 101, 102, 106, 109, 112, 113, 115
McClelland, 103, 104, 105, 115
memori, 16, 41, 52, 55, 64
mental, 16, 21, 26, 28, 34, 37, 38, 40, 42, 54, 55, 56, 64, 65, 69, 70, 71, 75, 80, 85,
118, 123, 124, 130, 147, 155, 160
Mesomorph, 32, 35
modeling, 98
motivasi, 6, 7, 47, 58, 59, 79, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106,
107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 150, 151
motorik kasar, 12, 15, 30, 31

N

nature, 20, 21, 26
Nature, 20, 35
nutrisi, 15, 21, 69, 70

O

Operant conditioning, 51, 58
Operasi Formal, 53, 58
Operasi konkrit, 53, 58

otot halus, 15, 31
otot kasar, 11, 15, 31, 34

P

pengalaman, 9, 10, 12, 13, 16, 19, 20, 23, 24, 27, 29, 33, 35, 38, 45, 46, 47, 48,
49, 52, 53, 54, 56, 57, 58, 61, 63, 65, 68, 73, 74, 75, 76, 86, 100, 104, 117, 122,
123, 124, 126, 127, 128, 129, 131, 149, 150, 157, 158, 162
penghargaan, 84, 88, 102, 104, 106, 107, 108, 110, 132, 153
Pengkodean, 55
pengkondisian, 51, 84
perceptual, 6, 9, 23
Perhatian, 41, 47
perilaku, 6, 7, 12, 19, 20, 21, 26, 27, 29, 30, 33, 34, 38, 40, 45, 46, 48, 49, 50, 51,
52, 58, 59, 64, 70, 74, 84, 97, 98, 99, 100, 105, 109, 112, 116, 117, 123, 130,
132, 133, 134, 135, 136, 138, 140, 142, 143, 153, 154, 155, 160
Perkembangan, 2, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 26,
30, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 52, 63, 67, 70, 79, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 89, 90, 91,
92, 93, 94, 95, 109, 113, 116, 117, 119, 123, 127, 128, 131, 134, 139, 144, 149,
153
perkembangan bahasa, 6, 7, 14, 34, 44, 79, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90,
91, 92, 93
perkembangan kognitif, 9
perkembangan moral, 7, 9, 116, 127, 134, 135, 136, 138, 140, 141, 142, 143, 144
perkembangan otak, 15, 16, 24, 31, 44, 70
perkembangan sosio-emosional, 9
perseptual, 10, 23, 24, 32, 33, 35, 38, 54
perspsi, 30
pertumbuhan, 2, 6, 9, 10, 11, 13, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 31, 34, 38, 44, 45, 57,
68, 69, 83, 85, 87, 103, 106, 116, 119, 123, 127, 128, 138, 139, 149, 156, 160,
162
pertumbuhan fisik, 9
Piaget, 5, 20, 52, 53, 58, 60, 84, 118, 129, 136, 137, 138, 140, 144, 146, 147
Praoperssional, 53
prasekolah, 22, 29, 30, 31, 44, 118, 120, 144
proximodistal, 31
Psikologi, 2, 6, 7, 12, 27, 34, 36, 37, 60, 77, 94, 99, 114, 146, 147, 164
psikososial, 14, 17, 34, 35, 36, 39, 116, 118, 119, 120, 121, 123, 124, 125, 126,
140
punishment, 98, 99, 112, 114

R

Ras, 69, 155
regresi, 27

reinforcement, 98, 99, 112
reseptif, 42, 83

S

scaffolding, 54, 77, 148
schemata, 16
Sensasi, 32, 35
sensomotorik, 53, 58
sensorik, 24, 32, 70, 100
Sentuhan, 24
Skinner, 51, 58, 83, 98
Spearman, 62, 64, 75
Stimulus-Respon, 50
susunan saraf pusat, 15, 16, 35
syntax, 19, 90

T

Tabularasa, 20
Tarigan, 36, 80, 92, 95
teman sebaya, 6, 8, 17, 28, 29, 39, 106, 111, 117, 128, 129, 130, 132, 135, 149,
152, 153, 154, 162
Thurstone, 64, 75, 77
Transfomasi, 55
Transformasi, 27

V

Variasi, 27
Vigotsky, 20
Vroom, 105, 115

W

Wechsler, 63, 72, 75, 77, 78

Z

zone of proximal development, 54

PROFIL PENULIS



Dr. Rasmitadila, M.Pd saat ini menjabat sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, Universitas Djuanda, Bogor, Jawa Barat. Selain sebagai dosen, saat ini penulis menjabat sebagai Kepala Badan Pengembangan Keilmuan, Universitas Djuanda.

Dalam bidang pembelajaran dan penelitian, penulis sangat memberikan perhatian khusus dalam bidang pendidikan inklusif khususnya di sekolah dasar di seluruh Indonesia. Berbagai hibah penelitian dari Kemendikbud Ristek telah dimenangkan oleh penulis yang berkaitan dengan topik pendidikan inklusif, seperti Hibah Dosen Pemula (2014 & 2015), Hibah Disertasi Doktor (2016), Hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (2018- 2021) dan (2021-2023). Sebagian besar dari hasil penelitiannya telah didiseminasikan ke sekolah-sekolah inklusif, serta telah dipublikasikan di jurnal-jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (Scopus, Web of Science).

Untuk menambah pengalaman penulis dalam bidang pendidikan inklusif, penulis juga telah berhasil menjadi peserta berbagai program/beasiswa yang diselenggarakan Kemenristek Dikti seperti Program Sandwich-Like/PKPI 2016 di Kentucky University, Amerika Serikat, Shortcourse in Social Sciences and Humanities on Global Interaction and Citizenship dari Kemenristek Dikti 2018 di Leiden & Amsterdam University, Netherland, serta menjadi Visiting Researcher di University of Helsinki, Finlandia pada tahun 2022. Selain pendanaan penelitian dalam negeri, penulis juga berhasil bersama-sama dengan University of Helsinki, University of Eastern Finland, Universiti Pendidikan Sultan Idris, Malaysia mendapatkan pendanaan dalam program Team Finland Knowledge, dari Finnish National Agency for Education (2023).

Penulis juga telah menulis berbagai buku seperti Belajar Membaca dengan Metode Gasuka Usia 3-6 Tahun (2014), Belajar Menulis dengan Metode Gasuka Usia 4-7 Tahun (2014), Melatih Motorik Halus Usia 3-6 Tahun, Mengenal Angka dan Berhitung Usia 3-6 Tahun (2014), Pandai Membaca dengan Mudah dan Menyenangkan (2020), Pandai Menulis dengan Mudah dan Menyenangkan (2020), Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (2020) serta Model Strategi Pembelajaran Berbasis Sistem Pembelajaran Alamiah Otak (2021).